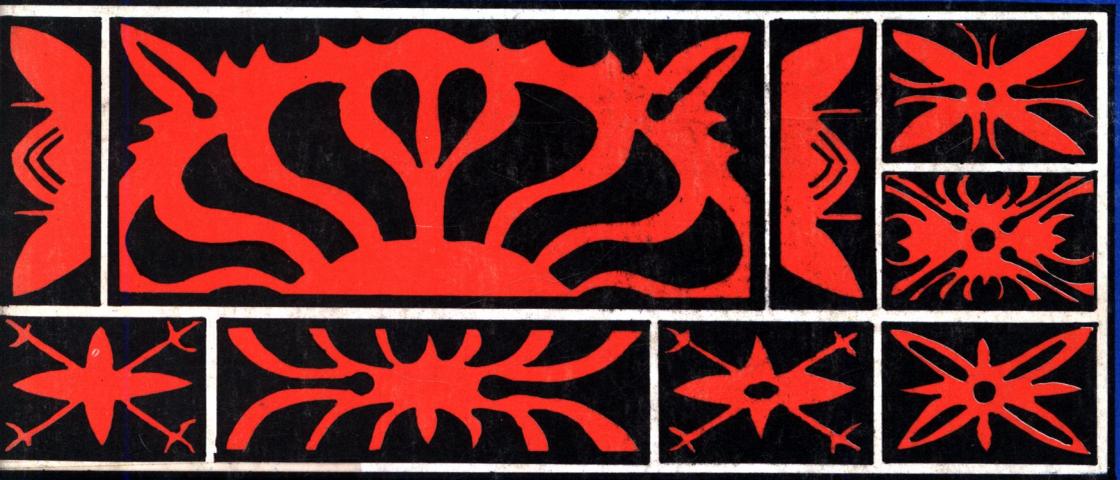


Milik Dep. DIKBUD
Tidak diperdagangkan



**ARTI LAMBANG DAN FUNGSI
TATA RIAS PENGANTIN
DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI BUDAYA
PROPINSI DAERAH KHUSUS
IBUKOTA JAKARTA**



Direktorat
Budayaan

22

DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. DIKBUD
Tidak diperdagangkan

392.582
ABD
a

**ARTI LAMBANG DAN FUNGSI
TATA RIAS PENGANTIN DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA
DKI JAKARTA**

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Peneliti/Penulis :

1. Abdurachman
2. H i d a y a t
3. Ety Herawaty,BA
4. Dra. Puspitasari

Penyempurnaan/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Sri Mintosih,BA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH DKI JAKARTA
1984 / 1985**

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPEUDPAR

NO. INV : 151
PEROLEHAN : Hibah Kanwil DKI
TGL : 28-03-2007
SANDI PUSTAKA : 392.559 83

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta yang sebelumnya bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah DKI Jakarta telah mencetak dan menerbitkan beberapa naskah Kebudayaan Daerah.

Pada Tahun Anggaran 1986/1987 Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta juga telah berhasil mencetak 4 (empat) judul naskah Kebudayaan Daerah DKI Jakarta di antaranya berjudul ; "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya DKI Jakarta".

Naskah ini adalah merupakan hasil penelitian Tim Peneliti yang diangkat oleh Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta pada Tahun Anggaran 1984/1985.

Oleh karena itu dengan telah selesai dan diterbitkannya buku ini, tidak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan bimbingan Bp. Dir. Ditjarnitra Ditjenbud; Bp. Gubernur KDKI Jakarta; Bp. Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Pusat Jakarta; Ibu Kepala Kanwil Depdikbud DKI Jakarta dan seluruh Tim Peneliti serta semua pihak yang telah ikut berpartisipasi sehingga berhasilnya penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Amin.

Jakarta, Nopember 1986.
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI
Jakarta.



G.A. Warmansjah
G.A. Warmansjah.

NIP.: 130253962.

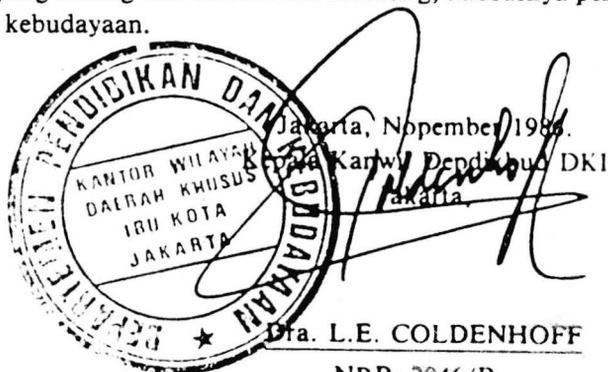
KATA SAMBUTAN

Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta; dahulu kita kenal dengan sebutan Betawi yang sebagaimana daerah-daerah yang lainnya di Indonesia juga memiliki kisah-kisah tersendiri tentang kebiasaan ataupun tradisi yang dilakukannya yang biasa kita kenal dengan istilah kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu cermin dan kebanggaan dari kehidupan suatu bangsa. Begitu pula kebudayaan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta juga merupakan suatu kebanggaan dan cermin dari kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan yang senantiasa harus kita pelihara, kita bina dan kita kembangkan dalam rangka pengembangan kebudayaan nasional.

Oleh karena penerbitan buku berjudul : "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya DKI Jakarta", oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta Tahun Anggaran 1986/1987, merupakan wujud nyata dari usaha kita melestarikan kebudayaan. Buku ini merupakan salah satu bentuk dokumentasi sejarah yang sangat berharga, yang tentunya perlu diketahui dan dihayati oleh kita sebagai generasi penerus perjuangan bangsa yang berbudaya.

Akhirnya kami yakin penerbitan buku ini memberikan sepercik sumbangsih bagi Pembangunan Nasional yang sedang kita laksanakan sekarang, khususnya pembangunan dalam bidang kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1988.
Dra. L. E. COLDENHOFF
NRP. 2046/P.



P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengan-tin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya DKI Jakarta Tahun 1984/1985.

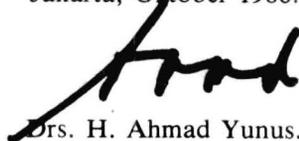
Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil peneli-tian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Se-jarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1986.



Drs. H. Ahmad Yunus.

NIP.: 130146112.

Kata Pengantar

Laporan penelitian ini berjudul "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Propinsi DKI Jakarta", yang dibuat berdasarkan Surat Perjanjian Kerja Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah DKI Jakarta 1984/1985.

Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dengan penelitian ini, sehingga memungkinkan terwujudnya laporan penelitian ini.

Harapan kami, semoga laporan penelitian ini sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah ditetapkan.

Jakarta, Desember 1984

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

halaman

PENGANTAR	
DAFTAR ISI	iii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1. Masalah	3
2. Tujuan	5
3. Ruang Lingkup	7
4. Pertanggungjawaban Prosedur Pengumpulan Data	7
BAB II: IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	13
1. Lokasi	13
2. Penduduk	15
3. Latar Belakang Sosial Budaya	21
BAB III: TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNG-SINYA	33
3.1. Unsur Unsur Pokok	33
3.1.1.1. Tata rias	33
3.1.1.2. Tata Busana	52
3.1.1.3. Perhiasan	65
3.2. Variasi Tata Rias Pengantin Berdasarkan Letak Geo-grafis	65
3.3. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan	71
3.3.1. Persiapan juru rias dan calon pengantin	71
3.3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan	74
3.3.3. Variasi perlengkapan pengantin berdasarkan letak geografis	78
BAB IV: KOMENTAR PENGUMPUL DATA	107
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN :	
1. Peta Propinsi	117
2. Peta Lokasi Pemungutan Data	118
3. Daftar Informan	119
4. Daftar Ilustrasi	125

B A B I

P E N D A H U L U A N

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (Proyek IDKD), Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, merupakan lanjutan dari Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, yang dimulai sejak tahun 1976/1977, dan telah menghasilkan sejumlah naskah kebudayaan daerah dari seluruh Indonesia, kecuali Timor-Timur.

Dan untuk tahun 1984/1985, proyek ini dilanjutkan mengingat akan urgensi, prioritas dan kekhususannya dengan mengambil tema-tema :

1. Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya.
2. Makanan : Wujud, Variasi dan Fungsinya serta cara penyajiannya.
3. Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional.
4. Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat setempat.
5. Pertumbuhan Pemukiman masyarakat di Lingkungan Perairan.

Sehubungan dengan itu, di daerah DKI Jakarta dalam kesempatan ini kami mengadakan suatu pengamatan dan perekaman kebudayaan daerah, khususnya yang menyangkut aspek nilai budaya yang berjudul :

"Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya di Propinsi DKI Jakarta".

Kegiatan Proyek IDKD tahun-tahun lalu telah mengadakan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi tentang Adat dan Upacara Perkawinan dari suku bangsa Betawi yang ada di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI). Karena itu untuk inventarisasi sekarang ini tidak perlu lagi mengulangi apa yang pernah dikerjakan oleh proyek.

Kali ini, yang akan diinventarisasi dan didokumentasikan ialah mengenai aspek nilai Budaya dengan tema "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya" di daerah Propinsi DKI Jakarta.

Adapun dalam pengumpulan dan pendeskripsian, terbatas data tentang Tata Rias Pengantin Daerah yang masih hidup dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat kaum Betawi dan sebagai latar belakang sejarah perkembangan dicatat dan digali mengenai tata rias pengantin pada masa lampau yang sudah

punah. Meliputi bentuknya, bahannya yang digunakan serta arti pelambang atau makna simbolis yang terkandung dalam tata rias itu.

Dalam penulisan ini, bentuk tata rias pengantin yang dideskripsikan meliputi unsur-unsur pokok, antara lain :

- 1 – Tata rias wajah dan kepala
- 2 – Tata busana
- 3 – Perhiasan yang dipakai.

Kemudian arti perlambang atau makna simbolis dari unsur-unsur pokok tata rias pengantin, karena hal ini merupakan inti tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah dalam penulisan tema tersebut di atas.

Dengan demikian, karena tata rias pengantin yang dikenal di daerah Indonesia umumnya dan daerah DKI Jakarta khususnya sangat beraneka ragam sesuai dengan sifat kemajemukan masyarakatnya dengan latar belakang kebudayaan yang bermacam-macam pula. Keadaan yang beraneka ragam ini, sesungguhnya merupakan manifestasi dan pengertian tentang adanya puak-puak kecil dalam masyarakat Betawi.

Namun kesatuan wujud awalnya rumpun Kaum Betawi justru berasal dari masa jayanya kerajaan Jayakarta, yang karena satu dan lain hal yang tidak bisa dihindari, adanya pengaruh unsur-unsur kebudayaan terhadap kebudayaan Betawi umumnya dan pengaruh tata rias pengantin khususnya.

Hal ini, disebabkan posisi lingkungan kebudayaan Betawi berada di tempat yang sejak dahulu merupakan pusat percampuran kebudayaan lain, baik dari unsur-unsur kebudayaan yang ada di Indonesia maupun unsur-unsur asing. Oleh karena itu sendiri merupakan wujud hasil percampuran dari berbagai unsur kebudayaan luar (Suryomihardjo, 1976 : 23-33).

Dalam hubungan dengan tata rias pengantin unsur-unsur itu nampak adanya pengaruh kebudayaan asing, antara lain :

- a. Arab (Islam)
- b. Cina
- c. India
- d. Barat (Belanda).

dan pengaruh kebudayaan dari unsur-unsur beberapa suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, yang paling menonjol antara lain :

- a. Sumatera (Melayu)
- b. Jawa
- c. Sunda
- d. Bali.

Hal ini tercermin dalam pakaian adat dan Budaya Betawi yang disebut dengan pakaian pengantin, cara :

1. Cara Dandanan Haji (Arab)
2. Cara model India
3. Cara model Barat (Belanda)
4. Cara model Jawa
5. Cara model Sunda (Srimpi)
6. Cara model Sumatera (Melayu).

Oleh karena itu melihat keanekaragaman tata rias pengantin yang ada di daerah DKI Jakarta, yang merupakan hasil proses bentuk pembauran, perlu adanya suatu bentuk penyeragaman tata rias pengantin tradisional Betawi sebagai pembakuan.

Untuk itu, selanjutnya ditawarkan berbagai alternatif dan kemudian anggota masyarakat pendukungnya dari kebudayaan itu yang akan menentukan pilihan. Dan langkah yang perlu ditempuh sebenarnya ialah mengerjakan inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin selengkap mungkin, berikut makna yang terkandung di dalam perkembangan serta fungsinya dalam menanamkan nilai-nilai budaya masyarakat kaum Betawi yang ada di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya.

Adapun sistematika penulisan dalam BAB I, pendahuluan meliputi :

1. Masalah
2. Tujuan
3. Ruang Lingkup
4. Pertanggungjawaban Inventarisasi.

1. Masalah.

Secara umum mengingat karena kebudayaan di Indonesia masalahnya terlalu kompleks dan luas, maka hingga kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum dapat melayani data lengkap yang terjalin dalam bahan kesejarahan, nilai budaya, lingkungan budaya, sistem budaya, baik untuk kepentingan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan, maupun untuk kepentingan masyarakat.

Pada umumnya pengetahuan tentang tata rias pengantin di daerah diajarkan secara lisan atau dengan cara menirukan dan berlangsung turun-temurun. Jarang sekali, bahkan hampir-hampir tidak ada tradisi membukukan atau mencatat pengetahuan tersebut di kalangan masyarakat kita, karena tidak merupakan kebutuhan bagi mereka yang bertindak sebagai juru rias pengantin. Pengetahuan itu hanya mereka catat dalam ingatan dan berulang kali dipraktikkan setiap dibutuhkan oleh keluarga yang sedang menyelenggarakan upacara perkawinan, dan lama-kelamaan menjadi mahir dan terampil sebagai juru rias.

Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan juru rias, maka tradisi tata rias pengantin itu mudah mengalami perubahan, sehingga timbulah variasi-variasi atau versi-versi tata rias yang sering sulit dilacak versi mana yang paling tua. Seandainya ada buku pegangan bagi para juru rias, perubahan tidak akan mudah terjadi karena semuanya akan berpedoman pada isi buku tersebut.

Arti perlambang atau makna simbolis dari tiap unsur tata riaspun biasanya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi.

Dalam hal ini pun penafasian makna juga tidak terelakkan dan semakin lama semakin jauh menyimpang dari makna semula. Dan karena tidak ada catatan tertulis sulit bagi kita untuk mengetahui makna semula. Interpretasi mengenai makna simbolis tata rias pengantin selalu bervariasi dan mengalami perubahan.

Tapi positifnya, justru karena perubahan itu seiring dengan alam pikiran dan cita rasa masyarakat pada setiap jaman maka tradisi tata rias pengantin itu dapat bertahan dari jaman ke jaman. Dan bagaimana pun bunyi makna simbolis dari tata rias itu dan pada jaman apa pun, pasti mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang positif, mengandung pesan dan amanat baik pada yang hadir dalam upacara perkawinan dan khususnya kepada mempelai berdua, dengan tujuan dapat dijadikan pedoman tingkah laku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan.

Dalam perkembangan kebudayaan, orientasi kita lambat laun lebih berat kepada kebudayaan nasional. Nilai-nilai kebudayaan daerah yang bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan nasional, atau setidaknya tidak bisa menunjang bagi terbinanya kebudayaan nasional, akan ditinggalkan oleh masyarakat masa kini. Sebaliknya kebudayaan nasional belum berkembang secara mantap, bahkan banyak unsur-unsurnya yang berasal dari kebudayaan daerah tertentu sering tidak bisa diterima secara menyeluruh oleh setiap masyarakat Indonesia. Di mana-mana kita jumpai berbagai macam seminar tentang kebudayaan nasional misalnya tentang bahasa nasional, busana nasional, tata krama nasional, tari nasional dsb. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya hasrat masyarakat untuk membangun kebudayaan nasional cukup besar, namun bagaimana meramunya sehingga bisa diterima oleh segala lapisan dan golongan masyarakat di Indonesia sering mengundang perdebatan, atau dengan kata lain kebudayaan nasional yang sedang berkembang masih jauh dari bentuknya yang mantap. Demikian pula tentang tata rias pengantin, telah banyak usaha yang dilakukan untuk menciptakan tata rias pengantin nasional di samping tata rias pengantin daerah yang sudah ada dan berkembang dari tradisinya yang lama. Untuk kepentingan usaha menciptakan tata rias pengantin nasional perlu mempelajari lebih dahulu corak ragam tata rias pengantin daerah beserta sistem nilai yang melatarbelakanginya, agar hasilnya tidak menyimpang dari sistem nilai masyarakat Indonesia pada umumnya.

Dewasa ini tradisi tata rias pengantin daerah mendapat perhatian yang

cukup besar dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh hasrat untuk menerapkan tata rias nasional yang belum bisa terpenuhi karena belum ada kemandapan.

Tradisi tata rias pengantin daerah masih dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan jauh lebih memadai. Bahkan banyak diantaranya yang tampak sangat mewah, anggun dan mengandung makna simbolis secara lengkap sehingga memenuhi fungsi kultural secara utuh bagi masyarakat pendukungnya. Profesi juru rias pengantin menurut tradisi daerah semakin banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Dan selera atau cita rasa estetis dari masyarakat pun tampak berkembang pesat sehingga menuntut para juru rias untuk mengimbangnya dengan mengembangkan daya kreatifitasnya di bidang tata rias pengantin masa kini. Dalam hubungan ini semakin besarlah kebutuhan para juru rias untuk mempelajari seluk beluk tata rias pengantin menurut tradisi daerah, sedangkan buku-buku mengenai hal tersebut sangat langka atau boleh dikatakan tidak ada.

Masalah yang cukup besar yang kita hadapi dewasa ini ialah semakin langka orang-orang tua yang mengenal tradisi tata rias pengantin daerah. Dan karena di kalangan mereka tak mengenal tradisi mencatat pengetahuan tentang tata rias itu, dan hanya tercatat dalam ingatan mereka, yang kebanyakan telah berusia lanjut, maka dalam waktu singkat akan hilanglah pengetahuan tata rias tersebut.

2. Tujuan.

Tujuan kegiatan ini ialah menginventarisasikan dan mendokumentasikan Tata Rias Pengantin Tradisional, yang berupa pendeskripsian atau pencatatan, yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat pendukungnya. Tata Rias tersebut yang mempunyai arti lambang dan fungsi di dalam kebudayaan masyarakat Betawi, yang mengandung nilai-nilai yang tinggi, dan menunjang pengembangan kebudayaan nasional.

Dengan menelaah berbagai masalah di atas maka terasa betapa pentingnya untuk diadakan inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin daerah yang dikenal oleh masyarakat di seluruh pelosok nusantara.

Hasil inventarisasi tersebut akan merupakan data-data yang bisa dijadikan bahan untuk mengembangkan tradisi tata rias pengantin daerah.

Kebutuhan para juru rias akan data-data tersebut akan bisa terpenuhi.

Bagi yang ingin belajar tentang tata rias tradisional, baik untuk sekedar menambah pengetahuan maupun untuk tujuan mengembangkan profesi sebagai tata rias, hasil inventarisasi yang lengkap akan sangat bermanfaat, minimal ada landasan untuk mengembangkan kreatifitas mereka.

Hasil inventarisasi juga bisa bermanfaat untuk menghilangkan keraguan para juru rias dalam menghadapi berbagai versi tata rias tradisional yang dikenal di kalangan masyarakat. Terutama dalam hal makna simbolis yang terkandung dalam unsur-unsur tata rias, hasil inventarisasi tersebut jelas sangat dibutuhkan mereka.

Inventarisasi dan dokumentasi yang segera dilaksanakan dapat menyelamatkan pengetahuan yang luas dan sangat bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat, yang selama ini hanya tersimpan dalam ingatan orang-orang tua dan semakin lanjut usianya. Jika mereka terlanjur meninggal maka pengetahuan tata rias yang dimiliki, baik bentuknya, fungsinya maupun makna simbolisnya akan ikut punah.

Tata rias pengantin daerah sebagai bentuk pengungkapan sistim nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat pendukungnya, bila telah dibukukan dan menjadi bacaan umum akan bisa menunjang masyarakat dalam menanamkan saling pengertian dalam kehidupan sosial budaya, dan mencegah timbulnya prasangka yang negatif terhadap golongan lain. Sebaliknya bahkan masyarakat bisa mengembangkan sikap saling harga menghargai dalam tata pergaulan masyarakat yang lebih luas. Hal ini berarti akan bisa ikut mempercepat proses pembinaan kebudayaan nasional.

Pengungkapan arti perlambang atau makna simbolis dari unsur-unsur tata rias pengantin daerah menurut interpretasi masyarakat pendukungnya merupakan data yang sangat berguna bagi pengenalan sifat dan kepribadian masyarakat yang bersangkutan. Alam pikiran dan pandangan hidup masyarakat, serta nilai-nilai yang merupakan pedoman tingkah laku warga masyarakat juga akan bisa terungkap dari penelaahan tata rias beserta makna simbolisnya.

Inventarisasi tata rias pengantin daerah akan menyajikan data, bukan saja mengenai perbedaan bentuk dan makna tata rias dari berbagai daerah, tetapi juga akan memaparkan persamaan-persamaannya.

Dalam hal persamaan nilai-nilai yang terkandung dalam tata rias di berbagai daerah itu kita akan menerimanya sebagai ketunggalan di antara kebhinekaan.

Hasil inventarisasi juga dapat dimanfaatkan sebagai pengkajian dari bentuk tata rias pengantin daerah yang berkembang dewasa ini sebagai hasil kreatifitas para juru rias. Jelasnya, sejauh manakah hasil kreasi baru yang ditawarkan pada masyarakat itu mempunyai landasan tradisi yang cukup kuat serta sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sebab tidak jarang kita jumpai hasil kreasi baru yang tampak cukup indah meriah tetapi dari segi makna simbolis ternyata kurang memadai. Data-data inventarisasi yang lengkap kiranya akan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya bentuk kreasi baru yang masih berakar kuat pada tradisi, sehingga baik bentuknya maupun nilai kultural yang terkandung di dalamnya cukup dapat memenuhi cita rasa masyarakat yang akan menggunakannya.

Tata rias pengantin daerah yang beraneka ragam serta tampak indah dan anggun juga akan merupakan kebanggaan kita sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi. Karena itu penampilan sering mengisi acara peragaan busana atau mengisi ruang-ruang museum, dengan perhatian khalayak umum yang cukup besar. Pelestarian tradisi tata rias pengantin daerah juga menunjang terlindunginya nilai-nilai luhur yang sekaligus menjadi norma-norma sosial budaya yang dipatuhi oleh masyarakat yang bersangkutan.

Karena itu semakin pentinglah usaha inventarisasi dan dokumentasi tata rias tersebut.

3. Ruang Lingkup.

Proyek IDKD tahun 1978/1979 telah mengadakan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi tentang Adat dan Upacara Perkawinan dalam masyarakat kaum Betawi. Mengenai penyelenggaraan upacara perkawinan telah diuraikan dengan panjang lebar di dalam naskah laporan proyek, Karena itu cakupan inventarisasi dan dokumentasi dalam kegiatan ini, tidak perlu lagi mengulang apa yang sudah pernah dikerjakan pada kegiatan proyek tahun lalu.

Untuk tahun ini, cakupan kegiatan Proyek IDKD 1984/1985 membatasi ruanglingkup inventarisasi dan dokumentasi pada :

Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya di Propinsi DKI Jakarta.

Dalam pengumpulan data tentang tata rias pengantin dibatasi, meliputi :

- a. bentuknya: – Tata Rias – Wajah dan kepala – Tata Busana – Perhiasan.
- b. bahannya yang digunakan.
- c. arti perlambang/makna simbolis yang terkandung dalam tata-rias itu.
- d. fungsinya dari tata rias.

yang masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat penduduk orang Betawi di DKI Jakarta dan sekitarnya.

Sehubungan dengan itu, tata rias pengantin yang ada di daerah DKI Jakarta dan sekitarnya terbatas pada suku bangsa Betawi sebagai pendukung kebudayaannya, berdasarkan atas lingkungan geografis dari tempat tinggal atau pemukiman mereka dengan jenis mata pencahariannya sebagai nelayan, petani, pedagang ataupun pegawai.

Adapun dalam penelitian ini meliputi ke 5 wilayah kota Jakarta, dan sebagai perbandingan meneliti daerah pinggiran kota yang meliputi daerah Bekasi di sebelah Timur, daerah Tangerang di sebelah Barat, Cibubur dan Cisalak di sebelah Selatan kota Jakarta.

4. Pertanggungjawaban Prosedur Pengumpulan Data.

Prosedur pengumpulan data mengenai Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya di Wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Tahap persiapan.
- b. Tahap pengumpulan data.

- c. Tahap pengolahan data.
- d. Tahap penyusunan dan penulisan laporan.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu seperti di bawah ini :

Tahap persiapan.

Persiapan penelitian mulai diselenggarakan sejak awal Juli 1983 sesuai dengan surat tugas No.075 D/IDKD/DKI/84 yang kegiatannya meliputi sebagai berikut :

a. Mempelajari aspek Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya, sesuai dengan buku pedoman Pola Penelitian Kerangka Laporan (TOR) 1984 dan mempelajari bahan-bahan kepustakaan yang berhubungan dengan tata rias pengantin, khususnya dan kebudayaan Betawi pada umumnya sebagai bahan bekal pengetahuan di lapangan.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dibentuk Tim Aspek, dengan susunan sebagai berikut :

- Penanggungjawab Aspek : Abdurachman.
Anggota : 1. Hidayat.
2. Dra Puspitasari.
3. Ett Herawati BA.

b. Menentukan jadwal/program kerja sebagai pedoman dan pegangan bagi setiap anggota Tim Aspek agar dalam pelaksanaan di lapangan mempermudah untuk pengontrolan dan komunikasi setiap ada pertemuan dengan para anggota Tim Aspek.

c. Mempersiapkan perlengkapan penelitian di lapangan antara lain : menyusun instrumen penelitian (pedoman daftar pertanyaan) dan melengkapi administrasi surat-surat ijin, agar prosedur penelitian dapat lebih lancar.

d. Mengadakan penjajagan ke lapangan untuk menentukan tempat-tempat/lokasi penelitian yang diperkirakan masyarakatnya masih memegang adat tradisional dalam kaitannya dengan tata rias tradisional.

Tahap Pengumpulan Data.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dimulai pada bulan Agustus 1984, tahap pertama, semua anggota tim mengadakan peninjauan ke lapangan secara menyeluruh untuk menyelusuri di mana diperkirakan tempat-tempat/lokasi tata rias pengantin tradisional masih dilakukan dan mencari para informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi.

Dalam segi metode pengumpulan, kunci utamanya terletak pada penentuan atau pemilihan key-informan yang akan menjadi sumber data yang hendak akan digali. Key-informan (nara-sumber) di sini ialah mereka sebagai perias pengantin atau

tokoh kebudayaan orang Betawi yang akan mengungkapkan pengalaman, pengetahuan kebudayaan, interpretasi terhadap lingkungan, kesadaran mengenai identitas diri sebagai warga masyarakat kaum Betawi dan khususnya pengetahuan mengenai kebudayaan daerah, hubungannya dalam Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya.

Tahap berikutnya adalah mencari keterangan mengenai adanya orang-orang yang relevan untuk dijadikan key-informan. Pegangan yang dipakai adalah persebaran tempat tinggal, identitas sebagai orang Betawi, punya pengetahuan seperti tersebut di atas. Dalam kenyataannya, pencarian itu kadang bisa langsung menemukan, tapi sering secara berantai lewat perantara orang-orang lain, baik sesama penduduk orang Betawi maupun bukan atau para praktisi penelitian yang sudah punya relasi informan tertentu.

Tahap selanjutnya adalah wawancara berpedoman dengan menandakan diri pada rumusan pokok beserta penjelasannya dan bahan-bahan yang harus digali menurut apa yang telah digariskan dalam pedoman petunjuk pelaksanaan (TOR) 1984. Perlu dikemukakan bahwa wawancara itu sebagai salah satu tehnik pengumpulan data, sekaligus mengandung dua sifat. Pertama yang bersifat eksploratif, yakni untuk mencari informasi yang sebelumnya benar-benar tidak memiliki. Kedua yang bersifat membandingkan dan menguji informasi yang sedikit atau banyak telah dimiliki sebelumnya. Sifat kedua ini terutama dimaksudkan untuk mengetahui identitas informan sebagai orang Betawi dan untuk saling membandingkan serta melengkapi data yang sudah dimiliki.

Menyinggung masalah pedoman untuk wawancara, di samping dua hal di atas, ada dua hal lain yang nampaknya dipakai oleh para peneliti. Pertama pengetahuan baik langsung lewat kepustakaan dan mulut ke mulut, tentang berbagai jenis tata rias pengantin tradisional di berbagai daerah lain maupun di DKI Jakarta sendiri. Kedua, pengalaman sendiri yang diperoleh baik di DKI Jakarta maupun di daerah lain. Dalam hal ini, meskipun secara implisit saja, wawancara jadi cenderung untuk bersifat menguji serta membandingkan. Sebagai kelengkapan wawancara, metode observasipun dilaksanakan. Di sini ada dua tehnik observasinya yang dipakai. Pertama, adalah observasi langsung yang terutama ditujukan ke situasi lingkungan fisik maupun sosial buaya di sekitar pemukiman di mana para informan tinggal. Kedua, observasi peristiwa/kejadian pada waktu upacara/pesta perkawinan merias pengantin berlangsung untuk merekam tata urutan segala kejadian dengan alat fotografi/tape recorder untuk keperluan dokumentasi/data-data visual. Tetapi ternyata bisa pula untuk menguji dan menjelaskan informan lewat wawancara atau bahkan untuk menyegarkan kembali ingatan informan untuk merekonstruksi jalannya persiapan tersebut.

Dalam rangka menggali informasi sebanyak dan selengkap mungkin terutama yang tertuju ke bahan-bahan mengenai perihal tata rias pengantin tersebut, untuk keperluan itu selalu diwawancarakan kepada lebih dari satu orang informan.

Dalam hal demikian, memang ada seseorang yang berkedudukan sebagai key-informan (nara sumber) dan lainnya lebih sebagai secondary informan yang ikut mengoreksi atau menambahkan keterangan yang sudah didapat. Perlu ditambahkan bahwa kebanyakan wawancara selalu dihadiri oleh beberapa individu/orang dari bermacam usia, laki-laki maupun wanita. Situasi macam ini ternyata justru lebih menguntungkan, selain saling melengkapi dan menambah bahan informasi juga ikut memperlancar jalannya wawancara. Kelancaran jalannya seperti itu, juga dipengaruhi oleh rapport dan pengambilan peranan yang dijalankan oleh para peneliti. Peranan ini mereka manfaatkan benar-benar dalam mendudukan diri sebagai orang-orang yang belajar tentang seluk-beluk mengenai kehidupan setempat terutama dalam hal tata rias pengantin tersebut. Hal ini dapat menimbulkan kebanggaan kepada penduduk umumnya dan pada diri informan pada khususnya. Kebanggaan semacam ini akhirnya mendorong gairah mereka (informan) untuk lebih terbuka membantu dan memberikan informasi lebih mendalam.

Selama masa penelitian di lapangan yang diisi dengan kegiatan-kegiatan pencarian dan pengumpulan data, diselingi juga dengan pertemuan-pertemuan secara teratur antara para peneliti dan koordinator/supervisor panitia. Maksudnya adalah, selain untuk memeriksa pelaksanaan maupun perkembangan hasil penelitian, maka pertemuan ini adalah hasil untuk mendiskusikan dan mengevaluasi persoalan teknis maupun konseptual di lapangan, baik yang negatif dan positif. Pertemuan inipun dimanfaatkan pula untuk saling tukar menukar pengalaman dan hasil yang telah dicapai oleh para peneliti, dan saling menguji apakah data-data yang dikumpulkan mengenai tata rias pengantin tersebut tidak saling tum-pang tindih sehingga mengakibatkan pengulangan.

Untuk kegiatan tahap pengumpulan data ini dilanjutkan dengan seminar dan bila bahan-bahan yang dirasakan masih belum lengkap setelah diadakan koreksi dan evaluasi, para peneliti terpaksa harus mendatangi masing-masing lokasi yang dijadikan pusat penelitian. Sesuai dengan jadwal program kerja, kegiatan pengumpulan data di lapangan diakhiri sampai dengan bulan Oktober 1984.

Tahap Pengolahan Data.

Dalam proses pengolahan data setelah data-data yang terkumpul dari masing-masing lokasi penelitian, kemudian tahap berikutnya ialah mengatur data sedemikian rupa untuk diklasifikasikan ke dalam katagori masing-masing, yang tujuannya untuk memudahkan dalam penganalisaan. Untuk selanjutnya diseminarkan dalam rangka menyusun laporan sesuai dengan kerangka dasar sistematika penulisan naskah Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya di Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Akhir dari proses pengolahan data sesuai dengan jadwal program kerja selesai pada bulan Nopember 1984.

Tahap Penyusunan dan Penulisan Laporan.

Proses penyusunan laporan adalah kelanjutan dari pengolahan data, setelah data-data diatur dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan metode tertentu untuk selanjutnya dituangkan ke dalam tulisan.

Adapun cara penulisan sudah ada buku petunjuk (TOR 1984) yaitu sistematika penulisan naskah upacara tradisional, yang tercantum sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan.
- BAB II : Identifikasi Daerah Inventarisasi.
- BAB III : Tata Rias Pengantin, Arti Lambang Dan Fungsinya.
- BAB IV : Komentar Pengumpul Data.

Hambatan Yang Dialami.

Mengingat kota Jakarta yang demikian cepat mengalami perubahan-perubahan, terutama dalam perubahan fisik kota dalam era pembangunan secara menyeluruh, diikuti pesatnya pertumbuhan penduduk yang kian lama bertambah padat dengan sifat masyarakatnya yang kompleks. Dalam situasi yang sedemikian ini terasa sekali pengaruh yang sangat peka dari unsur-unsur pengaruh luar terhadap kebudayaan setempat (kebudayaan daerah Betawi) yang kian lama kebudayaan tradisional makin terkikis dan keberadaan akan mengalami kepunahan, karena tidak bisa bertahan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan modernisasi.

Dalam kondisi yang demikian itu sulit bagi kami untuk mencari atau menemukan tata rias pengantin yang sifatnya tradisional yang masih utuh. Walaupun tata rias Pengantin Tradisional tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Betawi di daerah tertentu dalam keadaan kondisi tertentu pula. Walaupun sudah kami usahakan dalam mencari data semaksimal mungkin dari para informan, tetapi tidak terlepas dari kesulitan antara lain :

- a. Pengetahuan yang terbatas dari para informan, sesepuh, penghulu adat kaum Betawi dalam memberikan keterangan, khususnya mengenai uraian lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur pokok tata rias pengantin tradisional Betawi, khususnya mengenai perlengkapan yang dipakai sebagai tata rias Wajah, Kepala, Busana dan perhiasan.
- b. Untuk mengorek data lebih mendalam dari para perias pengantin (informan) atau dukun pengantin yang dianggap sebagai individu yang lebih banyak tahu dari individu lainnya, sangat dirahasiakan untuk dicatat atau direkam mengenai do'a-do'a/mantera-mantera sebagai unsur magis tata rias pengantin tradisional.

Setelah melampaui berbagai hambatan, maka dengan kemampuan yang

maksimal tim Tata Rias Pengantin, berusaha menyusun laporan penulisan Aspek nilai budaya mengenai "Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Mananamkan Nilai-Nilai Budaya" di Propinsi DKI Jakarta dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

B A B II

I D E N T I F I K A S I D A E R A H P E N E L I T I A N

LOKASI DAN PENDUDUK.

Lokasi.

Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berstatus sebagai Ibu Kota Negara Republik Indonesia merupakan suatu kawasan administratif kota yang terletak pada $106^{\circ}48'$ Bujur Timur dan $11^{\circ}15'$ Lintang Selatan. Dengan demikian, Jakarta terletak di dalam kawasan iklim tropis. Oleh karena itu, arahnya angin dipengaruhi oleh angin muson.

Bagi wilayah Jakarta yang merupakan suatu dataran rendah, dengan ketinggian rata-rata 7 meter di atas permukaan laut, iklimnya panas dengan kelembasan udara yang tinggi berkisar antara 80% – 90% dan temperatur rata-ratanya pertahun berkisar antara $26,57^{\circ}$ C.

Secara geografis kota Jakarta terletak di tepi laut Jawa di sebelah pantai Utara bagian Barat Pulau Jawa yang lebih tepat lagi disebut dengan nama Teluk Jakarta. Adanya Teluk ini, membuat Kota Jakarta disebut juga sebagai Kota Pelabuhan. Mengingat sejarahnya masa lampau sejak jaman Fatahillah, Jakarta disebut Sunda Kelapa sebagai kota Pelabuhan yang sangat penting. Bahkan dewasa ini, Pelabuhan Tanjung Priok merupakan pelabuhan terpenting karena fungsinya sebagai pintu gerbang utama negara seluruh Indonesia. Oleh karena itu posisi geografis Jakarta sangat strategis, yang terletak pada posisi silang dalam jalur lalu lintas Internasional.

Dengan demikian Kota Jakarta merupakan titik pertemuan pengaruh sosial-budaya, politik, dan ekonomi dari negara-negara lain yang juga merupakan tempat percampuran, pembauran maupun benturan dari pengaruh aneka ragam bangsa dan suku bangsa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Keadaan morfologisnya, bahwa dataran rendah Jakarta diperkirakan sudah berumur 5000 tahun karena itu sudah tentu dataran rendah ini mengalami perubahan-perubahan sebagai pengaruh tenaga bumi, baik dari dalam (endogen) maupun dari luar (exsogen).

Pembentukan dataran rendah Jakarta banyak dipengaruhi oleh aktifitas vulkanis gunung-gunung Gede, Pangrango dan Salak. Gunung-gunung itu menge-

luarkan bahan-bahan mineral vulkanis. Bahan-bahan ini mengalir ke Utara melalui daerah Bogor, kemudian menyebar seperti kipas hingga ke dataran Jakarta berupa puing-puing. Puing-puing inilah yang ikut menentukan pembentukan dataran Jakarta.

Disebut dataran Jakarta, karena morfologi Jakarta boleh dikatakan datar. Kecuali bagian Selatan agak bergelombang (daerah Pasar Minggu dan Cilandak). Namun demikian ada perbedaan ketinggian yang agak menyolok antara wilayah bagian Utara dan wilayah bagian Selatan. Daerah Tanjung Priok yang terletak di atas pantai Laut Jawa memiliki ketinggian dua meter di atas permukaan laut, sedangkan bagian Selatan daerah Pasar Minggu mempunyai ketinggian 35 meter di atas permukaan Laut, ketinggian rata-rata daerah Jakarta adalah 7 meter di atas permukaan laut.

Dataran rendah Jakarta dialiri oleh sungai-sungai yang berhulu di daerah Bogor, di antaranya yang terbesar adalah sungai Ciliwung. Sungai ini merupakan urat nadi bagi kehidupan penduduk Jakarta terutama pada masa Betawi tempo dulu. Sedangkan sungai-sungai buatan yang merupakan saluran untuk banjir kanal antara lain : Kali Cakung, Kali Sunter, Kali Cipinang, Kali Cideng, Kali Krukut, Kali Grogol, Kali Pesanggrahan dan lain-lain.

Letak administratifnya wilayah Jakarta 65.366,2 H termasuk Kepulauan Seribu. Yang terbagi menjadi lima wilayah Kota dengan 30 Kecamatan dan 235 Kelurahan, yang terdiri dari 1.822 Rukun Warga (RW) dan 21.794 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah penduduk diperkirakan pada tahun 1984 sekitar \pm 7.000.000 jiwa.

Secara terperinci, batas-batas administratif wilayah DKI Jakarta adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara Laut Jawa.

Sebelah Timur Kabupaten Bekasi/Jawa Barat.

Sebelah Selatan Kabupaten Bogor/Jawa Barat.

Sebelah Barat Kabupaten Tangerang/Jawa Barat.

Ketiga Kabupaten di atas merupakan wilayah Propinsi Jawa Barat, daerah tersebut dinamakan daerah BOTABEK (Bogor, Tangerang dan Bekasi). Daerah DKI Jakarta dan daerah Botabek sering disebut sebagai daerah JABOTABEK (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi). Istilah Jabotabek ini timbul bersamaan dengan lahirnya konsep mengatasi masalah kependudukan dan masalah pengembangan wilayah DKI Jakarta dengan daerah Pemda Jawa Barat.

Adapun wilayah Administrasi DKI Jakarta terbagi atas 5 Wilayah Kota :

1. Wilayah Kota Jakarta Utara.
2. Wilayah Kota Jakarta Selatan.
3. Wilayah Kota Jakarta Barat.

4. Wilayah Kota Jakarta Pusat.

5. Wilayah Kota Jakarta Timur.

Lokasi daerah penelitian tidak terbatas pada orang Betawi yang bermukim di wilayah kota DKI Jakarta, tetapi sebagai perbandingan untuk pengumpulan data mengenai tata rias pengantin Betawi berdasarkan letak geografisnya, diambil daerah luar batas wilayah administratif yang dihuni oleh sebagian masyarakat orang Betawi. Seperti daerah Bekasi, Tangerang, Selatan Jakarta sampai daerah Cibubur dan Cisalak.

Adapun yang menjadi daerah penelitian di wilayah Jakarta sebagai sampel untuk tata rias pengantin meliputi :

Jakarta Timur : Lubang Buaya, Pondok Ronggon, Pondok Gede, Ciracas, Cijantung, Kp. Susukan yang kesemuanya termasuk daerah Pasar Rebo, Daerah Condet, Jatinegara.

Jakarta Barat : Petamburan Tanah Abang, Jelambar Grogol, Kebon Jeruk Kembangan.

Jakarta Pusat : Daerah Kemayoran dan Kwitang.

Untuk memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan dan dalam penyusunan laporan, maka sebagai unsur pokok dalam tata rias pengantin kebudayaan Betawi, dibagi atas wilayah orang Betawi di kota (Jakarta Pusat) dan orang Betawi di pinggiran (Lubang Buaya, Pondok Ronggon, Pondok Gede, Ciracas) dan Cisalak, Bekasi, Tangerang luar daerah DKI Jakarta.

Di dalam pembagian wilayah tersebut selain berdasarkan atas letak geografis juga jenis mata pencahariannya antara orang Betawi di pusat kota dan di pinggiran kota sangat berbeda.

Penduduk.

Disebabkan oleh lokasi geografisnya maka memungkinkan Jakarta Lama atau Betawi menjadi refleksi ciri khas suatu kota Indonesia, terlihat pula dari segi-segi percampuran dan pembauran berbagai kebudayaan beserta variasinya. Sejumlah catatan dan tulisan menerangkan bahwa Kota Jakarta sebagai perbukit tempat meleburkan berbagai unsur dari berbagai penduduk penjuru di Indonesia.

Sejak permulaan abad 15, kota Jakarta sudah menjadi kota pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh berbagai bangsa dan suku-bangsa dari seluruh Indonesia. Daya tarik kota Jakarta sebagai pusat kota perdagangan, pusat pemerintahan, pusat perindustrian, pusat sekolah dan perguruan tinggi untuk menuntut ilmu, banyaknya tempat hiburan untuk berekreasi, adanya bangunan-bangunan megah yang menambah indahnya kota Jakarta, mendorong orang dari berbagai daerah di Indonesia untuk datang ke Jakarta. Sampai sekarang pendatang-pendatang dari berbagai daerah di Indonesia masih mengalir terus, walaupun Pemerintah DKI

Jakarta sudah menyatakan sebagai daerah tertutup bagi pendatang-pendatang baru.

Menurut catatan sensus penduduk tahun 1930 menunjukkan bahwa yang mendiami kota Jakarta atau Betawi terdiri atas susunan masyarakat yang bermacam-macam suku bangsa dan bangsa (orang asing) adalah sebagai berikut :

**Penduduk Jakarta Tahun 1930
Dengan Jumlah Suku Bangsa**

Batavia Mr.Cornelis (Sensus)	Daerah Pinggiran (Taksiran)	Jakarta (Perkiraan)	Jakarta Sekitarnya (Sensus)
Penduduk Asli.			
Orang Betawi Asli : 192.697	226.000	418.500	778.953
Orang Sunda : 135.251	15.000	15.300	494.953
J a w a : 58.700	1.000	59.700	142.547
Orang Melayu : 5.220	100	5.300	8.295
Sulawesi Utara : 3.736	100	3.800	3.821
Minangkabau : 3.186	--	3.200	3.204
B a t a k : 1.253	--	1.300	1.263
Maluku : 2.034	--	2.000	2.065
Depok dan Tugu : 721	200	500	998
Sum.Selatan : 799	--	800	817
Madura : 317	--	300	393
Lain-lain tak dikenal : 5.553	1.400	6.900	7.063
Jumlah : 409.800	243.400	653.400	1.443.517
Bukan penduduk asli.			
Orang Cina : 78.158	9.400	88.200	136.829
Eropah : 37.076	100	37.200	37.504
Lain-lain : 7.469	400	7.900	8.248
Jumlah : 533.015	253.800	786.800	1.636.098

Sumber : Volstelling, Vol I.

**PROSENTASE PENDUDUK JAKARTA BERDASARKAN
SUKU BANGSA TAHUN 1961**

Suku Bangsa	%
– Sunda	32,8
– Jawa dan Madura	25,4
– Betawi	22,9
– Sumatera Selatan	1,2
– Minangkabau	2,1
– Batak	1,1
– Sulawesi Utara	0,7
– Sulawesi Selatan	0,6

Sumber : Prisma, 1977.

Dari bermacam-macam perbauran bangsa-bangsa yang datang ke Jakarta inilah asalnya orang Betawi. Pada mulanya mereka merupakan golongan yang berbeda-beda yang hidup terpisah-pisah di kampung-kampung tersendiri di dalam kota. Kira-kira setengah abad kemudian suku-suku bangsa ini mulai kehilangan ciri-ciri asli dari nenek moyang mereka. Melalui pergaulan, perdagangan dan perkawinan campuran, terbentuklah satu suku bangsa khusus yang mempunyai kebudayaan dan bahasa yang khusus pula yaitu orang Betawi, dan bahasanya disebut **Omong Betawi** (Koentjaraningrat 1975 : 3).

Sesuai dengan tumbuhnya organisasi-organisasi yang bersifat kesukuan pada abad 20 seperti Budi Utomo, Serikat Sumatera, Pasundan, Serikat Ambon, Persatuan Minahasa dan lain-lain, maka pada tahun 1923, M.Husni Thamrin mendirikan perkumpulan Kaum Betawi. Dengan berdirinya Kaum Betawi ini, semakin merangsang kesadaran orang Betawi atau orang Jakarta asli akan suku bangsa mereka yaitu suku bangsa Betawi. Yang membedakan mereka dengan para pendatang lain adalah **claim** mereka atas hak ulayat tanah di wilayah kota Jakarta, yang dianggap sebagai warisan nenek moyang mereka (Sumarno, 1976).

Masyarakat Betawi dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu :

Betawi Asli, yang sekarang masih mendiami daerah Tangerang, bagian Utara, Jelambar sampai Kemayoran. Kemudian **Betawi**, yang mendiami daerah Grogol dan yang tinggal dalam kota Jakarta, seperti daerah Jatinegara, dan **Betawi Ora**, yang mendiami daerah bagian Selatan Jakarta, dan yang oleh Tideman (1933 : 149) dikatakan mendiami daerah Parung sampai Jasinga (Prabonegoro 1974).

Pemukiman atau tempat tinggal menetap dari suku bangsa Betawi yang ada pada saat ini sebagian besar adalah di daerah pinggiran kota Jakarta. Di wilayah Jakarta Utara khususnya di kecamatan Cilincing mereka hidup sebagai peternak ikan tambak, buruh, pedagang, nelayan.

Di wilayah Jakarta Selatan misalnya di daerah Condet adalah daerah yang merupakan salah satu wilayah pemukiman suku bangsa Betawi yang sifatnya mengelompok, daerah lain sebagai pusat pemukiman orang Betawi di Jagakarsa, Ciganjur. Di wilayah selatan ini sebagian besar mereka hidup dari bertani.

Di wilayah Jakarta Barat masyarakat suku Betawi terdapat di daerah Cengkareng, Penjaringan, Muara Karang, dan yang terkonsentrasi mereka berdiam di daerah Kebon Jeruk sebagai petani tanaman hias dan buah-buahan.

Di wilayah Jakarta Timur orang Betawi tersebar sampai batas wilayah Bekasi dan ke bagian Selatannya ke daerah Cisalak. Pemukiman orang Betawi di Jakarta Timur terdapat di Cakung, Klender, Jatinegara dan sebagai tempat tinggal yang mengelompok yang merupakan perkampungan yaitu di daerah Pasar Rebo, Cibubur dan Kramat Jati. Sebagian besar hidupnya dari bertani dan berdagang.

Di wilayah Jakarta Pusat orang-orang Betawi tinggal menyebar, di dalam prosentase yang relatif kecil, dengan kata lain daerah yang paling sedikit jumlah orang Betawi di daerah ini adalah di daerah Jakarta Pusat. Daerah-daerah pemukiman orang Betawi di pusat kota, mereka tersebar di kampung-kampung kota yang padat bercampur dengan suku-suku bangsa lain dari daerah Indonesia. Orang-orang Betawi di daerah Jakarta Pusat yang dianggap sebagai Batavia Centrum, menempati daerah Tanah Abang, Kwitang sampai Kemayoran. Orang-orang Betawi di pusat kota mata pencahariannya berbeda dengan yang di wilayah Jakarta pinggiran. Mereka ada yang menjadi pegawai negeri sipil, ABRI, supir, pedagang, wiraswasta dsb.

Dilihat secara menyeluruh tampak bahwa orang Betawi hidup terpencar di pelbagai pelosok, baik di dalam kota wilayah administratif DKI Jakarta, maupun di luar wilayah administratif (pinggiran) seperti di Selatan Jakarta daerah Cisalak, di sebelah Timur sampai Bekasi dan sebelah Barat Jakarta sampai bagian Utara Tangerang.

Dengan demikian penduduk Betawi yang ada di Jakarta tidak terbatas yang ada di wilayah administratif DKI Jakarta, tetapi juga sebagian bermukim di daerah batas propinsi Jawa Barat. Hal ini karena faktor-faktor perkembangan fisik dalam rangka pemekaran dan pertumbuhan Jakarta sebagai kota Metropolitan, ditambah faktor-faktor keadaan penduduk Jakarta yang semakin padat yang diakibatkan arus urbanisasi penduduk dari berbagai pelosok wilayah di Indonesia. Di antara anggota masyarakat Betawi sudah banyak yang membaaur dengan suku-suku bangsa lainnya yang ada di kota Jakarta dan mereka sudah menyatu menjadi penduduk Jakarta.

Penduduk kota Jakarta menurut Kantor Statistik DKI Jakarta tahun 1953 berjumlah sekitar 1,845 juta jiwa dan tahun 1963 menjadi 3,1 juta jiwa, untuk tahun 1980 berjumlah \pm 6,5 juta jiwa dan menurut perkiraan, penduduk DKI Jakarta tahun 1984 sekitar 7 juta jiwa.

Perkembangan dan pertumbuhan penduduk Jakarta dari tahun ke tahun tampak semakin meningkat, sejalan pula dengan perkembangan dan pertumbuhan kota Jakarta sebagai Ibu Kota Negara.

Jakarta menjadi tempat berkumpulnya bermacam-macam suku bangsa yang terdapat di seluruh Indonesia dan berbagai bangsa di dunia yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakatnya yang majemuk dan kompleks ini memberi corak dalam kehidupan wajah Jakarta.

Mobilitas penduduk Jakarta baik yang lahir, meninggal, datang maupun pindah cukup tinggi. Urbanisasi menduduki urutan yang paling tinggi, catatan kasar Pemda DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada tahun 1980 dijumpai 904.546 orang penduduk musiman.

Dinas kependudukan DKI yang meneliti penduduk musiman tersebut adalah sebagai berikut :

Penduduk musiman ialah pendatang dari luar Jakarta, lama menetap sementara rata-rata sembilan bulan dalam setahun dengan mengunjungi daerah asalnya antara dua sampai enam kali setahun.

Pada umumnya mereka bekerja secara "mandiri", buruh lepas dan memilih kerja di sektor informal. Mereka tinggal di Jakarta secara kelompok, bersama teman seasal dan berusaha dalam lapangan usaha yang sejenis. Lokasi tempat tinggalnya di daerah perkampungan padat dengan cara menyewa urunan. Mereka merupakan penghuni yang labil dan temporer yang tergolong berusia produktif 10 – 54 tahun dengan pendidikan rendah.

Dilihat dari mobilitas penduduk antara wilayah selama 10 tahun terakhir, akan dijumpai arah yang membalik. Sekitar tahun 1971 jumlah penduduk yang terpadat berada di Jakarta Pusat, sedangkan tahun 1980 pusat konsentrasi penduduk berada di daerah pinggiran yaitu Jakarta Selatan. Pergeseran ini bisa dimungkinkan karena pengaruh pengembangan wilayah Jakarta – Bogor – Tangerang – Bekasi (JABOTABEK) sehingga penduduk lebih banyak bermukim di daerah sekitar Jabotabek.

Mobilitas dan penyebarannya penduduk suku Betawi pada umumnya kurang suka merantau. Kemungkinan hal ini merupakan salah satu ciri dari pada kebudayaan orang Betawi. Berbeda halnya, dengan suku-suku bangsa Indonesia lainnya, seperti suku-bangsa Minangkabau, suku-bangsa Makasar-Bugis dan suku Batak, di mana mereka suka pergi ke luar daerahnya untuk merantau dengan tujuan mencari pekerjaan atau menambah ilmu pengetahuan dan pengalamannya. Tidak demikian halnya dengan suku Betawi, mereka lebih cenderung untuk hidup

berkumpul dan mencari nafkah di lingkungan tempat tinggalnya sendiri, yaitu kota Jakarta dan sekitarnya.

Faktor yang menyebabkan mereka kurang suka pergi merantau, kemungkinan faktor adat setempat dan faktor ekonomi. Mereka selalu ingin berkumpul dengan sanak saudara atau kerabat. Pola tempat tinggal mereka dahulunya selalu berada di sekitar kaum kerabatnya, dapat ditemui sebagai contoh pemukiman orang Betawi asli yang masih tersisa di kampung Condet Bale Kambang, Jakarta Timur. Dalam pemilihan jodoh yang ideal, orang Betawi cenderung untuk mengawinkan anak-anak mereka dengan sesama orang Betawi sendiri.

Orang-orang Betawi pada umumnya tingkat kemampuan ekonominya relatif terbatas, bila dibandingkan dengan suku-suku bangsa lainnya yang ada di kota Jakarta. Oleh karena itu, faktor ekonomi sangat mempengaruhi cara hidup mereka yang enggan untuk pergi ke luar daerahnya. Sebab untuk meninggalkan kampung halamannya sudah tentu memerlukan biaya yang cukup banyak. Sedang kehidupan ekonomi mereka terbatas. Hal itu, yang menyebabkan orang-orang Betawi lebih suka memilih untuk mencari nafkah di lingkungan tempat tinggalnya, yaitu kota Jakarta dan sekitarnya.

Dari uraian di atas dapat dimaklumi bahwa mobilitas geografis penduduk orang-orang Betawi sangat terbatas, khususnya orang Betawi yang bermata pencaharian dari bertani dan berdagang buah-buahan. Biasanya mereka berdagang ke suatu tempat di sekitar kota Jakarta dan kembali pulang hari, kalau seandainya menginap hanya karena keadaan yang terpaksa. Begitu juga, orang-orang Betawi yang terpaksa tinggal terpisah dengan kaum kerabatnya, karena pemukiman mereka tergusur oleh pembangunan. Hidup mereka terpencar, tetapi untuk kebiasaan orang-orang Betawi selalu di antara mereka pada saat-saat tertentu saling menjenguk dengan keluarga atau kerabat-kerabat terdekatnya.

Ada pendapat lain bahwa orang Betawi mobilitasnya terbatas dan ketinggalan dari para pendatang dari daerah-daerah, karena hal itu dimungkinkan :

- a. Hidup mereka pasrah kepada nasib/takdir, sangat percaya akan adanya rezeki dari Allah Swt sesuai dengan ajaran agamanya (Islam).
- b. Mereka merasa hidupnya lebih aman dan terjamin, karena berada di kampung halamannya sendiri.
- c. Pendidikan mereka yang terbatas, karena politik pendidikan kolonial Belanda yang diskriminatif. Di samping itu, sikap orang-orang tuanya yang enggan menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat lebih tinggi atau menyekolahkan ke sekolah-sekolah umum. Mereka lebih ideal untuk memilih sekolah-sekolah agama sesuai dengan religi dan kultur masyarakat Betawi pada waktu itu.

Adanya kekecualian beberapa orang-orang Betawi yang berpindah tempat tinggal, dari lokasi yang satu ke lokasi yang lain. Ini bisa terjadi karena disebabkan

adanya faktor luar, artinya bukan karena kemauan sendiri. Hal ini dimungkinkan karena tempat pemukiman mereka terkena perluasan dan pengembangan wilayah pembangunan kota Jakarta. Mereka terpaksa pindah karena daerahnya tergesur proyek pembangunan atau untuk mempertahankan hidupnya demi ekonomi, mereka terpaksa menjual rumahnya kepada orang lain (para pendatang dari daerah). Dan ada gejala-gejala lain tanah-tanah mereka dijual untuk menunaikan ibadah naik haji ke tanah suci, pulangnya mereka tidak punya apa-apa lagi dan terpaksa pindah ke tempat lain ikut familinya.

Latar Belakang Sosial Budaya.

Sejarah Kota Jakarta selalu dikaitkan dengan nama Fatahillah sebagai pendiri Kota Jakarta. Dari sebuah kota pelabuhan kecil yang dipertahankan oleh Fatahillah terhadap serbuan Portugis hingga terlahir menjadi pusat hegemoni kekuasaan Belanda 1619, Kota Jakarta setapak demi setapak berkembang dan melebar ke segala arah. Bahkan pada akhir abad ke 18 perencanaan kota mengikuti model kota di negeri Belanda ternyata juga memberikan tempat untuk konsentrasi-konsentrasi pemukiman bagi berbagai jenis penghuninya. Komposisi penghuninya terdiri dari para budak yang telah dimerdekakan seperti orang-orang *Mardijkers*, *Papangers*, Bali, serta para bekas serdadu militer Bumiputra (*Ambon*, *Bugis*, *Madura*) dan juga masyarakat *Eropah*.

Di pihak lain, adanya konsentrasi-konsentrasi pemukiman untuk setiap unsur suku bangsa dan kelompok ini, walaupun diakui sebagai sistem pemisah dari setiap kelompok yang berbeda, tetapi kenyataan membuktikan adanya percampuran dan pembauran ini yang berabad-abad menjadikan kota Jakarta sebagai tempat pertemuan dari berbagai bangsa Asia, *Eropah* di suatu pihak dan orang-orang pribumi di pihak lain, maka karakteristik yang bercampur-baur itu, kemudian melahirkan jenis kelompok baru dikenal sebagai orang Jakarta asli atau orang *Betawi*. Jadi orang *Betawi* merupakan hasil sejarah di mana terjadi perpaduan biologis (*assimilasi*) dan akulturasi unsur-unsur budaya antar suku dan bangsa, mereka merupakan masyarakat yang mempunyai ciri-ciri adat istiadat yang khas, dan mereka sangat terikat pada adat istiadat itu, di samping itu terikat pula pada etika agama Islam.

Identitas ini ternyata tidak hanya menyangkut masalah etik agama Islam tetapi mengandung unsur solidaritas dan perlindungan. Tetapi nilai tradisionalnya tercermin dalam ekspresi yang umum dijumpai seperti "ta'at ame orang tue", dan agar setiap anak *Betawi* "jadi orang yang soleh dan ta'at pada agama Islam".

Walaupun umumnya membanggakan diri sebagai orang muslim yang ta'at tidak berarti pada kenyataannya, orang *Betawi* seperti juga banyak suku-suku bangsa di daerah Indonesia lainnya, memiliki kepercayaan pada hal-hal yang dianggap berada di luar batas kemampuan manusia (*supernatural*) : Sebagai terlihat dalam *dongeng-dongeng*, *ceritera-ceritera tahayul* ataupun jenis *folklor* lain, baik

lisan, setengah lisan dan tulisan yang hidup di tengah masyarakat Betawi. Kepercayaan pada mahluk-mahluk halus, terlihat dalam ceritera-ceritera tahyul tentang "Kolong wewe", Si Manis Jembatan Ancol, Nyai Dasimah dan jenis-jenis upacara tradisional yang menyangkut kepada kepercayaan setempat. Kemudian juga suatu sikap yang kuat akan kepercayaan terhadap nasib dan takdir.

Dari semua yang telah digambarkan di atas, suatu keunikan yang dimiliki kebudayaan Betawi adalah sifat "kelenturannya" dalam menghadapi berbagai pengaruh luar dan dalam. Sejak semula nasib sejarah -- Sunda Kelapa -- Jayakarta -- Batavia -- Jakarta memastikannya untuk tetap selalu berhadapan dengan perkembangan, mengikuti keadaan jaman yang telah berubah . . . ciri "kelenturan" ini, amat jelas terlihat pada bentuk-bentuk kesenian Betawi seperti seni drama, seni tari, dan lain-lainnya. Budaya Betawi tidak berakar pada satu unsur tertentu sehingga dengan demikian boleh jadi ia tidak memiliki ciri-khas tradisional yang kuat berakar.

Bahasa.

Penduduk Betawi adalah orang-orang punya kesamaan akan kesadaran sejarah tradisional yang menyangkut masalah keaslian dalam menempati suatu daerah tertentu, sebagai kesatuan masyarakat berdasarkan ikatan kebudayaan yang salah satu unsur menyolok berupa bahasa Melayu - Betawi. Bahasa Melayu Betawi sebagai bahasa komunikasi di antara para warganya, adalah sebagai unsur identitas kelompok yang membedakan dengan kelompok sosial lainnya, tetapi sejak lama bahasa Melayu Betawi sudah menjadi **lingua franca** dan ternyata sampai sekarangpun bahasa Melayu Betawi dipakai sebagai alat komunikasi di antara para penduduk Jakarta pada umumnya dan orang Betawi pada khususnya. Oleh karena itu bahasa Melayu Betawi mudah diterima oleh segala lapisan golongan masyarakat yang ada di Jakarta, karena menurut proses sejarah bahasa Melayu Betawi dianggap berakar pada bahasa Melayu, ditambah dasar bahasa dan perbendaharaan kata-kata dari beberapa bahasa daerah (Sunda, Jawa, Bali), dengan pengaruh Arab, Cina, Portugis, Belanda. Sekalipun berfungsi sebagai lingua-franca yang paling komunikatif sejak lampau hingga sekarang, bahasa Melayu Betawi dalam lingkup yang lebih luas cenderung lebih dianggap tetap sebagai suatu **dialek**. Dengan kata lain ia memiliki kedudukan baru pada derajad bahasa lisan, kolokial, bukan bahasa tulisan atau sastra; walaupun peranannya cukup menakjubkan dalam perkembangan sosial politik akhir-akhir ini.

Di kalangan dialek Melayu Betawi itu sendiri terdapat sejumlah sub-sub dialek yang beraneka ragam, mengikuti pula wilayah pemakaiannya dan sistem fonologi wilayahnya. Menurut fonologinya dan sub dialek Kemayoran, Tanah Abang, Karet, Kota ataupun sub dialek Betawi Ora - Pasar Minggu dan sekitarnya. Dilihat dari golongan pendukung bahasanya, maka dapat dibagi lagi menjadi dialek lama dan dialek modern. Dialek lama cenderung didukung generasi

tua sebelum perang, bercirikan struktur bahasa yang memberi kesan banyaknya pengaruh dasar bahasa Melayu.

Dialek modern umumnya didukung oleh generasi muda, bahkan pula oleh para mahasiswa dan anak-anak sekolah di lingkungan Jakarta sekarang ini. Ciri yang menonjol dari padanya adalah akumulasi perbendaharaan kata-kata baru yang bermunculan disertai dengan ekspresi-ekspresi ataupun slag-slag dari waktu ke waktu, sementara strukturnya sudah lebih mengikuti bahasa Indonesia dibandingkan dengan struktur dialek lama.

Maka untuk konteks Jakarta, disadari atau tidak sudah barang tentu bahasa Melayu Betawi memberikan bagian yang terbesar dalam hal ini, apalagi dengan mengingat media-massa cenderung untuk turut menyebar luaskannya. Akar bahasa yang dekat dengan bahasa Melayu Betawi dalam penggunaan lisan menjadi bentuk variasi bahasa Indonesia yang baku.

Dengan kuatnya kedudukan bahasa lisan Betawi, maka sudah barang tentu tradisi lisan menjadi akar kebudayaan Betawi. Terbukti dengan adanya peranan "tukang ceritera" yang bisa dimintakan meramaikan suatu perayaan dengan ceritera-ceritera Sahibul Hikayat. Perbendaharaan lisan tidak hanya dimiliki oleh tukang ceritera, tetapi di bidang seni lainnya juga berlaku kebiasaan lisan. Repertoire lenong tidak pernah diturunkan atau dipelajari dengan script ataupun dalam bentuk naskah tertulis. Setiap pendukung permainan drama ini hanya mengenal instruksi lisan dan lakon berjalan dengan inprovisasi. Dalam bidang musik seniman Betawi umumnya tidak mengenal pelajaran musik resmi, tidak mengenal noot. Semuanya hanya dipelajari lewat pendidikan tidak resmi, dengan ikut-ikutan atau sebagai pembantu dan akhirnya jadilah pemain. Ceritera-ceritera rakyat seperti si Pitung, si Jampang, Nyai Dasimah, asal mula nama daerah Matraman, Paseban, Marunda dan lain-lain. Tersebar dari mulut ke mulut, disampaikan dengan cara tradisi bahasa lisan. Di dalam hal permainan anak-anak beserta nyanyiannya, mantera-mantera dalam upacara tradisional, kebiasaannya menurunkan dan mengajarkannya juga dengan cara lisan.

Dengan demikian tradisi lisan bahas Melayu Betawi mempunyai kedudukan yang kuat dan menjadi akar kebudayaan Betawi.

Corak Mata Pencapaian Dengan Lingkungan Geografisnya.

Hubungan manusia dengan lingkungan alamnya mempengaruhi corak kehidupan, ekonomi dan sosial budaya bagi para warganya, di mana mereka tinggal. Pengaruh lingkungan alam itu akan tercermin pada aktivitas-aktivitas manusianya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya bagi sesama atas kesadaran bersama.

Bagi penduduk Jakarta yang berjumlah sekitar 7 juta jiwa dan persebarannya tidak merata di kelima wilayah kota, ikut pula menentukan terhadap jenis

usaha/mata pencaharian penduduk yang serba kompleks.

Sehubungan dengan itu, Jakarta dibagi menjadi 5 wilayah yang masing-masing memiliki ke khasan tersendiri. Wilayah-wilayah ini disebut pula sebagai wilayah pembangunan.

Pembangunan setiap wilayah ini diarahkan kepada corak khas atau tipologi yang sudah ditetapkan sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing wilayah itu.

– **Wilayah Jakarta Utara.**

Sesuai dengan letak geografinya, wilayah Jakarta Utara berhadapan langsung dengan Laut Jawa beserta gugusan-gugusan Kepulauan Seribu. Dengan demikian sebagian dari penduduknya mempunyai usaha atau aktivitas dalam bidang perikanan, yaitu bagi penduduk yang tinggal di daerah sekitar pantai. Jumlah penduduknya sekitar 699.624 jiwa (1977) dengan prosentase kegiatan penduduk sebagai berikut : Dalam bidang perikanan 4%, bidang industri 4,05%, pertanian 3%, peternakan 0,55% dan bidang perdagangan serta jasa-jasa 21,05%, pegawai/buruh 56,61% dan lain-lain 21,05%.

Di sini angka yang terbesar adalah perdagangan, walaupun demikian wilayah Jakarta Utara yang hanya kegiatan penduduk 30% untuk bidang perikanan tetapi oleh Pemda DKI Jakarta wilayah bagian Utara ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penduduk Jakarta. Perikanan dibagi menjadi 2 yakni : Perikanan darat dan perikanan laut, konsentrasi perikanan darat terdapat di daerah Cilincing dan untuk perikanan laut daerah Penjaringan.

Para nelayan di sini berasal dari suku Bugis, suku Jawa dan orang Betawi ketiga suku ini menempati dominasi perikanan. Khususnya bagi orang Betawi, sebagian besar terdapat di daerah Cilincing Marunda sebagai lokasi penelitian. Diambilnya Marunda sebagai daerah penelitian, karena dipandang mendekati asumsi yaitu tipe daerah nelayan dengan kelompok sosialnya orang Betawi.

– **Wilayah Jakarta Timur.**

Wilayah Jakarta Timur adalah wilayah kota yang terluas dari ke 5 wilayah kota lain di DKI Jakarta sesuai dengan letaknya yaitu merupakan pintu gerbang Jakarta dari arah Timur, baik melalui jalan raya atau jalan Kereta Api.

Wilayah Jakarta Timur memiliki 2 tipologis, yang sebagai pusat distribusi dan kawasan industri. Sebagai kawasan industri diprioritaskan daerah Pulau Gadung dan Pasar Rebo.

Walaupun Jakarta Timur sebagai kawasan industri, akan tetapi jenis-jenis usaha lainnya, berupa : perdagangan 23,85%, industri 3,44%, pertanian 5,05%, peternakan 3%, buruh/pegawai 50,77%, lain-

lain 9,89%.

Walaupun wilayah Jakarta Timur merupakan daerah kawasan industri, akan tetapi ada beberapa lokasi tertentu yang penduduknya masih hidup dari pertanian, seperti daerah Condet di mana sebagian penduduk aslinya/orang Betawi sebagai petani buah-buahan dan daerah Pondok Ranggon, Kampung Baru Kelapa Dua Wetan yang dijadikan lokasi penelitian penduduk aslinya orang Betawi masih hidup dari pertanian kebun, sawah dan lain-lain.

– **Wilayah Jakarta Selatan.**

Wilayah Jakarta Selatan yang tanahnya dengan relief bergelombang terutama di bagian Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor dan Kotatip Depok Jawa Barat mempunyai ketinggian relatif tinggi sekitar 36 meter dari permukaan laut. Karena itu suhu di Jakarta Selatan relatif lebih nyaman sehingga cocok untuk daerah pemukiman dan pertanian, hal ini dimungkinkan karena penduduknya yang relatif agak jarang bila dibandingkan dengan bagian Utara yang merupakan konsentrasi penduduk yang terpadat setelah Jakarta Pusat.

Usaha penduduk, terdiri dari berbagai bidang: bidang pertanian 6,16%, bidang perdagangan 24,09%, bidang peternakan 4,89%, buruh/pegawai 53,52%, lain-lainnya 9,84%.

Secara fisiografis wilayah Jakarta Selatan terutama bagian Selatan memungkinkan sebagai daerah pertanian. Penduduk di daerah Lenteng Agung, Tanjung Barat, Jagakarsa, Ciganjur, dan Srengseng Sawah sebagian orang Betawi pinggiran yang masih hidup dari bercocok tanam buah-buahan. Mereka dalam pengolahan tanah, pemupukan dan pemeliharaan tanaman serta peralatan yang dipakai masih bersifat tradisional. Oleh karena itu hubungan manusia dan lingkungan alamnya untuk petani buah-buahan di Jakarta Selatan masih tergantung dari kesuburan dan luas pemilikan tanahnya.

– **Wilayah Jakarta Barat.**

Wilayah Jakarta Barat merupakan pintu gerbang bagi orang-orang yang berdatangan dari arah Barat (Sumatera).

Jumlah penduduk yang tidak merata di bagian Timur dan merupakan wilayah perdagangan dengan konsentrasi penduduk yang padat, sedang di bagian Barat merupakan kawasan pemukiman yang sudah teratur (real estate) dan sebagian daerahnya masih banyak tanah-tanah perkebunan yang kosong, dengan penduduk agak jarang. Sama halnya dengan wilayah kota Jakarta lainnya usaha penduduk terdiri dari berbagai macam usaha, antara lain : perdagangan 32,07%, industri 3,08%, pertanian 5,51%, peternakan 5,5%, buruh/pegawai 52,44%, lain-lain

11,35%.

Kalau dilihat pada prosentase tersebut di atas kegiatan penduduk lebih menonjol di bidang perdagangan yang merupakan mata pencaharian yang didominasi oleh golongan minoritas keturunan Cina. Untuk kegiatan bidang pertanian yang khususnya masih dikerjakan secara tradisional merupakan mata pencaharian sebagian penduduk Betawi dalam usaha berkebun dan tanaman hias.

– **Wilayah Jakarta Pusat.**

Wilayah Jakarta Pusat meliputi wilayah Pusat Pemerintahan, jalur protokol dan perwakilan negara-negara asing, kantor-kantor pemerintahan dan swasta serta pusat-pusat perdagangan, Bank-Bank Pemerintah dan Swasta dan lain-lain.

Jakarta Pusat merupakan daerah penduduk terpadat, penduduknya terbanyak tinggal di perkampungan-perkampungan kota dengan mata pencaharian beraneka ragam, masyarakatnya mempunyai kehidupan yang kompleks dan jenis-jenis pekerjaannya yang terspesialisasi dan diverensiasi. Khususnya untuk bidang pertanian sebagai mata pencaharian penduduk di wilayah Jakarta Pusat tidak ada.

A g a m a .

Mengingat kota Jakarta, sebagai kota terbesar di Indonesia penduduknya dihuni oleh bermacam-macam suku bangsa dan aneka-ragam bangsa asing dari luar Indonesia.

Oleh karena itu, dengan melihat asal usul mereka mempengaruhi pula dalam sistem religi yang dianutnya oleh penduduk kota Jakarta.

Menurut catatan sumber Kantor Urusan Agama DKI Jakarta dalam tahun 1978, nampak bahwa pemeluk agama terbesar adalah Agama Islam 82,70%, agama Kristen Protestan 10,25%, Kristen Katolik 3,70%, agama Hindu-Budha 3,06% dan kepercayaan lainnya 0,29%, komposisi penduduk Jakarta menurut agama yang dipeluk pada tahun 1980, adalah sebagai berikut :

- Agama Islam sejumlah 5.495.670
- Agama Katolik sejumlah 192.769
- Agama Protestan sejumlah 406.280
- Agama Hindu sejumlah 16.843
- Agama Budha sejumlah 352.499.

Agama Islam merupakan agama yang paling banyak pemeluknya di Jakarta. Hal ini mudah dipahami, karena sebagian besar dari bangsa Indonesia memeluk agama Islam. Begitu pula telah kita ketahui bersama, semua orang Betawi pada umumnya beragama Islam. Dan sebagian besar merupakan penganut yang taat, bahkan fanatik. Tidak heran jika hampir segala perilaku orang Betawi ada kaitan-

nya dengan agama Islam, termasuk 'way of life' orang Arab.

Contoh panggilan 'ane-ente' artinya saya-kamu yang dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh orang Betawi berasal dari bahasa Arab.

Contoh dalam bentuk pakaian pengantin pria adat Betawi 'Dandan Care Haji' mendapat pengaruh kebudayaan Arab.

Memberi salam sebagai adat kebiasaan pada orang Betawi adalah suatu keharusan tatkala memasuki rumah dan meninggalkan, langsung salam bahasa Arab : "Assalamu alaikum" yang berarti "Semoga anda selamat".

Begitu kuatnya pengaruh agama Islam dalam kehidupan orang Betawi, baik dalam pergaulan sosial muda-mudinya tunduk kepada norma-norma/etik Islam, dalam perkawinan, kehamilan (nujuh/tujuh bulan), kelahiran sampai kematian tidak terlepas dari norma-norma Islam itu, baik hukum formilnya maupun tradisi yang dibangun turun temurun.

Nampak begitu merasuk agama Islam baik sebagai religi maupun kultur ke dalam kehidupan masyarakat Betawi, sehingga mempunyai makna positif yang merupakan daya pengikat sosial yang kuat dan sekaligus sebagai unsur pemersatu yang membuat masyarakat Betawi itu hidup bagaikan satu keluarga besar, tanpa terhalang oleh perbedaan tingkat sosial-ekonomi. Jadi identitas orang Betawi terkenal dengan kebanggaan menyebut dirinya "orang selam" yang membedakan mereka dengan suku-suku bangsa pendatang dari daerah-daerah lain di Indonesia.

Stratifikasi Sosial Masyarakat Betawi.

Stratifikasi sosial merupakan suatu penggolongan terhadap anggota suatu masyarakat, yang menyebabkan anggota masyarakat tersebut seolah berada dalam beberapa lapisan. Anggota yang berada dalam satu lapisan tertentu dipandang lebih tinggi dari pada anggota yang berada pada lapisan yang lainnya. Pandangan tinggi rendah itu berasal dari anggota masyarakat yang bersangkutan sendiri.

Adapun dasar memandang itu mungkin berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Dasar memandang itu ada yang berdasarkan sifat keaslian, kekayaan, kekuasaan, pendidikan, senioritas dalam umur, kepandaian, keturunan atau mungkin pula perpaduan antar unsur-unsur yang telah disebutkan di atas. Akibat dari pada adanya pandangan tingggi rendah tadi, perwujudannya kadang-kadang dapat diamati atau diobservasi dari sikap mereka kalau sedang ada interaksi. Selain daripada itu perbedaan dapat pula diketahui dari simbol-simbol atau lambang status yang mereka miliki. Seperti misalnya dapat dilihat dari bentuk rumah, pakaian, perhiasan, benda-benda upacara dan sebagainya.

Bagaimana dengan perwujudan stratifikasi sosial pada masyarakat orang Betawi, khususnya yang ada di lokasi penelitian.

Kami melihat bahwa dalam mengobservasi sistem stratifikasi sosial yang

ada dalam masyarakat, kita mengenal adanya stratifikasi sosial yang nyata pembedaannya antara lapisan masyarakat yang satu dengan lainnya, tetapi ada juga yang kurang nyata atau samar. Pembedaan yang nyata atau jelas itu disebut stratifikasi sosial resmi, sedangkan yang tidak jelas disebut stratifikasi sosial samar.

Dalam pengamatan di lokasi penelitian, kami cenderung bahwa perwujudan stratifikasi pada masyarakat orang Betawi tidak begitu kelihatan secara ekstrim, baik dari sikap maupun dari lambang-lambang status yang ada. Menurut pendapat kami stratifikasi sosial pada masyarakat orang Betawi masa kini tidak tampak lagi adanya stratifikasi sosial secara resmi, yang nampak adalah stratifikasi sosial samar dan sumbernya adalah kepada senioritas dalam umur. Ini berarti bahwa orang yang umurnya lebih tua akan dihormati oleh pihak yang umurnya lebih muda. Dengan perkataan lain orang tua akan dihormati oleh orang muda, misalnya sang anak harus menghormati orang tuanya, adik harus menghormati abangnya. Namun demikian dalam kenyataannya yang tergambar dari sikap mereka tidak terlalu ekstrim. Pada masyarakat Betawi umumnya atau di lokasi penelitian, hubungan tak segan dengan kerabat atau antara anggota masyarakat Betawi umumnya sangat kelihatan. Seorang anak dengan ayahnya dapat berinteraksi dalam hubungan yang sangat bebas, dalam arti sikap sungkannya tidak menonjol. Namun dalam keadaan tertentu hubungan senioritas ini dapat diobeservasikan atau diketahuhi.

Sebagai contoh pada masyarakat Betawi ada suatu adat tradisi, di mana pada saat sesudah sembahyang hari raya Idul Fitri mereka terlebih dahulu datang untuk mengunjungi para orangtuanya masing-masing, dan sesudah itu baru kepada kakak-kakaknya atau para keluarga dan kerabat yang dianggap tua.

Contoh lainnya, selama kami di lokasi penelitian untuk menemui informan di lapangan para petugas atau pejabat formal selalu terlebih dahulu untuk menemui tokoh informan, sebagai orang yang dihormati atau disegani di daerah tsb. karena senioritas dalam umur.

Contoh lain, menurut pengalaman para petuga RT atau RW adanya sikap segan atau sungkan jika menghadapi orang-orang tertentu yang dianggap lebih senior baik dalam umur atau pengalaman. Oleh karena itu para pejabat RT atau RW dalam mengambil masalah-masalah tertentu yang menyangkut warganya, sebelumnya selalu minta nasehat kepada anggota masyarakat yang dianggap lebih senioritas dalam pengalaman dan umur.

Sebagai perbandingan stratifikasi sosial pada masa lalu yang dialami oleh masyarakat orang Betawi pada waktu penjajahan Belanda, sebagaimana yang kita ketahui politik Belanda memanipulasikan melalui orang-orang bangsa Indonesia sendiri untuk mengambil keuntungan.

Seperti yang diutarakan oleh beberapa informan di lokasi penelitian, bahwa penjajahan Belanda pada waktu itu banyak mengangkat para pegawai bangsa

Indonesia, di antaranya orang Betawi sendiri untuk membantu kelancaran kepentingannya.

Usahnya, adalah dengan mencegah agar para pegawai itu tidak merupakan suatu kekuatan yang akan membahayakan pihak Belanda sendiri, yaitu dengan cara adanya perbedaan dalam hak dan kewajiban di antara pegawai pribumi dan pegawai dari bangsanya sendiri.

Lebih jauh lagi, bagaimana agar para pegawai pribumi itu supaya tidak menyatu dengan masyarakat setempat perlu dibuat adanya jarak, sehingga dalam politik memecah-belah akan tetap bisa dilakukannya dalam berbagai bidang dan kegiatan.

Pada waktu itu pemerintah Belanda dengan kekuasaannya telah membuat para pegawai itu merupakan suatu lapisan tersendiri dalam masyarakat lingkungannya, untuk mempertegas pembedaan itu maka dibuatnya cara yang salah satu yang paling efektif ialah memperlengkapi para pegawai itu dengan simbol-simbol atau lambang tertentu, di samping hak dan wewenang tertentu pula.

Para pegawai itu akhirnya merupakan suatu lapisan tersendiri dan resmi, di antara mereka diberi pangkat atau jabatan khusus yang pada waktu itu menurut informan disebut : Pencalang, Merinyu, Mandor, Juragan, Kemetir, Potiah dan lain-lain dengan disertai simbol-simbol tertentu yang melambangkan kekuasaannya.

Sebagai contoh yang diungkapkan oleh informan menurut ingatannya, bahwa pakaian-pakaian yang biasa digunakan oleh para pejabat tersebut di atas, salah satunya pakaian dinas Mandor yang bahannya terbuat dari kain sepe/pp berwarna coklat muda. Bentuk modelnya baju berlengan panjang dengan bagian krah berleher, celana panjang dan memakai tutup kepala yang disebut liskol (sejenis belangkong) dan di dadanya sebagai simbol kekuasaan berupa lencana yang disebut kroon. Sebagai pelengkap sering juga memakai dasi kupu-kupu hitam, memakai alas kaki sepatu dan berkaos kaki panjang disebut stiwel sebagai alat senjatanya dipakai kelewang/pedang.

Pada waktu sekarang ciri-ciri perlengkapan pakaian Mandor sebagian ada persamaan dengan pakaian adat Abang Jakarta, yang dianggap sebagai pakaian resmi orang Betawi untuk upacara perkawinan Rias Bakal atau pakaian protokol pendamping None Jakarta dalam penerimaan tamu kehormatan Gubernur DKI Jakarta. Dapat disebutkan di sini ciri-ciri yang diambil dari perlengkapan pakaian Mandor yang diadaptasikan pada pakaian resmi Abang Jakarta atau pakaian pengantin Pria Rias Bakal adalah : Model krah berleher dengan lengan panjang, liskol sejenis belangkong sebagai penutup kepala dan kroon dipakai sebagai hiasan pengantin Rias Bakal Pria.

Untuk pakaian dinas Potiah atau Juragan terbuat dari kain sepe/pp berwarna putih dengan model baju lengan panjang dan celana panjang. Perlengkapan lain tutup kepala memakai topi putih yang sering disebut oleh penduduk setem-

pat tudung gabusan. Sebagai simbol atau lencana yang dipakai di dadanya berupa kroon dan perlengkapan tambahan memakai dasi kupu-kupu berwarna hitam. Alas kaki sepatu hitam dan berkaos kaki, untuk perlengkapan Potiah atau Juragan sering membawa juga tongkat.

Dengan demikian sebagai perbandingan masa lalu pada waktu penjajahan Belanda terdapat stratifikasi sosial pada masyarakat Betawi secara resmi yang diciptakan oleh Belanda. Strukturnya adalah para penjajah beserta pegawainya yang merupakan lapisan masyarakat di atas, sedang di bawahnya rakyat biasa. Hak dan kewajiban serta peranannya sudah tentu berbeda pula sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Stratifikasi sosial resmi yang diciptakan oleh penjajah Belanda itu mulai pudar dan orang-orang Betawi sendiri sudah mulai sadar sejak awal kemerdekaan negara kita.

Sekarang bagaimana kenyataannya sehubungan dengan stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat orang Betawi, yang mungkin merupakan suatu gejala baru, ialah karena faktor kekayaan, kedudukan, agama, pendidikan, dan sifat keaselian. Pada orang-orang Betawi tertentu masih ada yang menganggap dirinya, bahwa mereka lebih tinggi dan terkandung suatu persepsi subyektif, bahwa mereka merasa dirinya sebagai orang asal atau cikal bakal dari penduduk kota Jakarta, dan hal ini merupakan penonjolan sifat keaselian mereka.

Orang Betawi merupakan penganut agama Islam yang taat, begitu kuatnya pengaruh agama Islam dalam kehidupan orang Betawi, sehingga bagi orang-orang tertentu yang memiliki priedikat "haji" karena sudah menunaikan rukun Islam ke-5 di tanah suci Mekkah, tampaknya menjadi pihak yang dihormati dan dipandang tinggi. Kadang-kadang anggota masyarakat lainnya yang bukan "haji" mencontoh pakaian haji itu, misalnya pada hari sembahyang Jum'at atau hari keagamaan lainnya. Seperti yang sudah disebutkan di muka bahwa pengaruh pakaian "haji" merasuk ke dalam kultur Betawi, nampak dalam pakaian pengantin Betawi di mana si prianya mengenakan Dandan Care Haji ciri khas "Jubah" dan "Alpia" sebagai tutup kepala. Oleh karena itu orang yang menjadi haji pada kesempatan tertentu mendapat perlakuan atau penghormatan tertentu dari anggota masyarakat.

Di pihak lain ada orang-orang yang mempunyai kedudukan tertentu, misalnya orang yang bekerja di kantor pemerintahan, tampaknya dipandang tinggi. Kedudukan tersebut dapat dicapai atau ada kaitannya dengan pendidikan yang dimiliki oleh yang bersangkutan. Dari hasil pengamatan pada masyarakat orang Betawi dan menurut keterangan dari para informan di lokasi penelitian, secara tidak langsung dapat diketahui bahwa mereka mempunyai idaman kalau dapat bermenentukan orang-orang seperti pegawai negeri pemerintahan (kelurahan). Hal ini kiranya merupakan gejala bagaimana pandangan mereka terhadap orang-orang

yang mempunyai kedudukan dalam pemerintahan atau yang telah memperoleh pendidikan. Karena sekarang ini sudah banyak beberapa putera anak Betawi yang menempati kedudukan sebagai pejabat tinggi, baik mulai dari tingkat kelurahan, kecamatan, walikota sampai dengan tingkat gubernur. Kemungkinan hal inilah yang menjadikan motivasi para orangtua Betawi mempunyai idaman untuk bermenentukan pegawai pemerintahan.

Pandangan terhadap pihak-pihak yang mempunyai kekayaan kiranya juga merupakan hal yang perlu mendapat perhatian sehubungan dengan pembicaraan masalah stratifikasi sosial pada masyarakat orang Betawi. Karena hal ini berpengaruh pada cara kehidupan mereka, misalnya pada waktu pesta perkawinan nampak dalam hajatannya lebih meriah, pengantin memakai dandanan yang lebih megah, hiburannya yang ditanggap mempunyai reputasi baik dalam masyarakat umum. Orang-orang yang dianggap mempunyai kekayaan ini, umumnya orang yang mempunyai tanah luas, model rumah yang bangunannya modern. Hal ini semua merupakan salah satu ciri simbol sebagai gambaran dari gejala stratifikasi sosial masa kini, sudah tentu masih ada pelapisan sosial lain yang berdasarkan kegiatan pekerjaan atau profesi dan lain-lainnya. Tetapi semua ini merupakan salah satu ciri simbol sebagai gambaran dari gejala stratifikasi sosial masa kini, sudah tentu pada kesempatan lain masih perlu untuk dikaji lebih lanjut. Waktu berjalan terus, dan perubahan-perubahan akan berlanjut, arus modernisasi dan teknologi yang merasuk kota Jakarta ikut pula mewarnai kebudayaan masyarakat orang Betawi khususnya dan sekarangpun sudah mulai terseret dalam arus pola hidup konsumtif atau kompetatif.

BAB III

TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA

3.1. Unsur-Unsur Pokok.

3.1.1. Tata Rias.

3.1.1.1. Pengantin laki-laki :

Alpia/alpiah/alpie :

Yaitu, tutup kepala/topi pengantin laki-laki khas Haji (berasal dari tanah suci Mekkah), ukuran tutup kepala tingginya sekitar 15 cm atau maksimum 20 cm. Dililit dengan sorban warna kain putih, atau warna gading dan kadang-kadang warna kuning tua/muda.

Biasanya alpia ini diberi untaian kembang melati sejumlah 3 (tiga) untaian, yang disebut dengan istilah **ronje** atau **ronce** melati, yang bagian ujung bawahnya ditutup dengan bunga cempaka, sedang bagian ujung atasnya ketiga ujung untaian kembang melati itu dipertemukan dengan sekuntum bunga mawar merah.

Letak ronje/ronce melati ini di pinggir kiri alpia, kadang-kadang ada juga alpia bagian atasnya dipakai kembang goyang sebanyak 2 (dua) buah, yang diletakkan di kiri dan kanan. Pada umumnya hiasan ini dipakai oleh pengantin laki-laki tergantung dari selera tukang riasnya.

Arti lambang dan fungsi dari tata rias tersebut, bahwa alpia yang berasal dari tanah suci Mekkah itu menandakan orang Betawi teguh dan beriman dalam menjalankan agama Islam. Oleh karena itu dalam perlengkapan pengantin laki-laki banyak menonjolkan ciri-ciri pengaruh kebudayaan Islam (Arab).

Arti lambang pemakaian ronje/ronce melati melambangkan kesucian, kembang cempaka lambang keabadian dan bunga mawar keharuman.

Fungsi dari alpia sebagai tutup kepala dan untaian kembang melati dengan bunga cempaka dan mawar sebagai hiasan/estetis, selain itu fungsinya sebagai pengganti minyak wangi yang harum semerbak secara alamiah.



Keterangan gambar : 1.

Tutup kepala pengantin pria 'Dandanan Care Haji' disebut "Alpia", dengan dihiasi 3 untaian kembang melati disebut "Ronje Melati". Ke-3 untaian tsb. bagian ujung bawah diberi bunga cempaka, bagian ujung atasnya dipertemukan dengan sekuntum bunga mawar merah.

Tata rias kepala dan wajah pengantin laki-laki tidak semeriah atau seindah pengantin wanita. Bagian kepala yang dirapihkan cukup rambut diatur sedemikian rupa dengan dicukur, bagian wajah tergantung dari si pengantin laki-lakinya, apakah ingin memakai bedak atau tidak. Tapi untuk lebih kelihatan gagah dan ganteng hanya dibedaki sekedarnya saja dan supaya lebih bersih jika si pengantin laki-lakinya mempunyai cambang dan kumis harus dirapihkan juga.

3.1.1.2. Pengantin wanita :

a) **Konde/sanggul "Buatun" atau konde "Cepol".**

Setelah rambut dibersihkan dan dirapihkan dengan disisir terlebih dahulu, baru dibentuk tanpa disasak dengan dililitkan/diputar dari arah kiri ke kanan membentuk lingkaran 3 (tiga) tingkat. Lingkaran-lingkaran tersebut dipadatkan dan dikuatkan dengan tusuk konde/asel.

Letak konde/sanggul ini tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah, sanggul buatun posisinya atau letaknya 7 (tujuh) atau delapan jari di atas tengkuk (top-mess), yang dibuat tanpa buntut bebek. Maksudnya untuk memperlihatkan bersih atau tidaknya tengkuk mempelai wanita. Jika tengkuknya bersih, si mempelai wanita menandakan orang yang tidak malas, bersih, apik dan patut menjadi istri yang baik dalam mengatur hidup bahtera rumahtangga.

Begitu juga cara membuat Konde Cepol, hampir sama dengan konde/sanggul buatun. Hanya caranya bagian depan diberi sasakan, kemudian disisir ke belakang. Selanjutnya, rambut dililitkan/diputar dari kiri ke kanan membentuk lingkaran seperti cara sanggul/konde buatun.

Khusus bagi calon pengantin wanita yang rambutnya pendek dipakai rambut cemara.

Posisi/letak konde Cepol harus tepat berada pada bagian tengah belakang kepala, berbeda dengan konde buatun yang agak lebih tinggi letaknya.

Arti lambang dan fungsi dari sanggul/konde buatun atau cepol yang mempunyai tiga lingkaran bertingkat yang melambangkan :

Lingkaran pertama (yang paling kecil) melambangkan kelahiran.

Lingkaran kedua (yang sedang) di tengah-tengah melam-



Keterangan gambar : 2

Tata rias kepala pengantin putri Dandanan Rias Besar Putri disebut sanggul/konde "Buatun". Cara menyangulnya, rambut dililitkan dari kiri ke kanan membentuk 3 lingkaran atau tingkat. Tiap tingkatan/lingkaran dikuatkan atau dipadatkan dengan tusuk konde atau aspel. Letak sanggul Buatun kira-kira 7 sampai 8 jari tangan di atas tengkuk (topmess). Hal ini untuk memperlihatkan bersih tidaknya tengkuk mempelai putri. Jika tengkuknya bersih menandakan ia adalah seorang putri yang tak kenal malas, bersih, apik dan patut menjadi istri yang baik.

bangkan kehidupan.

Lingkar ketiga (yang paling besar) melambangkan kematian.

Seerti yang telah disebutkan di atas bahwa, fungsi dari letak/posisi jarak sanggul dengan tengkuk harus 7 (tujuh) atau 8 (delapan) jari. Artinya/fungsinya supaya terlihat bahwa tengkuk si calon pengantin tampak bersih atau tidaknya. Jika tengkuknya bersih ia adalah calon ibu rumah tangga yang dapat memelihara kebersihan fisik dan rohani dalam bahtera hidup berumah tangga.

Bunga-bunga segar/kembang asli, terdiri dari :

Ronje/ronce melati sepanjang 15 cm, disusun dan dipasang di atas sekitar sanggul dari kiri ke kanan. Melati sisir, yang dibentuk/disusun kembang melati kuncup yang masih segar menyerupai sisir karena disesuaikan dengan keperluan bentuk sanggul. Melati sisir ini diletakkan pada daun pisang yang sudah dibentuk seperti daun bunga (trapesium), kemudian dijaitkan/diikatkan dengan benang putih. Melati sisir ini banyaknya 5 sampai 7 buah, sesuai kebutuhan dan dicampur dengan kembang cempaka untuk dipasang di antara sela-sela sanggul dan hiasan sisir melati.

Arti lambang dan fungsi dari hiasan kembang ronje melati dan melati sisir dicampur dengan bunga cempaka adalah sebagai lambang kesucian dan keabadian bagi kedua mempelai.

Ada pula yang menyebutkan hiasan bunga tersebut harus berjumlah genap; yang melambangkan bahwa suami istri itu harus sama rasa dan sama rata dalam segala hal, juga melambangkan agar tetap rukun jadi jumlahnya harus selalu genap. Selain itu ada juga hiasan yang ditambahkan memakai kembang mawar merah, di samping kembang melati dan cempaka kuning, menurut keterangan dari si penata rias pengantin tersebut bahwa mawar merah, melambangkan cinta kasih di antara kedua mempelai.

Fungsi dan hiasan tersebut di atas selain sebagai fungsi estetik, juga merupakan hiasan penutup tali konde/sanggul. Tetapi ada pula yang mengatakan bahwa hiasan bunga-bunga segar itu fungsinya memberi keharuman pada si pengantin, maksudnya di sini sebagai pengganti minyak wangi.



Keterangan gambar : 3.

Tampak dalam gambar ini pengantin putri selesai disanggul dengan memakai "Ronje Melati" yang dililitkan di sekitar lingkaran sanggul Buatun, biasanya terdiri dari bunga-bunga segar kembang melati, cempaka kuning yang dipasang di sela-sela sanggul dan sebagai pemanis dilengkapi dengan kembang mawar merah 'lambang cinta kasih' kedua mempelai.

1.1.2. 2. **Centung.**

Pemotongan rambut dekat daun telinga atau cabang digunting/dipotong rata bagian bawahnya, kemudian dibentuk seperti bulan sabit (melengkung).

Cara pemotongan centung di kiri dan kanan telinga dengan menggunakan daun sirih sebagai ukuran dan uang logam, dipotongnya dengan pisau silet atau gunting kecil.

Kemudian rambut-rambut halus dekat dahi dibersihkan dengan cukuran pisau silet, supaya tampak bersih dan rapih bila hendak diberikan bedak.

Arti lambang dan fungsinya dari centung melambangkan bahwa wanita itu sebagai tanda sudah menikah dan fungsinya hanya sebagai hiasan/estetis.

1.1.2. 3. **Hiasan alis dan bulu mata.**

Alis dicukur, dibentuk sedemikian rupa disesuaikan dengan bentuk muka calon pengantin. Dengan perimbangan orang yang mukanya lebih lebar, diberi bentuk alis agak tebal. Jika orang yang mukanya agak kecil, diberi hiasan bentuk alis yang agak tipis (melintang kecil dan rata, tidak melengkung). Cara lain dengan dikerik alisnya dan dibentuk alis baru dengan mempergunakan "sipat", yaitu pewarna hitam dari pensil/potlot dari tanah suci Mekkah. Kalau dahulu para orangtua untuk menghias alis pewarna hitamnya dari buah kemiri yang dibakar. Tapi sekarang untuk lebih praktisnya dalam tata rias muka dan rambut, calon pengantin pergi menghiasnya di salon kecantikan yang disukainya.

Bulu mata tidak diberi hiasan, biasanya tergantung dari tukang riasnya sendiri. Ada juga supaya lebih cantik diberi zat perekat hitam dan dibentuk lentik dengan bantuan alat penjepit alis.

Kelopak mata diberi sedikit hiasan pewarna hitam dengan menggunakan sipat (pensil/potlot dari Mekkah).

Arti lambang dan fungsi dari tata rias alis, bulu mata dan kelopak mata, tidak mengandung arti lambang tertentu. Hanya fungsinya sebagai pelengkap tata rias muka supaya wajahnya lebih cantik dan pangling bagi si calon pengantin laki-lakinya, pada waktu akan bersanding sewaktu kerudung penutup mukanya akan dibuka oleh pengantin laki-laki.

1.1.2. 4. **Bedak pipi.**

Pemakaian bedak disesuaikan dengan warna kulit muka,

supaya lebih cerah dan cantik. Sebagai bedak dasar berwarna putih, kemudian dikombinasikan dengan pewarna merah untuk tonjolan samping pipi kiri dan kanan. Bedak yang dipakai umumnya bedak produksi pabrik dalam dan luar negeri. Tapi masih ada juga cara pemakaian bedak tradisional yang dibuat oleh tukang riasnya yang disebut dengan "bedak bangkuang". Caranya, bedak bangkuang yang terbuat dari tepung beras dan dicampur/diadon dengan sari pati buah bangkuang. Bentuknya bulat dan cara pemakaiannya harus direndam air, cara dahulu direndam 2 hari/malam dicampur dengan air temu lawak. Campuran bedak tersebut ditaruh di atas piring kecil, lalu dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil. Bedak bangkuang ini sekarang masih dijual di toko-toko/warung tukang jamu, yang khusus menjual ramuan atau luluran buat pengantin.

Arti lambang dan fungsinya dari tata rias muka dengan bedak tidak mengandung arti lambang tertentu, hanya dari sudut fungsi pemakaian bedak untuk mempercantik dan warna kulit muka kelihatan akan lebih cerah dan bersih. Memang ada perbedaan dalam pemakaian bedak pabrik lebih praktis dan mudah tidak usah membuatnya lagi. Lain halnya bedak tradisional sebelum dipakai harus dibuat dahulu oleh tukang rias dengan dibacakan mantra-mantra khusus, supaya calon pengantin akan lebih pangling dan lebih cantik dari sebelumnya.

Untuk keterangan hal ini akan kami uraikan dalam sub-sub berikutnya, khusus dalam cara perawatan calon pengantin wanita cara tradisional tempo dulu.

1.1.2. 5. **Bibir.**

Tata rias bagian muka lainnya yang diberi hiasan adalah bagian bibir atas dan bawah, diberi warna merah lipstick. Lipstick yang lebih disukai oleh pengantin sekarang produksi pabrik luar negeri, kalau dahulu orang untuk memerahkan bibir pengantin dengan kertas gincu, ada pula yang dengan cara memakan sirih lengkap dengan campuran bumbu-bumbunya.

Arti perlambang dan fungsinya memerahkan bibir tidak mengandung arti lambang tertentu, adapun fungsinya hanya sebagai hiasan untuk lebih cantik, supaya warna bibir tidak pucat. Tapi wajah pengantin dengan memerahkan bibir agar tampak seperti merah delima, karena buah delima merupakan buah yang paling banyak disukai dan warnanya dipakai

sebagai ungkapan/peribahasa bagi wanita yang mempunyai bibir indah merah merekah bagai buah delima.

1.1.2. 6. **Tanda dahi.**

Ada suatu kekhususan pada calon pengantin wanita, seperti yang dilakukan oleh perias pengantin di daerah Kwitang Jakarta Pusat, menurut tradisi dahi calon pengantin diberi tanda berbentuk bulan sabit, besarnya disesuaikan dengan besar muka yang dirias, berwarna merah dengan kertas minyak merah atau bisa juga dengan pemerah bibir.

Arti lambang dan fungsi dari tanda merah bulan sabit sebagai tanda bahwa wanita tersebut sudah dewasa dan sudah dilamar, kemudian bahwa wanita itu sudah menjadi pengantin.

1.1.2. 7. **Gigi.**

Pada masa lalu gigit bagian depan digosok/diasah supaya menjadi rata permukaan bawahnya. Sekarang cara demikian tidak dilakukan lagi, terutama di daerah perkotaan.

Arti lambang dan fungsinya dari penggosokan gigi tidak mengandung makna tertentu, hanya dari sudut fungsi sebagai tanda bila orang wanita terlihat gigitnya bagian depan rata, menandakan bahwa wanita itu sudah menikah. Hal lain fungsinya dari segi estetis akan kelihatan lebih indah dan cantik.

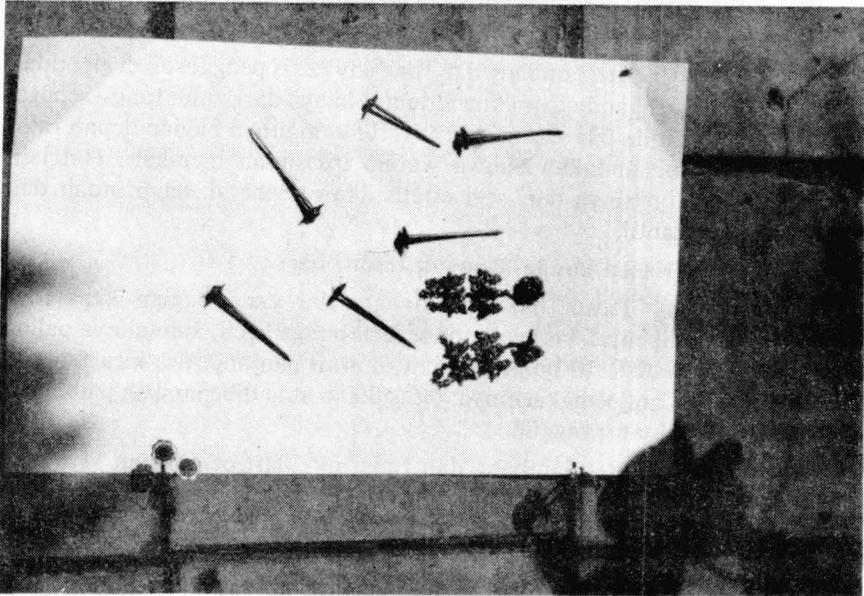
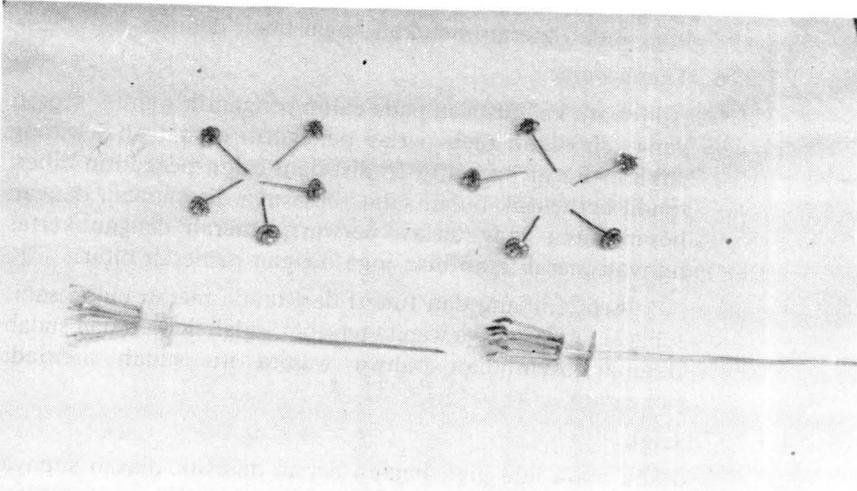
1.1.2. 8. **Hiasan konde/sanggul**, terdiri dari :

a. Tusuk paku/kembang paku yang bagian kepalanya dibentuk berkembang seperti bunga kecil. Jumlahnya paling sedikit 10 buah, dengan ukuran panjang kira-kira 5 cm. Cara pemakaiannya, ditusukkan atau dibenamkan pada jalur lilitan sanggul.

Arti lambang dan fungsinya dari pemakaian kembang paku sebagai gambaran yang melambangkan simbol penolak bala (penangkal bahaya). Fungsinya untuk menguatkan lilitan sanggul supaya lebih kencang, di samping pemakaian dengan harnet/aspel. Bahannya, kalau yang mampu dari logam emas atau bisa juga warnanya disepuh warna emas.

b. Tusuk bunga atau kembang tancep.

Cara pemakaiannya ditusukkan/ditancepkan di bagian jalur sanggul depan dan menghadap ke arah depan. Bahannya dahulu terbuat dari logam emas dan sekarang dibuat dari



Keterangan gambar : 4.

Tusuk "kembang paku" hiasan kepala pengantin putri, jumlahnya 10 buah dengan ukuran panjang 5 cm, kepalanya berbentuk bunga kecil. Pemakaiannya ditusukkan/dibenamkan pada jalur lilitan sanggul sebagai fungsi penguat, dan mempunyai arti untuk menolak bala/penangkal bahaya. Hiasan lain kembang kelapa dan kembang goyang.

sepuhan warna emas, kecuali bagi yang mampu. Jumlahnya paling sedikit 5 buah.

Arti lambang dan fungsinya dari hiasan tsb. bahwa sesuai dengan jumlahnya 5 (lima) buah, diartikan sebagai melambangkan lima rukun Islam yang harus selalu dijalankan secara baik oleh pengantin wanita, baik semasa gadisnya, maupun saat sekarang dan akan menjadi pegangan seumur hidupnya. Fungsinya hanya sebagai hiasan kepala supaya lebih meriah dan semarak.

c. Kembang goyang.

Jumlahnya 20 buah, dari yang bentuk kecil sampai yang besar. Bahannya bisa dari logam emas atau warnanya disepuh emas.

Arti lambang dan fungsinya dari kembang goyang, sesuai dengan jumlahnya 20 buah, hal ini melambangkan sebagai simbol pengakuan terhadap kebesaran Allah dengan sifat-sifat-NYA yang duapuluh di dalam ajaran agama Islam. Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi calon pengantin wanita kelak, untuk menurunkan ilmu pengetahuannya dan mengajarkan kepada anak-anak dalam kehidupan lahir bathin. Fungsi dari hiasan kembang goyang hanya sebagai fungsi estetis.

d. Kembang kelapa.

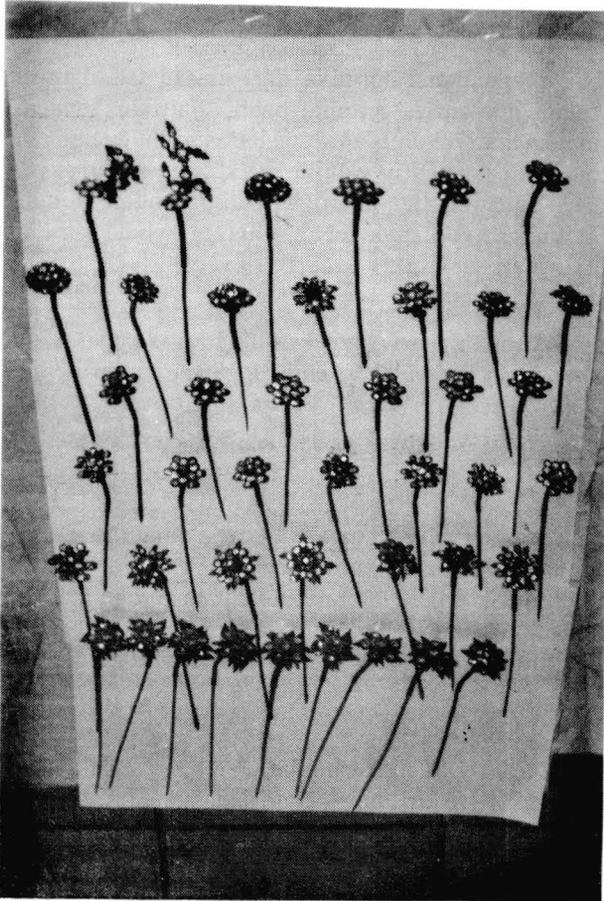
Jumlahnya 2 atau 4 buah, terbuat dari logam warna emas yang dipasangkan di kiri dan kanan pada sanggul.

Arti lambang dan fungsinya dari kembang kelapa, bahwa menurut sejarah kota Jakarta ini semula dari kerajaan Sunda Kelapa menjadi Jayakarta dan dilambangkan dengan pohon kelapa. Pohon kelapa ini sebagai pohon yang berproduksi bagi kesejahteraan masyarakat, jadi juga dilambangkan bagi kedua mempelai kelak, agar hidup bahagia dan sejahtera dalam mencari rezeki.

Ada pula yang mengatakan, bahwa pohon kelapa melambangkan pohon yang kuat dan kokoh. Hal ini melambangkan agar perkawinannya tetap langgeng dalam menghadapi segala cobaan-cobaan hidup. Diibaratkan seperti pohon kelapa tadi akar dan batangnya tahan dari tiupan angin keras.

e. Sunting/sumping telinga.

Hiasan sunting telinga, jumlah 2 (dua) buah, dipakai di kiri



Keterangan gambar : 5.

Kembang goyang, jumlahnya minimal 20 buah yang terdiri dari bentuk kecil sampai yang besar.

Fungsinya sebagai hiasan sanggul yang terbuat dari bahan emas atau warna emas, bagian kepalanya berbentuk bunga dengan diberi hiasan permata intan atau batu sapir merah.

dan kanan di atas kuping. Cara pemakaiannya, ada yang diselipkan di atas daun kuping atau ada juga diselipkan di rambut di bagian atas dekat kuping.

Arti lambang dan fungsinya dari sunting mempunyai lambang magis, artinya ada suatu kekuatan tertentu jika dipakai kepada calon pengantin yang tidak lagi perawan/gadis. Biasanya akan pusing-pusing, bahkan pingsan. Fungsinya, selain sebagai hiasan bagian kepala, menurut kepercayaan si tukang riasnya sendiri bisa untuk mengetahui apakah si calon pengantin wanitanya masih gadis atau tidak. Bahannya terbuat dari logam kuning emas atau disepuh warna kuning emas.

f. Burung Hong.

Burung hong ada 4 buah, masing-masing diberi rantai dari manik-manik, bagian ujung rantai bawah ada hiasan segi tiga berwarna emas dan kadang-kadang dilengkapi dengan permata berlian. Di tempat lain istilah burung hong disebut "kembang besar" atau Kembang Gede.

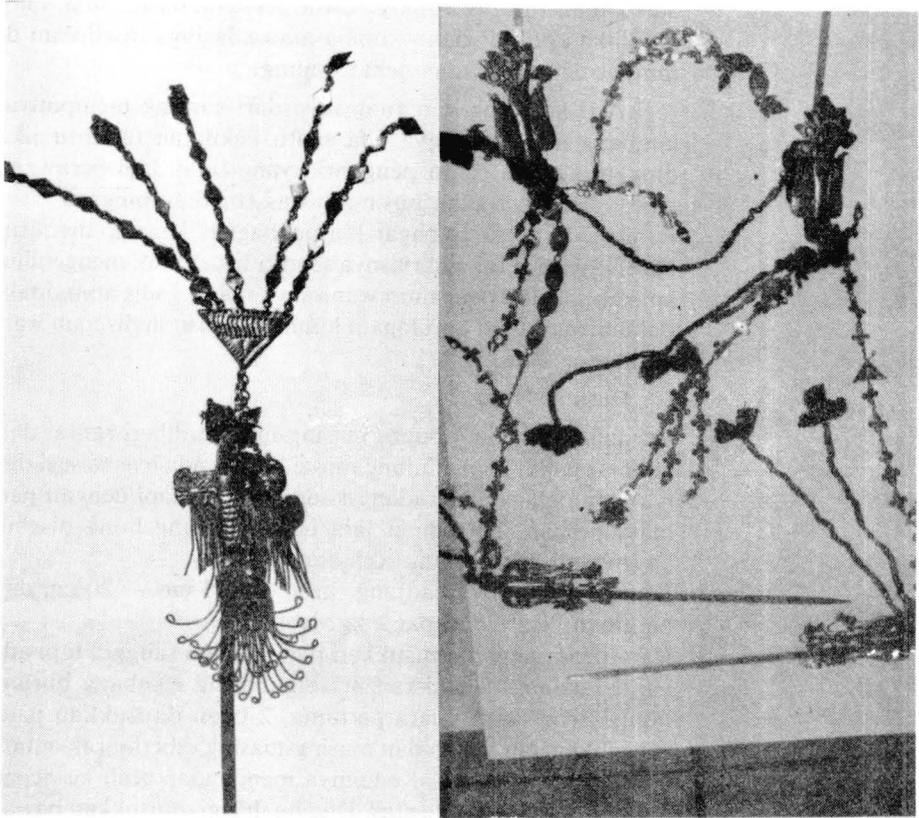
Bentuk ukurannya panjang, kira-kira 15 cm – 20 cm dan beratnya bisa mencapai 2 kg. lebih.

Cara pemasangan ditusukkan pada bagian sanggul tapi ada variasi dalam meletakkan masing-masing kembang burung hong. Pemasangan cara pertama, 2 buah ditusukkan pada sanggul bagian depan dan masing-masing diberi jarak antara yang kiri dan kanan. Keduanya menghadap arah ke depan dan melebar sedikit ke atas. Dua buah lagi ditusukkan bagian belakang sanggul, di kiri dan kanan, arahnya ke belakang dan melebar ke atas.

Pemasangan cara kedua, 2 buah ditusukkan di samping kiri dan kanan bagian sanggul bawah, letaknya agak sedikit ke belakang dari 2 buah hong yang ditusukkan di bagian atas dan arahnya agak melebar kanan dan kiri ke atas. Jadi dua buah hong bagian depan lebih tinggi daripada dua buah hong yang di belakang.

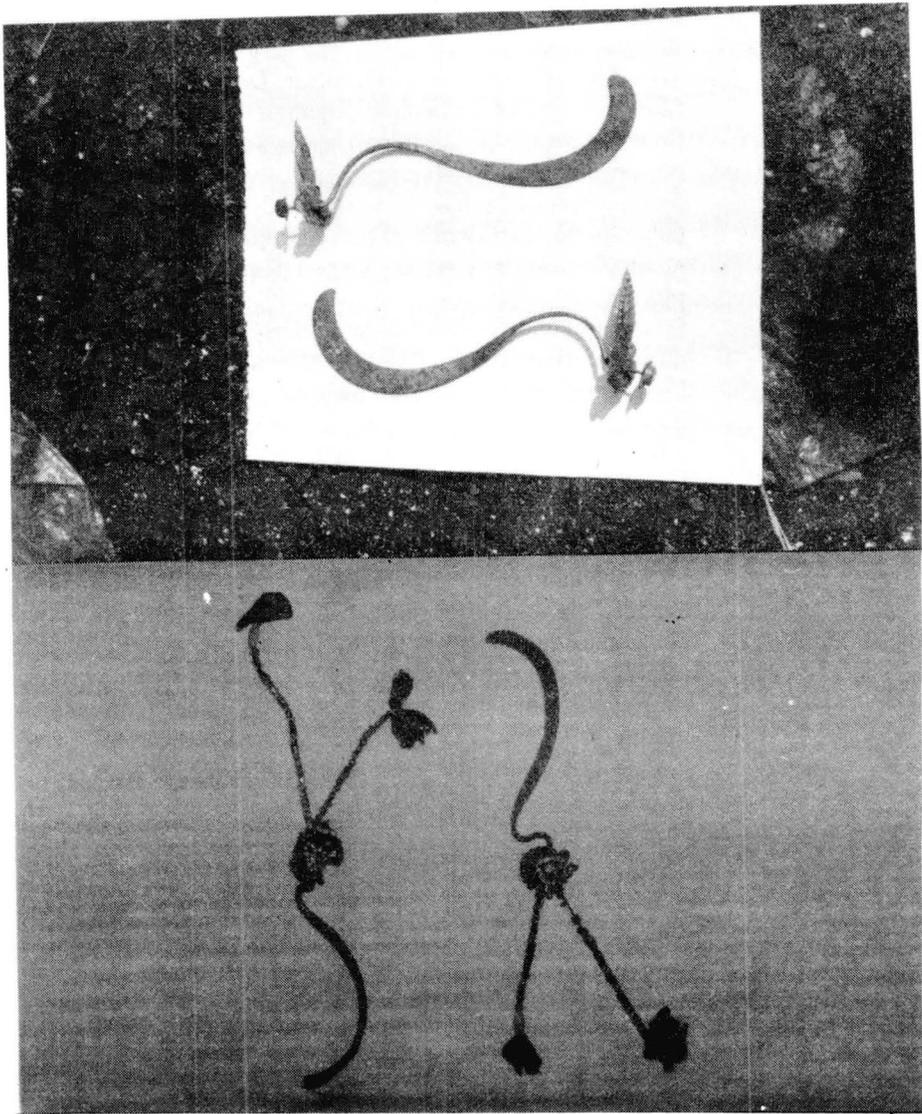
Pemasangan cara lain, 2 buah ditusukkan di sanggul samping kanan, yang satu di bawah, satu lagi sedikit ke atas. Dua buah lagi, yang satu ditusukkan pada sanggul atas dan satu buah lagi letaknya di sebelah kiri bawah.

Arti lambang dan fungsinya dari burung hong, menurut jumlahnya ada 4 buah, keseluruhannya melambangkan simbol 4 sahabat Nabi Besar Muhammad Rasulullah S.A.W.



Keterangan gambar : 6.

Burung Hong (Phoenix) sebagai salah satu ciri khas tata rias kepala pengantin putri Adat Betawi. Ada beberapa istilah sebutan untuk Burung Hong di daerah pinggiran orang menyebut dengan sebutan 'Kembang Gede' atau 'Kembang Besar'. Burung Hong ini berjumlah 4 buah, ukuran panjangnya antara 15 cm – 20 cm dengan berat kesemuanya bisa mencapai 2 kg. Burung Hong ini masing-masing diberi rantai dari manik-manik dan bagian ujungnya ada hiasan berbentuk segi tiga emas, dan juga sekitar sayapnya dihiasi dengan permata berlian. Fungsinya selain sebagai hiasan kepala, fungsi lain untuk menahan kerudung sewaktu di rubub. Arti lambang sebagai burung surga yang melambangkan kebahagiaan.



Keterangan gambar 7 :

Sumping/Sunting telinga sebagai hiasan kepala yang dipakai di kiri dan kanan, jumlahnya 2 buah yang terbuat dari emas atau logam kuningan.

Fungsinya hiasan kuping dan mempunyai arti lambang magis bagi pengantin putri yang tidak gadis lagi akan merasa pusing-pusing bahkan bisa pingsan jika memakainya.

Pendapat lain, dari bentuk burung hong yang dianggap sebagai kepercayaan, yaitu burung surga yang melambangkan kebahagiaan bagi kedua mempelai. Di samping itu, burung hong merupakan lambang kegagahan dari orangtua pengantin wanitanya, oleh karena itu, pada waktu upacara dan adat perkawinan Betawi sebelum masuk ke rumah orangtua pengantin wanita, pihak laki-laki harus diuji terlebih dahulu dalam permainan silat, jadi kalau berkunjung ke rumah calon mempelai wanita harus membawa pengawal sebagai tukang pukulnya.

Pendapat lain, berdasarkan letak dari masing-masing burung hong yang ada di kepala pengantin wanita, bahwa burung hong yang terletak di samping kanan, satu di atas lambang dari ayah pihak laki-laki dan di bawahnya lambang dari ibu pihak laki-laki. Adapun burung hong yang terletak di bagian atas sanggul, lambang dari ayah pihak wanita dan satu di bawahnya lambang dari ibu pihak pengantin wanita. Dan kesemuanya itu, lambang dari pemakaian burung hong tersebut, menandakan bahwa sudah ada kecocokan antara pihak orangtua laki-laki dengan pihak orangtua wanita.

Sedangkan fungsi dari ke 4 burung hong itu, sebagai penahan kerudung yang dikenakan oleh pengantin wanita sebagai tutup muka pada waktu akan bersanding di tempat pelaminan.

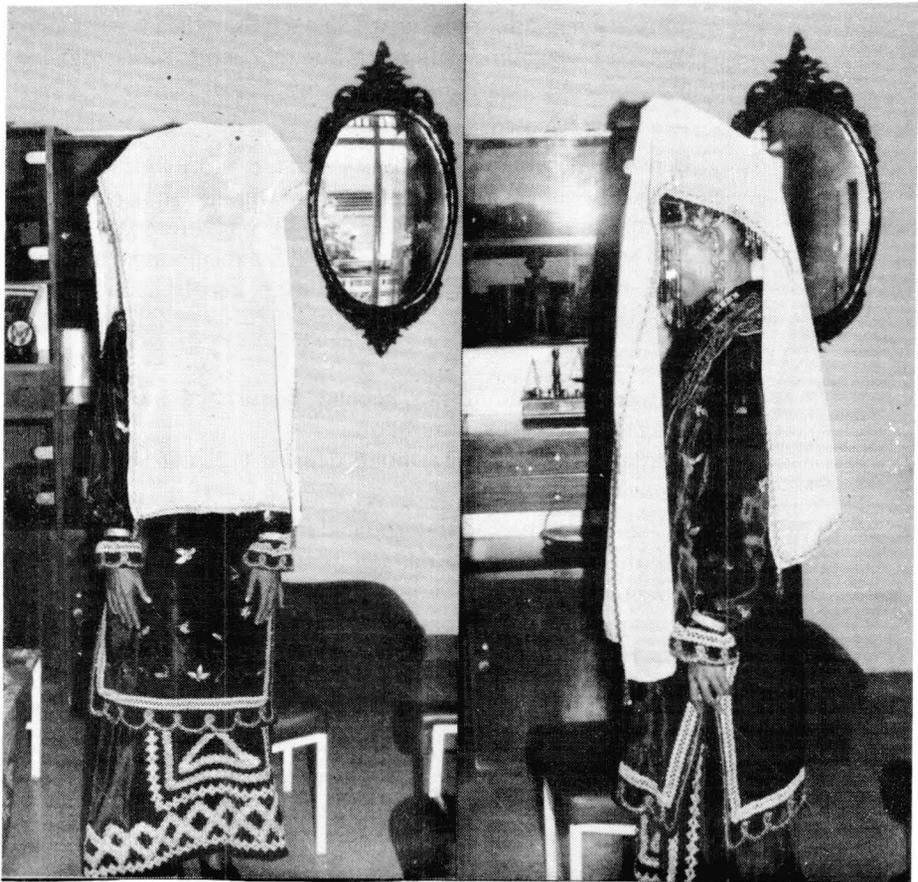
g. Kerudung kepala.

Kerudung kepala atau selendang, bahannya dari kain tile halus dan tipis (transparan), warnanya putih atau warna halus tidak menyolok.

Arti lambang dan fungsinya dari kerudung itu menandakan bahwa pengantin wanitanya masih gadis suci, supaya warna mukanya yang sudah dihias oleh dukun hias tidak ada yang mengganggu, cahaya mukanya akan tetap bersinar cerah. Fungsi kerudung sebagai penutup kepala dan muka pengantin wanita sebelum bertemu dalam upacara dan adat perkawinan. Kerudung baru dibuka setelah pengantin laki-laki akan dipersandingkan di puade/taman oleh tukang riasnya.

h. Kerabu.

Yaitu hiasan pada kuping, jumlahnya sepasang untuk kuping kiri dan kanan. Kerabu ini terdiri dari anting-anting dan giwang dijadikan satu.



Keterangan gambar 8 :

Ruruban/Rerurub ialah kerudung atau tutup kepala dari bahan kain tile halus (transparan) berbentuk selendang, dipakai pada waktu akan bersanding di puade atau taman (kursi pelaminan) oleh pengantin putri sebagai tutup muka. Baru akan dibuka oleh tukang riasnya pada saat keduanya bertemu, lalu dipersilahkan untuk duduk kepada kedua pengantin.

Fungsinya sebagai penutup muka dan arti lambang menandakan bahwa pengantin putri masih gadis suci.

Arti lambang dan fungsinya dari kerabu tidak mengandung arti apa-apa, fungsinya sebagai hiasan dalam pelengkap tata rias pengantin supaya wajahnya lebih serasi dengan perlengkapan rias lainnya yang dipakai di badan.

– Sigar/Crown.

Bentuknya semacam mahkota dengan motif bunga-bunga yang dipenuhi batu permata putih. Dipakai sebagai hiasan kepala dan ditusukkan pada sanggul bagian depan.

Arti lambang dan fungsi dari sigar tidak mempunyai arti apa-apa, hanya fungsinya sebagai hiasan kepala supaya lebih meriah.

– Siangko.

Siangko sebagai hiasan kepala, bentuknya hampir sama dengan sigar/crown/mahkota.

Jumlahnya ada 3 (tiga) buah dengan berbeda ukuran satu sama lainnya.

– Siangko bercadar terbuat dari emas/warna emas atau bahan perak, dihiasi dengan batu permata intan/berlian, dengan motif bunga-bunga. Bentuknya seperti bulan sabit, setengah melingkar, panjang kira-kira 25 cm, tinggi tengahnya 10 cm – 15 cm dan tinggi ujungnya 2 cm – 5 cm, kiri dan kanan.

Panjang cadar pada siangko 30 cm, yang terbuat dari manik-manik. Sekarang diganti dengan mute pasir, yang masing-masing ujung jumbainya/di bawahnya diikat dengan benang wool warna merah. Masing-masing ujung atasnya terikat pada hiasan siangko.

Siangko bercadar ini dipakai di dahi, diikat ke belakang kepala dengan simpul ikatan pada belakang sanggul. Dengan demikian hiasan muka pengantin terhalang oleh cadar.

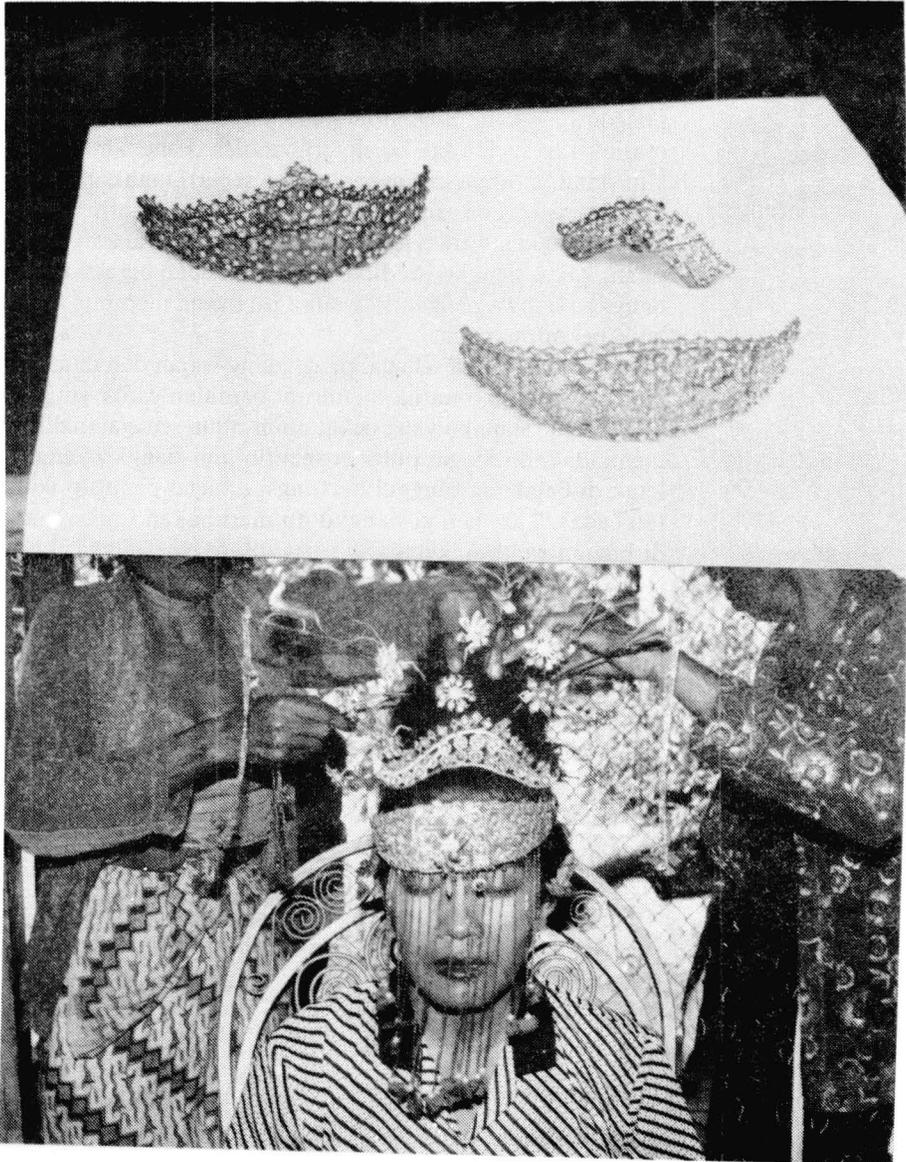
i. Siangko kecil.

Dengan ukuran panjang lengkungan kira-kira 12 cm, tinggi tengahnya 2 cm – 5 cm dan bentuknya sama menyudut tumpul ke arah ujung kiri dan kanan.

Pemakaiannya ditusukkan semacam sisir garpu di antara sanggul dan tusuk bunga tepat di atas ubun-ubun.

j. Siangko agak kecil.

Berukuran panjang kurang lebih 10 cm dengan tinggi tengahnya 2 cm – 3,5 cm dan bentuknya menyudut tumpul di ujung



Keterangan gambar 9 :

Sigar atau Crown. Bentuknya semacam mahkota dengan motif bunga-bunga yang dipenuhi batu permata putih. Dipakai sebagai hiasan kepala antara dahi dan ubun-ubun, bentuknya bermacam-macam ada yang kecil atau besar. Fungsinya sebagai hiasan kepala supaya lebih anggun.

kiri dan kanannya. Siangko ini dipakai di belakang sanggul untuk menutup simpul ikatan siangko bercadar.

Arti lambang dan fungsinya dari siangko bercadar bagi pengantin wanita, melambangkan bahwa pengantin tersebut masih gadis suci, tidak boleh terlihat oleh orang lain. Sedangkan siangko tanpa cadar bentuknya seperti mahkota/crown berupa sisir, jika dipakai sebuah oleh pengantin wanita, melambangkan wanita tersebut tidak mempunyai adik perempuan, kalau siangko itu dipakainya dua buah berarti melambangkan bahwa pengantin wanita itu masih mempunyai dua adik perempuannya.

Fungsi cadar hanya sebagai penghalang wajah dan di atasnya memakai siangko untuk menutupi bantalan cadar yang ada di dahinya. Siangko yang dekat ubun-ubun sebagai mahkota, menandakan sebagai putri pengantin dan siangko yang terletak di belakang sanggul berfungsi sebagai penutup ikatan tali cadar. Tapi ketiga siangko itu merupakan fungsi hiasan di bagian rambut/kepala.

k. Tusuk Konde.

Hiasan kepala yang terakhir, sebuah tusuk konde berbentuk huruf Laam (Arab). Kaki panjang dari huruf Laam ini berbentuk pasak yang ditusuk terbalik ke dalam sanggul buatan, terletak di atas siangko kecil penutup simpul tali cadar. Dalam keadaan terbalik kaki huruf Laam yang pendek berada di luar rambut/sanggul. Untuk pemanisnya diberi tataan permata sampai ke pangkal yang berbentuk pasak. Ujung kepala pasak diberi pula kembang kecil yang bertatahkan permata.

Arti lambang dan fungsinya kurang begitu jelas, tapi fungsinya mengandung fungsi magis di samping fungsi estetis (pemanis).

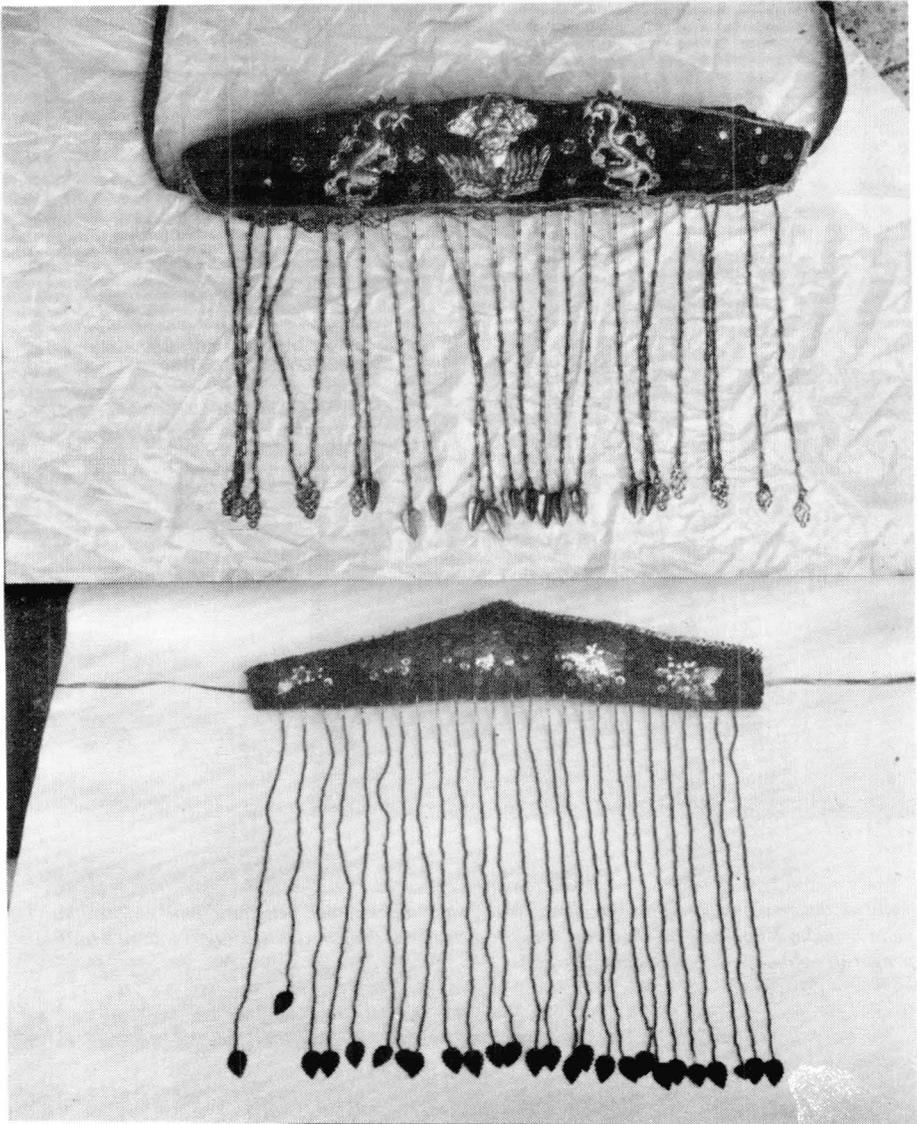
1.2. Tata Busana.

1.2.1. Pengantin laki-laki.

1.2.1.1. Dandanan Care Haji.

a. Jubah.

Yaitu pakaian bagian luar yang agak longgar dan besar. Terbuka bagian tengahnya (depan) dari leher sampai ke bawah, dengan kepanjangannya yang kurang lebih 10 cm lebih pendek dari pada Gamis.



Keterangan gambar 10 :

Siangko, cadar manik-manik penutup wajah yang dipakai dibagian dahi pengantin putri sebagai salah satu perlengkapan ciri khas Adat Betawi.

Fungsinya sebagai hiasan untuk menghalang wajah.



Keterangan gambar 11 :

Tampak dalam gambar cara pemakaian Siangko yang dipakai oleh pengantin putri. Motif hiasan pada Siangko binatang ular naga dan manusia bersemedi dengan dasar beludru hitam. Motif ini pengaruh kebudayaan Cina-Budha.

(Jubah dalam).

Jubah ini ditatah dengan emas dan manik-manik yang gemerlapan, yang pada masa sekarang diganti dengan mute warna-warni. Tatahan ini berupa gambar burung Hong, motif bunga-bunga atau ada juga bentuk motif kubah mesjid dan lain-lain. Gambaran tatahan mute itu kesemuanya dirangkai dari tepian/pinggir bawah dan bagian tepi depan dekat belahan sampai ke atas pundak, termasuk bagian leher jubahnya.

Jubah ini diberi kancing tepat di bawah pusar, yang sekarang ini terkadang diganti kancing hack agar nampak dari depan, berleher setinggi 4 cm.

Arti lambang dan fungsi Jubah kurang begitu jelas, hanya menonjolkan pakaian orang Arab di tanah suci dan disebut pakaian haji. Begitu pula bahan dasarnya tidak terikat pada keharusan menggunakan satu warna dasar tetap, yang pokok harus terlihat mencirikan ciri khas pakaian haji. Menurut informasi ciri khas pakaian haji yang dipakai pengantin laki-laki melambangkan, bahwa orang suku Betawi umumnya penganut agama Islam dan ajarannya merupakan sebagai pedoman hidup lahir dan bathin. Oleh karena itu bagi orang Betawi yang sudah menjadi haji mendapat perlakuan atau penghormatan tertentu dari anggota masyarakatnya.

b. Gamis.

Yaitu pakaian di dalam jubah dengan ketentuan warna muda dan lembut yang disesuaikan dengan warna dasar jubah. Gamis ini tidak diberi hiasan apapun, dengan kata lain polos tanpa tambahan apa-apa, berlebar 3 cm dan diberi kancing penutup dari leher sampai sebatas ulu-hati dengan belahan sepanjang 25 cm. Gamis ini walaupun lebih panjang dari jubah, ujung bawahnya tetap tidak boleh menyentuh lantai, ukuran bawahnya kira-kira sebatas mata kaki.

Hal tersebut di atas menjadi keharusan, karena Gamis selalu dipakai sebagai perlengkapan pakaian untuk sembahyang, khususnya sembahyang pada hari Jum'at. Oleh karena itu tidak boleh menyentuh lantai, kalau kotor hukumnya najis menurut hukum Islam, sehingga tidak dapat digunakan lagi.

c. Selempang.

Di beberapa daerah di Indoensia selempang dikenakan sebagai tanda kebesaran, demikian juga pada pakaian pengantin



Keterangan gambar 12 :

Jubah. Tata busana pakaian pengantin Pria salah satu ciri khas Adat Pengantin Betawi yang disebut Dandan Care Haji. Bentuknya agak longgar dan besar, dipakai pada bagian luar dengan panjang di atas mata kaki, bahannya dari kain beludru warna gelap ditatah emas dan manik-manik dengan motif burung Hong, bunga atau kubah mesjid dirangkai dari pinggir bawah, depan dan belahan sampai ke atas pundak. Jubah ini menonjolkan pakaian orang Arab di tanah Mekkah.



Keterangan gambar 13 :

Gamis. Pakaian di dalam Jubah, umumnya warna polos putih atau warna lembut tanpa memakai hiasan. Berleher dengan kancing penutup sampai belahannya ke ulu hati. Gamis lebih panjang dari Jubah kira-kira sebatas mata kaki, ujungnya tidak boleh menyentuh lantai.

*Sebagai pelengkap dipakai **Selempang** yang melingkar dari bahu ke pinggang kiri tempat ke dua ujung pertemuannya, versi lain dari bahu kiri ke pinggang kanan. Diberi tatahan emas atau mute, nampak dari belahan Jubah yang terbuka.*

laki-laki di Betawi. Namun demikian pemakaiannya tidak di luar, tetapi di dalam jubah. Sehingga tatahan emasnya yang sekarang diganti dengan mute tampak dari celah-celah jubah yang terbuka. Kalau dahulu letak selempangnya ada di bagian luar jubah, tetapi supaya lebih harmonis dalam cara sekarang dipakai di dalam.

Lebar selempang 15 cm dengan panjang maksimum disesuaikan pinggang si pemakainya. Caranya diletakkan/diselempangkan pada pundak kiri atas di mana pertemuan kedua ujung selempang berada di sisi pinggang kanan.

Arti lambang dan fungsi dari selempang sebagai tanda kebesaran. Dipakainya dari kiri ke kanan, artinya melambangkan secara manusiawi bahwa semua orang cenderung memilih jalan ke kiri (jalan kesalahan), yang pada hakekatnya harus ditarik ke kanan yaitu sebagai jalan kebenaran.

d. Alas kaki.

Sejak zaman Belanda (abad ke 19) pengantin laki-laki kaum Betawi mulai mengenakan sepatu model pantovel, yang sampai sekarang telah membaku menjadi bahagian dari cara berbusana pengantin Kaum Betawi. Biasanya sebagai pelengkap alas kaki dipakai kaos kaki dan warnanya disesuaikan dengan keharmonisan kulit sepatu atau warna bahan gamis.

1.2.2. Pengantin Wanita.

1.2.2. 1. Tuaki.

Yaitu baju bagian atas yang lebih dikenal dengan nama blouse (Belanda), terbuat dari bahan yang gemerlapan.

Bentuk tuaki ada dua model, yaitu :

Model Shianghai blouse/mode Cina dan model Baju Kurung (Melayu).

Untuk model Cina, ciri khas pada krah Shianghai dan bukan kancing asyemtris. Memakai lengan panjang yang diberi benang karet pada pergelangannya, bagian bawah blouse diberi strook yang menutupi pinggul. Bentuk modelnya dibuat sesuai dengan bentuk badan si pemakai, dengan panjang sebatas pinggul, krahnya berlebar tertutup setinggi 2 cm. Bahannya menggunakan bahan yang berkilau, untuk aslinya menggunakan bahan saten/satin. Sekarang dibuat dari bahan lame tanpa ikatan keharusan warna dasar. Yang penting ialah warnanya sesuai dengan warna pakaian jubah pengantin laki-laki. Satu-satunya keharusan dalam warna Tuaki harus war-



Keterangan gambar 14 :

Tuaki. Yaitu baju pengantin putri bagian atas (blouse), terbuat dari bahan sutera halus atau saten.

Bentuknya ada dua model, model baju kurung pengaruh Melayu dan model Sianghai dress pengaruh Cina.

Gambar di atas Tuaki model baju kurung.

na polos.

Sekedar untuk pemanis pandang sebagian perias pengantin memberi tambahan pada pinggiran bawah Tuaki dengan kain dari bahan yang sama, sekedar selebar 5 cm di rimple keliling.

Tuaki, bentuk Baju Kurung model sama seperti baju kurung wanita Melayu/Sumatera. Panjang lengan agak longgar. Bahannya ada yang terbuat dari saten/satin dan ada pula yang dari bahan beludru.

Warna model baju kurung ini diatur/disesuaikan atau dikombinasikan dengan warna rok/Kun. Tapi kalau dari bahan saten, warnanya sedikit warna cerah dan untuk bahan dari beludru warnanya sedikit cerah.

Tuaki diberi motif hiasan warna-warni dengan benang-benang tebar, yang dihias biasanya bagian tepi belahan dada dan leher sampai tepi ujung bawah dengan kombinasi hiasan bagian tepi lengan.

1.2.2. 2. Kun.

Yaitu baju bahagian bawah yang lazim disebut dengan rock, dibentuk agak melebar ke bawah. Seperti adanya jubah pada Dandan Rias Besar Putra, Kun ini diberi hiasan benang tebar berupa tatahan emas dan manik-manik, yang pada zaman sekarang diganti dengan mute. Tatahan mute itu terkadang berupa bunga-bunga atau berupa burung Hong. Yang telah disebutkan pada Dandan Rias Besar Putra, belum diketahui mengapa dan apa sebenarnya makna dari gambar yang gemerlapan itu.

Panjang rock kurang lebih sampai mata kaki atau lantai. Bahan dasar Kun tidak terikat warna namun tetap harus serasi dengan Tuaki dan Jubah pasangannya. Tapi biasanya untuk Kun menggunakan warna-warna gelap seperti merah hati atau hitam.

Pada bagian pinggang depan Kun ini terdapat dua rimple/lipatan besar tepat dibahagian tengahnya, masing-masing selebar 7 cm. Rimple ini terlipat ke dalam, dan pada pinggirannya diberi tatahan mute selebar 2 cm lurus ke bawah (warna kuning emas) kemudian mengelilingi seluruh pinggang bawahnya. Terkadang untuk mempermudah pembuatannya sebagai ganti mute dijahitkan renda berwarna kuning emas. Kalau dilihat bentuknya Kun ini ada pengaruh Eropah terutama Belanda dan kalau dilihat dari warna dan namanya ada pengaruh Cina.



Keterangan gambar 15 :

Kun. Yaitu baju rock pengantin putri yang bentuknya melebar ke bawah. Bahannya kain beludru yang ditatah emas dan manik-manik atau mute dengan motif tumpal, warna dasar disesuaikan dengan baju blouse. Panjangnya sebatas mata-kaki, kalau dari bentuknya ada pengaruh Belanda tapi dari nama dan warnanya ada pengaruh Cina. Arti lambang motif tumpal melambangkan kesuburan.

1.2.2. 3. **Teratai.**

Seperti yang sebahagian besar pakaian pengantin tradisional suku-suku bangsa lain di Indonesia, sebagian hiasan-hiasan penutup dada dan bahu dikenakan selebar kain beludru bertatahkan dengan hiasan logam pada permukaannya. Aslinya adalah emas, dengan motif bunga tanjung. Hiasan ini dibuat mengelilingi leher daun teratai. Teratai ini dipakai di atas Tuaki menutupi bahu sampai dada. Warna dasar biasanya hitam atau merah.

Pada dandanan Rias Besar Putri Kaum Betawi, teratai bukannya hanya satu lembar saja. Tetapi terdiri dari delapan lembar kecil, dari potongan kain bahan yang sama/serupa dengan bahan dasar Kun.

Satu dan lainnya masing-masing adalah daun teratai yang bermacam-macam bentuk. Setelah dirangkai sesuai potongannya yang manis dan simetris, menjadi susunan delapan daun teratai. Tatahan emas pada kedelapan daun teratai kecil ini, pada masa sekarang diganti dengan mute.

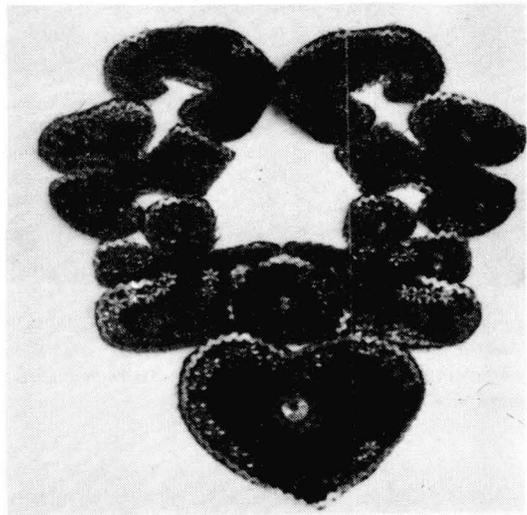
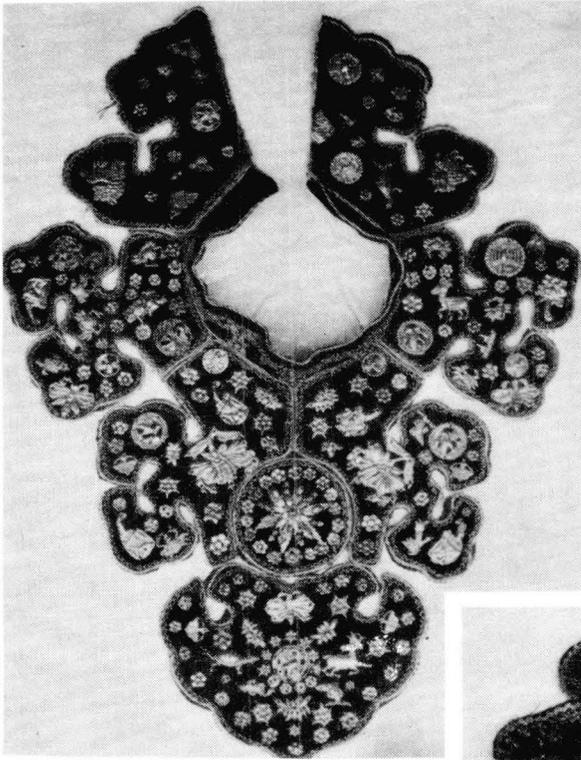
Inilah salah satu keindahan khas pada Dandanan Rias Besar Putri Kaum Betawi yang merupakan kelainan dari pakaian pengantin tradisional daerah lainnya di Indonesia. Karena modelnya yang khas pengantin Betawi, kita menyebutnya "Teratai Betawi".

Menurut keputusan dari sarasehan tata rias pengantin Betawi/LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi) dalam dandanan rias besar Putri tidak dikenakan/dipakai Ban pinggang/pending.

1.2.2. 4. **Pending.**

Yaitu ban pinggang yang terbuat dari logam warna emas atau perak, dengan motif burung merak yang melambangkan keindahan dan keagungan.

Mengenai pemakaian Pending ini tidak mutlak berlaku atas hasil keputusan dari sarasehan yang diselenggarakan oleh LKB bagi para perias yang ada di DKI Jakarta. Karena menurut pengamatan kami pemakaian Pending tergantung dari selera para perias dan biasanya Pending ini termasuk perlengkapan ciri khas daerah Betawi pengaruh dari kebudayaan Cina. Pemakaiannya dikombinasikan dengan baju model Shianghai yang disesuaikan dengan bentuk pinggang si pemakai.



Keterangan gambar 16 :

Teratai. Hiasan penutup dada dan bahu yang mengelilingi leher dan berkancing di tengahnya. Teratai ini dipakai di atas Tuaki, warna dasar hitam atau merah, bahan dari beludru dengan hiasan aplikasi logam motif flora dan fauna. Teratai ini salah satu ciri khas perlengkapan pengantin putri Adat Betawi.

Di daerah pinggiran kota Jakarta, Teratai ini disebut Toka-Toka.



Keterangan gambar 17 :

Tampak dalam gambar cara pemakaian Teratai yang dikenakan oleh pengantin putri selaras dengan warna pakaian pengantin, nampak serasi dan anggun dengan si pemakainya.

1.2.2. 5. **Alas Kaki.**

Penutup kaki memelai wanita mengenakan selop berbentuk perahu kolek (ujungnya melengkung seperti sepatu orang Arab zaman dulu "Ali Baba") bagian depannya tertutup dan diperindah dengan tataan emas dan manik-manik, sekarang dari mute.

1.3. Perhiasan.

1.3.1. Pengantin laki-laki.

Perhiasan yang dipakai pada pengantin laki-laki tidak ada.

1.3.2. Pengantin wanita.

1.3.2. 1. Sepasang anting-anting yang disebut Kerabu, yaitu hiasan telinga yang terdiri dari anting-anting dan giwang menjadi satu.

1.3.2. 2. Kalung tebar yang dipakai terletak di atas Teratai Betawi melingkar leher.

1.3.2. 3. Gelang listring, yaitu sepasang gelang yang dipakai di atas lengan kiri dan kanan Tuaki. Dan variasi tambahan dalam pemakaian gelang dua buah gelang Selendang Mayang di kiri dan kanan di luar lengan baju Kun.

1.3.2. 4. Cincin yang dipasang di kiri dan kanan jari manis.

Dalam pemakaian perhiasan-perhiasan tersebut yang diutamakan adalah permata-permatanya untuk menunjukkan status sosialnya.

2. Variasi tata rias pengantin berdasarkan letak geografis, yaitu tata rias pengantin di pinggiran kota Jakarta yang masyarakatnya sebagian besar hidup dari bertani.

Ciri-ciri khas dalam tata rias penganti Betawi di pinggiran kota tersebut antara lain :

2.1. Busana tata rias pengantin laki-laki, bagian kepala mengenakan **kopiah/peci hitam**, bagian wajah/muka memakai hiasan **kaca mata hitam**.

Pakaian yang dikenakan di badan berupa **stelan jas** dengan warna gelap (bagian atas), kemeja dalam lengan panjang atau pendek warna putih, kadang-kadang dilengkapi dengan **dasi**.

Celana panjang yang warnanya disesuaikan dengan stelan jas atas. Sebagai hiasan dipakai/diselipkan sebuah **pulpen** di kantong jas sebelah kiri dan perlengkapan lain sebagai pelengkap memakai **jam tangan** bagi yang mampu (status sosial).

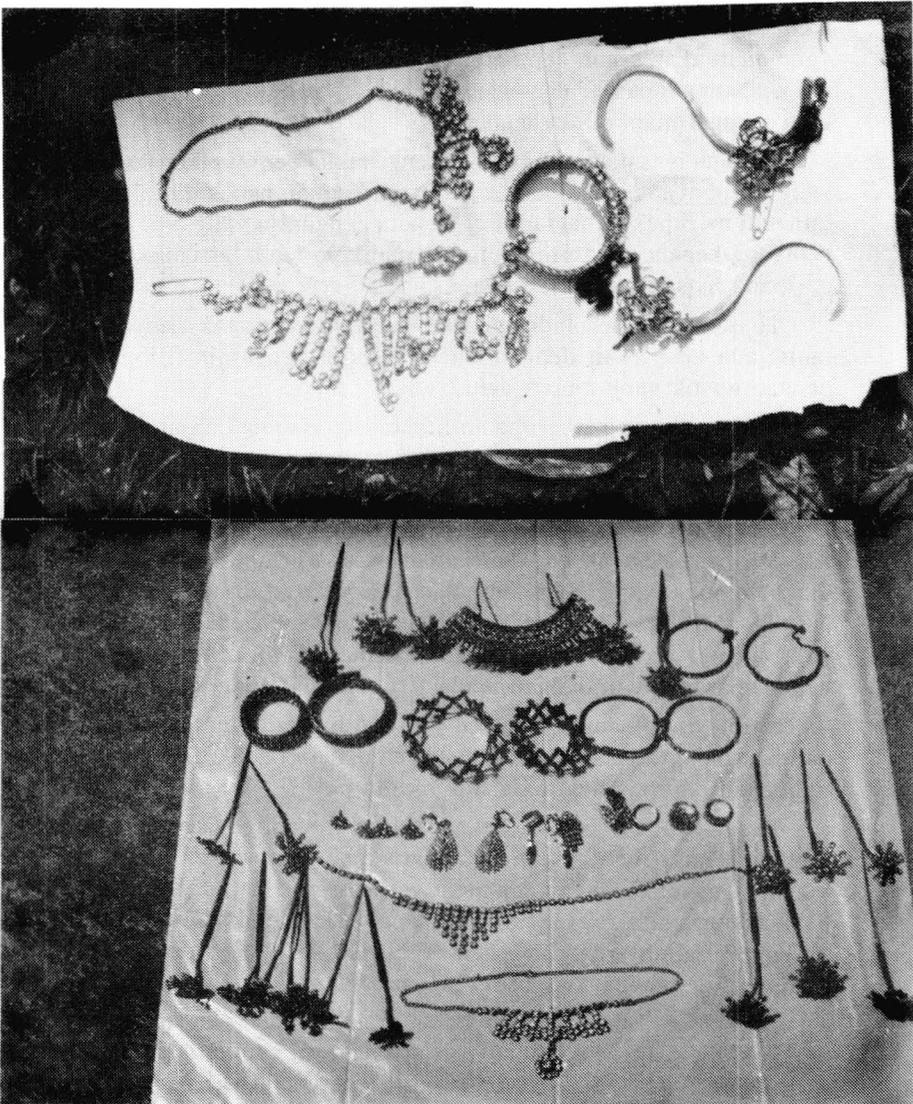
Alas kaki memakai sepatu, biasanya sepatu model **pantovel** masa kini.



Keterangan gambar 18 :

Selop 'Kasut'. Alas kaki pengantin putri berbentuk parahu kolek yang ujungnya melengkung seperti sepatu atau terompah orang Arab zaman dahulu (Ali Baba). Bagian depannya tertutup dan diperindah hiasan mute, dahulu dari manik-manik.

Selop bentuk ini, selop biasa berhak tumit tinggi dengan bahan beludru bertatahkan mute.



Keterangan gambar 19 :

Perlengkapan perhiasan pengantin putri, terdiri dari :

- Kerabu, hiasan telinga terdiri dari anting-anting dan giwang dijadikan satu.
- Kalung Tebar, hiasan leher dengan permata berlian yang dipakai di atas Teratai melingkar.
- Gelang Listring, perhiasan lengan dipakai di atas lengan baju 'Tuaki' di kiri dan kanan.
- Cincin yang dikenakan pada jari manis kiri atau kanan.

- 2.2. Tata rias pengantin wanitanya, bagian kepalanya memakai sanggul biasa (cemara) dan bagian rambut depan diset/disasak tinggi. Hiasan kepala yang digunakan selain kembang goyang adalah **mahkota/crown** sebagai ciri khas yang dipasang di atas ubun-ubun atau ada yang dipasang dibagian dahi sebagai mahkota pelengkap.

Sebagai hiasan lain di kepala mengenakan **penutup kepala/kerudung** yang warnanya disesuaikan dengan baju pakaian pengantin. Fungsi kerudung ini merupakan bagian dari busana pengantin yang dipakai agak ke belakang kepala dan tampak hiasan mahkota lebih tersembul/menonjol daripada hiasan-hiasan lainnya.

Hiasan wajah selain di bedak dengan cara yang agak menyolok/tebal, tanpa ada keserasian dengan warna kulit si pengantin. Bibir diwarnai dengan lipstik yang merah dalu.

Perhiasan kuping berupa anting-anting/giwang panjang dan kalung sebagai perhiasan leher bahannya dari logam imitasi, yang penting warnanya yang lebih menyolok, bukan dari bahannya. Bentuk kalung tidak seragam bahan dan warnanya.

Perhiasan lengan kiri dan kanan berupa gelang biasa, baik bentuk dan bahannya, yang lebih nampak sebagai hiasan biasanya cincin emas/permata di kedua jari manis pengantin. Hal ini sebagai fungsi estetis tapi bagi sipemakainya merupakan suatu kemampuan, untuk menunjukkan kepada para tamu undangan, khususnya teman-teman wanita pengantin.

Unsur pokok dalam tata rias pengantin wanita di daerah pinggiran, nampak dalam hiasan muka selain pemakaian bedak dikenakan hiasan tambahan berupa **kaca mata hitam** atau **putih**.

Busana yang digunakan oleh pengantin wanitanya pada waktu bersanding 3 sampai 5 kali ganti model pakaian pengantin, setiap satu jam sekali. Yang maksudnya ingin menunjukkan kepada para tamu undangan bahwa, yang empunya hajat ingin memamerkan anaknya sebagai pengantin supaya lebih terpandang dan dihormati, baik oleh teman-temannya maupun lingkungan masyarakat terdekatnya.

Sebagai ciri khas busana yang digunakan oleh pengantin wanita di pinggiran kota Jakarta, adalah cara pakaian pengantin **model barat** (long dress). Selain ada model-model lain, tapi yang lebih disenangi khususnya oleh generasi muda ialah cara model pengantin barat. Untuk melengkapi pakaian cara barat ini, dilengkapi **kaus tangan putih** di kedua belah tangan kiri kanan.

Alas kaki yang dipakai, bentuk sepatu dengan tumit hak tinggi.



Keterangan gambar 20 :

Pengantin Betawi di daerah Bekasi, daerah pinggiran kota Jakarta sebelah timur. Sebagai ciri khas perlengkapan yang dipakainya antara lain. Pengantin pria memakai stelan jas, kopiah dan kaca mata hitam. Pengantin putri memakai rock panjang (long dress), tutup kepala sluyer, kaus tangan dan kaus kaki warna putih. Hiasan kepala memakai crown dan wajah memakai kaca mata putih. Nampak perlengkapan yang dipakai sudah pembauran pengaruh barat (Belanda). (Dokumentasi Julianti Parani).



Keterangan gambar 21 :

Pengantin Betawi Tangerang, daerah pinggiran kota Jakarta sebelah barat. Sebagai ciri khas perlengkapan yang dipakai oleh pengantin pria, mengenakan stelan jas, bunga di dada sebelah kiri, sepatu pantovel hak tinggi model masa kini. Pengantin putri memakai sluyer sebagai tutup kepala atau hiasan, crown dan kaca mata hitam. Baju model long dress, alas kaki selop biasa dengan kaos kaki putih.

(Dokumentasi Julianti Parani).

3. Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan.

3.1. Persiapan juru rias dan calon pengantin.

– Seminggu sebelum calon pengantin akan dinikahkan harus menjalani masa pingitan, selama masa ini calon pengantin di "piara" (dirawat) oleh tukang piara atau merangkap juru riasnya.

Sejak itu si calon pengantin harus menjalani puasa kira-kira satu minggu dan setiap harinya ia harus dilulur badannya dan membedaki wajahnya dengan bedak yang sudah diramu oleh tukang piara. Adapun ramuan bedaknya terdiri dari sebuah bedak bangkuang, bentuknya bulat, kemudian direndam air selama dua hari dengan campuran air temu lawak. Campuran bedak tersebut ditaruh di piring kecil lalu dibentuk menjadi bulatan-bulatan kecil.

Pantangan-pantangan yang harus dita'ati oleh si calon pengantin selama menjalani puasa yang berlaku antara lain : ia harus selalu minum air putih, kalau hendak makan nasinya harus diambil dari ujung kukusan yang disebut nasi "congcot". Tidak boleh makan sayur yang berlemak/berair, lauk pauk ikan, daging dan telur. Yang harus dimakan berupa tahu dikukus, tempe dibakar dan lalapan berupa kunyit.

Selama dalam perawatan si calon pengantin tidak boleh ke luar rumah, begitu juga pakaian selama satu minggu tidak boleh diganti dan dilarang untuk mandi. Jadi selama masa pingitan/perawatan si calon pengantin, pekerjaan yang dilakukan hanya melulur tubuhnya dan membedaki wajah dan minum jamu ramuan pengantin yang sudah dipersiapkan oleh tukang piaranya/perawatnya.

Adapun ramuan lulur itu bermacam-macam cara yang digunakan oleh para tukang merawatnya, mereka punya cara masing-masing sebagai rempah-rempah ramuannya. Antara lain yang kami dapat catat berupa :

- a. air daun pandan dan daun nilem
- b. tepung beras $\frac{1}{4}$ liter
- c. temu lawak diparut.

Semuanya ini dicampur menjadi satu dalam sebuah bokor kecil dari porselin, kemudian diambil bata merah yang telah dibakar dan sebuah piring kaleng diletakkan di atas bata tersebut serta diberi setinggi sebagai pewangi. Selanjutnya bokor ramuan ditelungkupkan pada piring kaleng yang terletak di atas bata panas, kalau isi ramuan pada bokor itu meleleh, berarti si calon pengantin sudah tidak gadis lagi. Tapi sebaliknya kalau isi ramuan itu tetap lengket berarti si calon pengantin masih gadis.

Cara ramuan lulur dari tukang piara lainnya disebutkan sbb :

- a. Beras 1 gelas direndam
- b. Daun pacar dan kembangnya



Keterangan gambar 22 :

Pengantin Betawi Kampung Kelapa Duawetan, Pasar Rebo, daerah pinggiran selatan kota Jakarta. Sebagai ciri khas perlengkapan yang dipakai oleh pengantin pria stelan jas, dasi panjang, pulpen di saku kiri dan sepatu pantovel. Pengantin putri tata busana alat barat (sluyer, crown dan baju long dress).

- c. Temu giring
- d. Biang kunyit
- e. Daun sirih tiga lembar
- f. Kencur secukupnya
- g. Kulit buah delima dicampur dengan kembang cempaka, kenanga dan mawar. Kesemuanya digiling lalu dibentuk sebesar jempol jari tangan dan sesudah itu dijemur di sinar matahari. Pada waktu calon pengantin akan meluruskan tubuhnya, maka ia membaca do'a yang berupa : **"Bedakku bedak sekawan, dipakai di matahari, rupaku sebagai bulan, cahayaku naik ke muka"**.

Untuk ramuan jamu pengantin yang harus diminum selama dalam perawatan, terdiri dari :

- Buah maja dan buah sondari ditumbuk halus, kemudian diberi air matang lalu disaring dan diminum oleh calon pengantin.
- Kegunaan dari buah sondari ini untuk menjarangkan anak, agar calon pengantin jangan cepat-cepat mempunyai anak terlebih dahulu.
- Sedangkan buah maja, gunanya supaya calon pengantin pada waktu bersanding jangan banyak mengeluarkan keringat.
- Untuk calon pengantin yang sudah hamil tidak boleh diberikan jamu ramuan tersebut di atas, tetapi oleh perawatnya diberikan jamu saprang yang bisa dibeli di toko/warung jamu perawatan pengantin.

Ramuan bedak seperti yang telah disebutkan di atas berupa bedak bangkuang, adapula campuran ramuan lain yang menurut perawat pengantin antara lain terdiri dari : kacang ijo digongseng dan dicampur dengan menyan putih, kemudian ditumbuk halus. Lalu disaring dan dicampur dengan air.

Adapun jampe yang diucapkan pada waktu memakai bedak ini ialah **"Bismillah hirrohmannirohim. Sirihku sirih kuning, ditandur di iring sungsang, rupaku putih kuning, kalau duduk seperti bidadari"**.

Setelah calon pengantin menjalankan masa pingitan dan berpuasa selama satu minggu, maka pada pagi harinya tukang piara akan datang dengan membawa daun ramuan untuk mandi calon pengantin sebelum dihias.

Sebelumnya, terlebih dahulu si calon pengantin harus dikeramas (cuci rambut) dengan memakai sapu merang yang sudah dibakar dan direndam air selama dua malam. Keramas dilakukan pada pagi hari, yang maksudnya untuk membersihkan kotoran-kotoran yang ada di rambut, setelah selesai keramas memotong kuku tangan dan kaki.

Proses selanjutnya dalam persiapan si calon pengantin harus **di ukup** atau **di tangas** (mandi uap) dengan ramuan berupa daun nilem, daun pan-

dan, daun sereh yang direbus di dalam dandang. Setelah airnya mendidih, dandang yang berisi air ramuan ditaruh di tengah ruangan dan si calon pengantin duduk dekat dandang tersebut. Badannya ditutup dengan sehelai tikar pandan supaya uap atau asap rebusan ramuan meresap ke seluruh tubuh. Pekerjaan ini bisa dilakukan berulang-ulang sampai dua atau tiga kali, jika merasa tubuh calon pengantin sudah bersih dan wangi baru berhenti. Sisa dari air ramuan tersebut disaring untuk dipakai mandi dan dicampur dengan air kembang tujuh rupa.

Setelah selesai memandikan calon pengantin, pakaian bekas yang dipakai selama masa pingitan harus diberikan kepada tukang piara. Adapun maksudnya pemberian pakaian bekas itu, untuk membuang segala sifat jelek yang ada di dalam tubuh si calon pengantin.

Si calo pengantin berdandan mengenakan kain kebaya dan duduk untuk diasapi dengan setanggi ke seluruh tubuhnya supaya tambah harum/wangi. Pemberian setanggi tersebut dalam istilah Betawi yang artinya "netepin". Adapun maksud pemberian setanggi supaya wajah si calon pengantin wanita bercahaya sebelum dan sesudah bersanding, bahkan nanti kalau sudah punya anak akan tetap awet muda tampaknya. Selain wajah bercahaya, pemberian setanggi dan ramuan tersebut untuk mengeluarkan kotoran dan keringat dari tubuh. Badannya akan wangi, dalam arti wangi menurut pisik dan wangi secara bathin, artinya akan disenangi kelak oleh orang-orang selama hidup berumah tangga.

Sebagai perlengkapan yang harus disediakan oleh pihak pengantin wanita pada waktu selesai merawat sampai ditangas/diukup dan situkang piara akan membawa pulang sajian-sajian sebagai syarat berupa satu bakul sesajen yang berisi : beras 1 liter, ayam hitam 1 ekor, kelapa, bumbu dapur, pisang raja serta kue-kue antara lain : kue pepe, uli, wajik, dodol, tambahan lain berupa pinang sirih sekumplitnya, serta kain putih.

Demikianlah persiapan yang dilakukan oleh tukang piara ataupun juru riasnya sebelum si calon pengantin mulai akan dirias. Cara demikian itu merupakan adat tradisi persiapan sebelum menikah pada masyarakat Betawi pada masa lalu, maupun pada masa sekarang masih dilakukan di beberapa tempat yang kami dapatkan dari para informan orang Betawi (tukang piara/dukun pengantin).

3.2. Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.

Mengingat pentingnya upacara perkawinan tersebut, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kerabat serta masyarakat sekitarnya, maka sudah selayaknya bila upacara itu diselenggarakan secara khusus, menarik perhatian dan disertai kekhidmatan.

Dalam upacara perkawinan adat Betawi perlengkapan pengantin

dalam ruangan upacara yang diutamakan bukan dari tata rias ruangan yang mewah, tapi suasana kekeluargaan di antara para tamu, baik dari pihak pengantin keluarga atau kerabat laki-laki maupun pihak keluarga kerabat pengantin wanitanya. Adapun perlengkapan pokok yang ada dalam ruangan berupa "Puade" atau Taman. Yaitu kursi panjang untuk duduk bersanding kedua pengantin (pelaminan) di dalam ruangan. Puade ini yang menjadi pusat perhatian para tamu, karena itu harus dibuat sedemikian bagus dan menarik. Apalagi yang akan menempati Puade ini Raja Muda dan Putri sehari disebutnya.

Puade ini dilapisi penutup dari kain sutera atau kain tile/sipon warna cerah yang dihiasi dengan bunga-bunga segar seperti bunga krisan, gladiol, sedep malam, anyelir, aster dan pada waktu sekarang orang lebih banyak mempergunakan bunga anggrek.

Peralatan lain yang digunakan untuk alas atau tikar di bawah puade berupa permadani merah, di sebelah kanan dan kiri sisi puade diletakkan masing-masing satu buah pot hiasan bunga-bunga segar. Begitu juga agak ke muka dari tempat duduk pengantin ditempatkan masing-masing satu buah pot bunga yang lebih besar, ditambah satu buah lagi yang diletakkan di belakang puade sebagai dekor yang posisinya lebih tinggi dari tempat duduk pengantin. Hiasan bunga-bunga itu kesemuanya berjumlah 5 buah pot atau bisa juga dikurangi minimum 3 buah pot. Jenis-jenis bunga yang dipakai biasanya bunga segar dan baunya harum semerbak, tapi sekarang ini dengan kemajuan teknologi untuk hiasan bunga-bunga segar diganti dengan bunga-bunga produk pabrik (plastik).

Ruruban atau Rerurub, yaitu tutup kepala berupa kerudung yang bahannya dari tile atau sipon halus, fungsinya pada waktu pengantin wanita akan dipertemukan dengan calon pengantin laki-laki, akhirnya tukang rias membuka tutup kepala pengantin wanita. Maka di sinilah detik pertama, mereka saling mengenal satu sama lainnya, yang setelah itu didudukkan bersanding di atas Puade atau disebut juga Taman.

Sirih Dare, yang diberikan sebagai persembahan Pengantin laki-laki kepada mempelai pengantin wanita, untuk mengajak duduk bersanding di atas Puade.

Sirih Dare, yaitu berberapa daun sirih yang dilipat-lipat membentuk segi tiga, dengan ujung daunnya menghadap ke atas. Pada bagian dalamnya yang nampak dari luar diberi sekuntum bunga mawar merah. Di dalamnya lagi, yang nampak dari luar terdapat selebar uang kertas dengan nilai tertinggi pada masa perkawinan dilaksanakan.

Adep-adeq, yaitu nasi kuning dalam bokor emas sepasang (dua buah), dengan kembang adeq-adeq (mawar warna-warni). Nasi kuningnya di-



Keterangan gambar 23 :

Puade atau Taman. Ruangan tempat duduk pengantin atau pelaminan, yang menjadi pusat perhatian para tamu. Oleh karena itu dihias semewah mungkin bagi golongan yang mampu. Nampak dalam gambar pengantin duduk di pelaminan dengan hiasan gaya kota. Sebagai hiasan ruangan dekor dipakai hiasan permadani import. Kursi rotan gaya masa kini, alas bawah karpet dan di kiri kanan dihiasi 2 buah janur berisi buah-buahan, bunga serta buah sayuran.

Dalam adat tradisi pengantin Betawi tidak dikenal hiasan janur, hal itu terjadi karena perkembangan mode dalam tata rias masa kini di perkotaan.



Keterangan gambar 24 :

Puade atau T Aman dengan tata rias dari kain-kain batik yang dibentuk sedemikian rupa, sebagai latar belakang dekorasi Puade. Kursi yang dipakai model Jepara dan di kiri kanannya hiasan janur berisi buah-buahan, bunga anggrek. Kipas angin listrik sebagai perlengkapan lainnya. Nampak pengantin memakai busana gaya barat, biasanya dipakai sesudah busana pengantin cara tradisional. Adakalanya sampai 4 atau 5 kali ganti pakaian, itu tergantung dari kemampuan keluarga pengantinnya.

suapkan oleh tukang rias kepada kedua mempelai sesudah duduk bersanding pada waktu menyerahkan Sirih Dare.

Sirih Nanas, yaitu berupa labu siam atau buah nanas yang dihiasi dengan sirih selengkapnya (gambir, tembakau dll.) dan membentuk buah nanas serta diberi beberapa untai melati, cempaka, ros, sedep malam ditanapkan pada lidi.

Sirih Nanas ini bisa dipakai sebagai perlengkapan hiasan yang diletakkan di atas meja dekat Puade, perlengkapan lain yang ada di dalam ruangan upacara perkawinan selain meja kursi para tamu, juga hidangan-hidangan berupa kue-kue yang dihiasi dengan aneka warna.

Bagian ruangan lain yang dipakai tempat upacara perkawinan yaitu **pangkeng** (kamar pengantin). Ruangan ini dilengkapi sebuah tempat tidur (ranjang pengantin) dengan kelambu tile atau sipon halus yang dibentuk sebagai tempat tidur Raja Muda dengan sang putri. Kelambunya dihiasi dengan bunga-bunga segar, terutama bunga anggrek dan daun asparaga.

Ketika pesta bubar, mempelai putri dibawa memasuki pangkeng (kamar pengantin) yang segera disusul pula oleh pengantin laki-laki. Akan tetapi kamar itu rupanya tertutup sehingga pengantin laki-laki mau tak mau harus mengeluarkan **uang kunci**.

Bahkan di dalam kamar pun karena keduanya masih belum saling biasa satu sama lain, mempelai laki-laki memberi sejumlah **uang tegor** (uang sapa), sampai terjadi komunikasi langsung.

Sebelum tukang rias meninggalkan kedua mempelai yang masih saling malu-malu itu, ia meletakkan **selembar kain putih** di atas tempat tidur. Kain itu digunakan untuk pembuktian keperawanan mempelai putri yang suci.

Di depan pintu kamar pengantin agak ke samping diletakkan pula seperangkat alat-alat untuk mengunyah sirih (tempat sirih) lengkap. Jika keesokan harinya mempelai laki-laki membalikkan dan menumpahkan sirih itu ke lantai, artinya mempelai laki-laki mengakui bahwa istrinya masih suci ketika diserahkan kepadanya. Bersamaan dengan itu ia meletakkan kain putih yang telah bernoda darah oleh tempat sirih yang terbalik itu.

- 3.3. Variasi perlengkapan pengantin berdasarkan letak geografis (Jakarta pingiran dengan jenis pekerjaan bertani).

Perlengkapan pengantin dalam ruangan upacara perkawinan digunakan Puade/Taman, yaitu tempat duduk pengantin dari kursi untuk dua orang. Kursi yang digunakan bisa kursi panjang atau kursi untuk satu orang dan kalau dibandingkan dengan Puade pengantin di kota per-

lengkapannya lebih sederhana, terutama dalam bahan-bahan hiasan yang dipakai.

Perlengkapan untuk hiasan dipakai bunga-bunga plastik, bukan bunga-bunga segar yang harganya lebih mahal. Kain pelapis untuk penutup kursi dari kain halus biasa dan kadang-kadang tidak dipakai alat kain penutup, jadi hanya kursi polos.

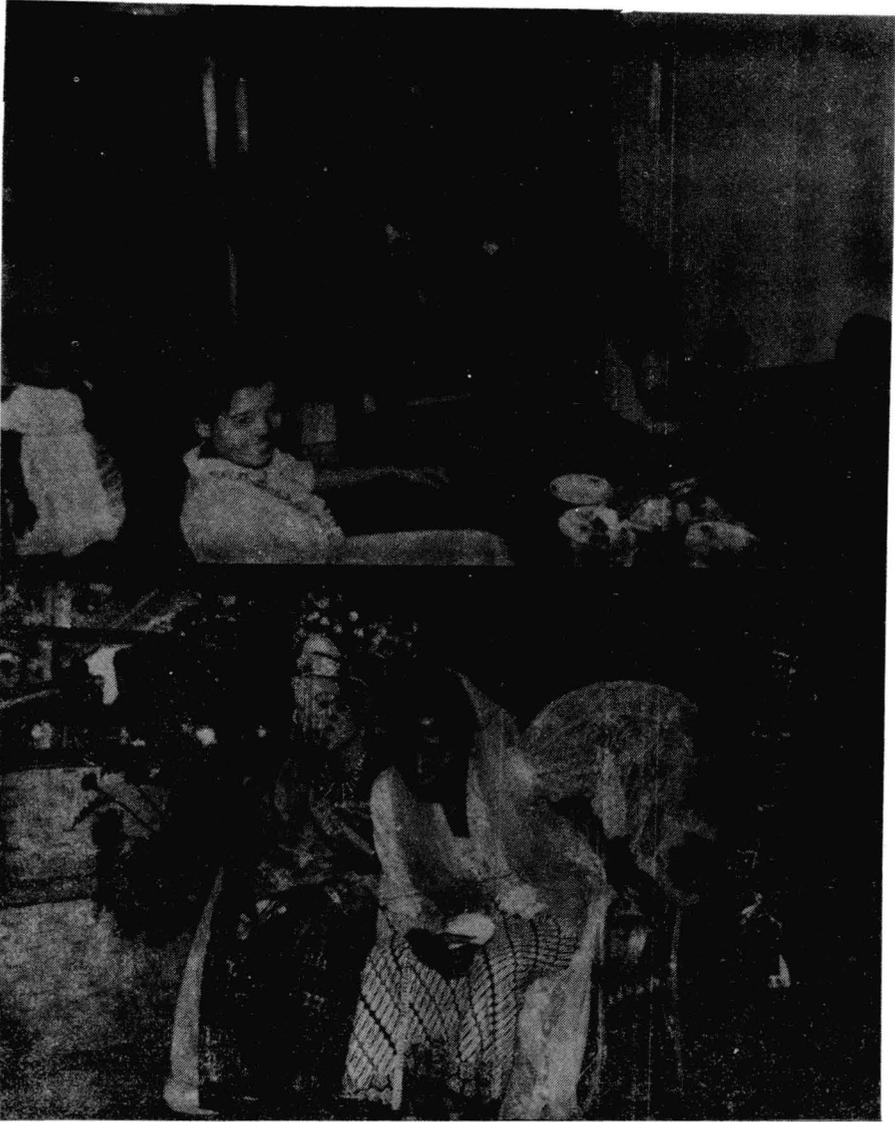
Alas yang digunakan di bawah Puade sebagai alas tempat kaki kedua mempelai bukan dari permadani, tapi tikar yang terbuat dari daun pandan (tikar tempat tidur).

Hiasan yang dipakai di belakang Puade untuk menutupi dinding/bilik terbuat dari bahan kertas berwarna dan dilengkapi peralatan lampu-lampu hias yang berkedap kedip (lampu natal). Untuk penerangan di sekitar tempat duduk pengantin atas kiri dan kanan ditempatkan lampu TL yang digantungkan di dinding/bilik. Perlengkapan lainnya yang ada di sekitar ruangan, meja, kursi untuk para tamu.

Perlengkapan pengantin yang digunakan di ruang kamar/pangkeng pengantin, selain perlengkapan tidur oleh tukang pangkeng/dukun di tempat sebuah bakul nasi yang berisi sajian antara lain :

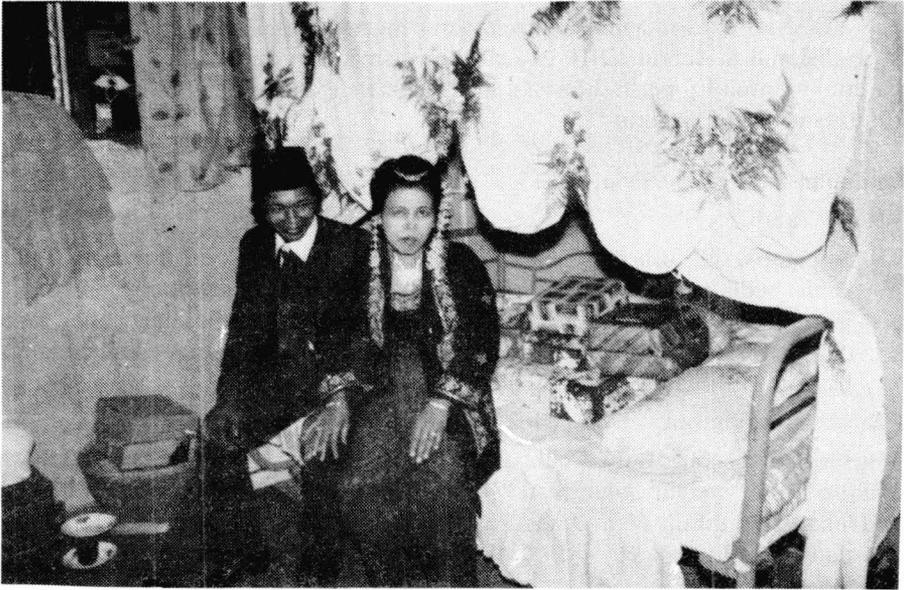
- beras
- kelapa
- bumbu dapur
- rokok
- pisang raja
- kue-kue pasar (dodol, wajik, uli)
- limun
- segelas kopi

yang dimaksud untuk memberi makan kepada para tamu makhluk halus yang menempati daerah kampung di mana hajat atau pesta diadakan. Cara adat tradisi ini masih ada dilakukan oleh sebagian masyarakat di daerah pinggiran kota Jakarta, khususnya masyarakatnya yang masih hidup dari bertani.



Keterangan gambar 25 :

Puade atau Taman dari golongan masyarakat Betawi biasa di daerah pinggiran. Dekorasi ruangan tampak lebih sederhana. Hiasan di belakang Puade kain bahan saten biasa, warna menyala/cerah. Kursi yang dipakai ukiran biasa atau kursi duduk biasa. Dekorasi lampu listrik warna-warni untuk lampu natal. Di kanan kiri dekat kursi dihias kembang-kembang plastik dengan alas bawah tikar pandan biasa. Sedang alas penutup kursi kain bahan halus untuk kerudung.



Keterangan gambar 26 :

Kamar pengantin. Tempat tidur berupa ranjang besi memakai kelambu dihiasi daun asparagus dan bunga, alas memakai sprei putih dan sarung bantal dihiasi bunga bordir. Sebagai adat tradisi yang merupakan kepercayaan setempat di daerah pinggiran, di ruang kamar diletakkan sajian-sajian yang diletakkan di dalam bakul. Yang tujuannya untuk memberi makan kepada para tamu makhluk halus, supaya tidak mengganggu kepada kedua pengantin.

BUSANA PENGANTIN RIAS BAKAL.

Busana ini memang merupakan salah satu di antara busana yang harus dipakai oleh kedua pengantin pada saat setelah akad nikah oleh masyarakat orang Betawi pada golongan atas dan menengah serta golongan peranakan, baik di pusat kota maupun di pinggiran kota.

Oleh karena itu demi kesempurnaan pengetahuan di bidang tata rias pengantin tradisional di daerah DKI Jakarta khususnya dan daerah Indonesia umumnya, maka untuk itu perlu dijelaskann Busana Pengantin Rias Bakal itu, dengan urutannya sebagai berikut.

Dandanan Rias Bakal Pria.

1. Rias Wajah :

- Seluruh wajah diberi bedak tipis, warna disesuaikan dengan warna kulit.
- Bibir, sedikit diberi warna merah lipstick.
- Tutup kepala, memakai Liskol semacam Blangkon terbuat dari bahan batik dengan motif Lokcan yang disesuaikan ikat pinggang berupa selendang. Liskol ini dihiasi Bros emas bermata intan.

2. Busana dan hiasan.

Busana ini disebut 'Baju Abang Jakarta' yang mulai dipopulerkan pada awal tahun 70-an melalui pemilihan ''Abang dan None Jakarta'' yang diselenggarakan tiap tahun oleh Dinas Pariwisata DKI.

Pada masa lalu busana ini dikenakan pada saat suasana formal. Jika diamati busana ini ada kemiripan dari busana tradisional beberapa daerah di Indonesia dan asing terutama Cina maupun Belanda (busana perwira kompeni). Kemungkinan sekali sudah terjadi pembauran dan adaptasi model/bentuk dan oleh kebudayaan Betawi disesuaikan menurut selera sang penciptanya, yang sekarang ini kita kenal dengan nama 'Baju Abang Jakarta', sebagai komposisinya adalah sbb :

- Celana panjang
- Jas tutup
- Ikat pinggang motif lokcan
- Liskol motif lokcan (sudah disebutkan terdahulu).

Celana panjang.

Modelnya celana pantalon gaya barat, bahan kain yang cukup kualitas dengan warna umumnya krem, coklat muda, gading, abu-abu atau warna terang.

Jas Tutup.

Bentuknya baju jas leher tertutup/krah tegak model Cina, ukuran lebar kurang lebih 4 Cm. Belahan muka sampai ke bawah menggunakan kancing 5



Keterangan gambar 27 :

Pengantin Dandanan Rias Bakal Pria Adat Betawi di kota Jakarta. Sebagai ciri khas perlengkapan yang dipakai, antara lain tata busana model Baju Abang Jakarta, terdiri dari Celana panjang, Jas tutup, Liskol sebagai tutup kepala, Ikat pinggang batik motif lokcan. Di pinggang terselip senjata pisau raut semacam badik.

atau 7 buah. Terdapat saku vest di sebelah dada kiri atas, lengannya memakai kancing 2 buah. Pada bagian belakang ada belahan sampai setengah batas pinggul. Warna dan bahannya sama dengan celana. Panjang Jas Tutup kira-kira 5 cm di atas lutut. Menurut beberapa informan ciri khas baju jas Abang Jakarta panjangnya ada yang sampai ke batas lutut. Ini sebagai variasi dari perancang modelnya, belum ada suatu pembakuan.

Ikatan Pinggang Lokcan.

Menilik dari namanya maka diambil motif batik daerah pesisiran pantai utara Jawa yang disebut 'Lokcan' pengaruh Cina. Warna dasar biru putih mengarah coklat ke kuning-kuningan.

Ikatan pinggang ini berupa selendang batik panjang kira-kira 170 cm, yang selanjutnya dilipat empat menurut arah lebar.

Alas Kaki.

Adalah sepatu model Pantovel dalam warna netral, krem, hitam atau coklat.

Perlengkapan dan perhiasan.

Kuku macan yang diikat dengan rantai menjuntai dari dalam saku vest. Makna kuku macan ini adalah sebagai lambang kejantanan, mengingat betapa sukarnya memperoleh kuku macan itu, maka hal itu digunakan sebagai kekuatan magis atau maskot oleh kaum muda.

Gelang Bahar.

Akar bahar dari tumbuhan laut dibentuk berupa gelang tangan, di samping sebagai hiasan juga lambang kejantanan/kegagahan dan menurut kepercayaan mempunyai hasiat untuk menyembuhkan penyakit.

Pisau Raut.

Senjata semacam badik yang diselipkan pada bagian tengah baju dan ditahan dengan ikatan pinggang yang letaknya agak condong ke kanan. Diberi hiasan ronje melati.

Kalung Untaian Melati.

Dikalungkan pada leher sebagai pelengkap hiasan.

Bros.

Sebagai hiasan yang diletakkan pada leher Jas penutup, bermata batu berlian dan bahan logam emas.

Dandanan Rias Bakal Putri.

1. Rias Wajah.

- Bagian wajah diberi bedak yang disesuaikan warna kulit muka. Sebagai bedak dasar berwarna putih lalu dikombinasikan dengan pemerah untuk tonjolan pipi kiri dan kanan. Nampak kelihatannya lebih cantik dan cerah dipakai bulu mata tambahan, tapi tergantung si periasnya dan kemauan pengantinnya.
- Bibir. Diberi pewarna merah lipstick yang warna serasi.
- Gigi Balang. Pada masa lalu rias wajah berupa Gigi Balang dalam bahasa Jawa disebut paes, yaitu berupa anak rambut pada dahi dibentuk sedemikian rupa dan cambang dibuat cetung.

Pada dahi dibuat tanda berbentuk bulan sabit dari kertas merah. Pada masa lalu hiasan ini sebagai tanda si pengantin masih gadis. Tetapi sekarang ini tanda tersebut jarang digunakan lagi.

2. Busana dan hiasan.

Busana bawah.

Kain Sarung Songket, yang terbuat dari bahan sutera alam dengan motif flora dan fauna, garis-garis silang, tumpal terbuat dari benang emas. Warna disesuaikan dengan baju atas, biasanya warna dasar cerah.

Busana atas.

Baju Kurung Tabur. Yaitu berbentuk baju kurung dengan garis leher bulat. Dari penampilannya yang dibuat panjang sebatas lutut, memperlihatkan kepada kita akan adanya pengaruh model busana Rumpun Bangsa Melayu. Warna dasar tidak terikat akan keharusan warna tertentu, umumnya warna polos yang cerah, terang dan disesuaikan dengan warna kain sarung songketnya. Motif berbunga atau burung di bagian pinggir dan tengah terbuat dari tataan benang emas, dan pada masa sekarang diganti dengan mute.

Selendang. Terbuat dari bahan yang sama dengan baju. Berbentuk segi empat panjang, ukuran 20 cm x 75 cm. Berhiaskan tabur juga, sama dengan yang ada pada baju. Dikenakan di bahu kanan dengan warna dasar sesuai dengan dasar kain songketnya.

Celemek. Bentuknya menyerupai Teratai yang bertabur hiasan panel logam seperti pada bajunya dan cara pemakaiannya dikalungkan di leher sebagai penutup dada atau 'tadah iler'. Bahannya kain saten warna dasar polos, disesuaikan dengan selendang/selempang dan busana atas maupun bawah.

Alas kaki. Selop yang berbentuk agak lancip dikenal dengan nama Kasut. Terbuat dari bahan beludru dan ditatah dengan hiasan manik-manik (broci) sekarang dari mute.

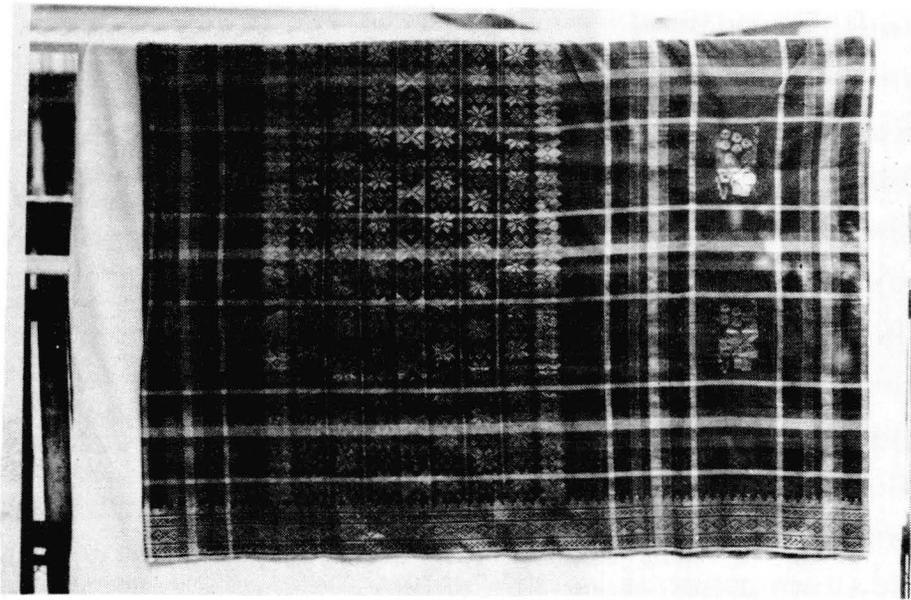


Keterangan gambar 28 :

Rias Wajah. Sesudah wajah dirias pada bagian dahi dibuat tanda berbentuk 'Bulan Sabit' dari kertas merah atau bahan lain seperti lipstick. Pada masa lalu tanda hiasan ini menandakan pengantin masih gadis, tetapi sekarang ini tanda tersebut jarang digunakan lagi.



*Keterangan gambar 29 a :
Busana atas. Baju Kurung Tabur, berbentuk baju kurung motif
bunga tabur, bagian pinggir bawah dan ujung lengan dilengkapi hiasan
benang emas. Lengkap dengan selendang dan Celemek warna dan
motif sama.*



Keterangan gambar 29 b :

Kain sarung songket. Sebagai perlengkapan busana bawah Dandanan Rias Bakal Putri. Bahannya kain sutera dengan motif bergaris-garis, bunga belah belimbing, bahan dari benang emas. Warna dasar kain merah yang disesuaikan dengan baju atasnya.



Keterangan gambar 30 :

Selendang dan Celemek. Tampak dalam gambar Selendang warna hijau dikenakan di bahu kanan, dipadukan dengan Celemek/tadah iler yang juga warna hijau. Celemek bentuknya menyerupai Teratai dan pemakaiannya dikalungkan pada leher. Kain songket juga disesuaikan dengan warna selendang.

3. Rias Rambut.

Sigar. Bentuk sigar ini agak rata, tidak gembung. Tetapi sekarang lebih suka di sasak, yaitu rambut bagian depan di ubun-ubun, lalu disisir rapih ke belakang.

Sigar, yaitu bagian rambut samping, yang di depan dan atas telinga disisir rapih, kemudian ditarik ke atas agak ke belakang dan dipakai jepitan penguat seperlunya.

Buntut Bebek. Sisa rambut bagian belakang bawah dibentuk kuncir seperti menyerupai buntut bebek.

Konde Sawi Asin. Bentuk sanggul angka delapan melintang dari kiri ke kanan, letaknya harus terlihat dari muka dan melintang di atas telinga. Sekarang ini, agar lebih praktis sanggul sawi asin dibuat sudah dalam keadaan jadi dan tinggal menempelkan saja di kepala, yang letaknya kira-kira 5 jari tangan di atas tengkuk.

Centung. Rambut dekat telinga yang disebut cambang dipotong dan dibentuk bulan sabit.

Gigi Balang. Anak rambut di dahi dibentuk sedemikian rupa menyerupai gigi belalang, di paes dalam bahasa Jawa.

Ronje Melati. Rangkaian kembang melati dililitkan sekitar alur sanggul, kembang mawar, cempaka, sedap malam diselipkan di antara lilitan sanggul. Dewasa ini sudah mengikuti mode dan banyak diganti dengan kembang melati saja. Kalau dilihat, konde/sanggul nampak seolah-olah berada di atas tumpukan bunga.

Kembang Goyang. Jumlah secukupnya antara 20 sampai 30 buah, dipasang tersusun tiga tingkat dan semua menghadap ke muka. Hal ini dapat dimaklumi, karena pengantin umumnya dilihat dari arah muka. Mengenai jenisnya tergantung koleksi masing-masing tukang rias, umumnya bentuk kembang goyang berupa bunga dan kupu-kupu, tetapi dewasa ini jarang ditemukan.

4. Perhiasan/Assesoris.

Anting-Krabu. Disebut demikian karena anting ini terdiri dari dua bagian, anting dan kerabu/giwang yang dapat dilepas. Motifnya umumnya flora. Anting Kerabu ini berupa emas bermata berlian sebagai hiasan telinga.

Kalung Tebar. Yaitu bentuk kalung khas Betawi yang disebut Rante Tebar, fungsi sebagai perhiasan di leher.

Gelang. Yang dipakai sebagai perhiasan lengan. Bentuknya datar agak tebal, dikenakan di lengan kiri dan kanan, letaknya di luar lengan baju kurung.



Keterangan gambar 31 :

Tata rias rambut membentuk Buntut Bebek dan sanggul Sawi Asin. Sanggul dihiasi rangkaian Ronje Melati yang dililitkan sekitar alur sanggul. Nampak sanggul seolah-olah berada di atas tumpukan bunga melati.



Keterangan gambar 32 :

Dandanan Rias Bakal Putri pengantin Betawi di perkotaan. Busana ini dipakai pada saat setelah akad nikah oleh golongan masyarakat orang Betawi menengah ke atas, baik di pusat maupun di sekitarnya. Sebagai ciri-ciri khas a.l.:

- Baju Kurung model Melayu dengan kain Songket.*
- Sanggul model Sawi Asin dengan buntut bebek.*
- Dahulu pada dahi dibuat bulan sabit warna merah sebagai tanda masih gadis yang sudah diikat.*
- Celemek sebagai penutup dada.*



Keterangan gambar 33 :

Lukisan gambar pengantin putri adat Betawi. Dilukis oleh seniman bangsa Perancis sekitar abad ke 18.

Tampak perlengkapan busana ada persamaan dengan pengantin Rias Bakal. Sebagai ciri khas pengantin putri ini, ditangannya memegang seuntai rangkaian kunci. Terdiri dari 3 anak kunci yang besarnya berbeda, 3 buah bulatan kecil 'buah manggis' disebut nampin sirih. Adapun benda tersebut sebagai pembuka pintu oleh pengantin putri pada saat pengantin pria akan memasuki rumah calon istrinya.



Keterangan gambar 34 :

Sepasang pengantin Dandan Rias Bakal Adat Betawi di perkotaan, di daerah Kwitang, Jakarta Pusat. Penata rias ibu H. Ramlah Ramdhani, sebagai salah satu ahli rias orang Betawi senior.

PENDAMPING.

Seperti pada perkawinan-perkawinan yang kita kenal, di beberapa daerah di Indonesia mengenal adanya pendamping mempelai dalam perkawinan tradisional. Begitu pula pada perkawinan tradisional kaum Betawi dikenal adanya pendamping mempelai.

Biasanya pendamping ini terdiri dari dua orang anak gadis kecil, usia sekitar 8 tahun sampai 12 tahun dengan mengenakan busana antara lain :

- Kebaya panjang yang dibuat lima jari di atas lutut, pada ujung lengan kebaya dijahit mengecil.
- Mengenakan kain sarung songket.
- Konde atau sanggul bentuk sawi asin.
- Kembang goyang dua buah.
- Hiasan kuping kerabu sepasang.
- Peniti rante tiga buah pada kebaya.
- Berkerudung dengan warna serasi kain songket.

Dalam hal warna dasar pakaian pendamping juga tidak terikat akan warna dasar bahannya, pada suatu warna tertentu yang tetap.



Keterangan gambar 35 :

Pengantin pria Dandanan Care Haji, variasi pemakaian selempang berada di lkar Jubah. Di tangannya memegang Sirih Dare tanda persembahan kepada pengantin putri dalam Adat Tradisional Pengantin Betawi di perkotaan. Juru Rias : H. Ramlah Ramdhani, kwiwang-Jakarta Pusat.



Keterangan gambar 36 :

Pengantin putri Dandanan Rias Besar, variasi pakaian baju atas 'Tuaki' model Baju Kurung Melayu. Kreasi H. Ramlah Ramdhani, Kwitang-Jakarta Pusat.



Keterangan gambar 37 :

Sepasang pengantin pria dan putri dalam pakaian lengkap memakai tata busana pengantin adat tradisional Betawi di perkotaan.

Juru Rias : H. Ramlah Ramdhani, Kwitang-Jakarta Pusat.



Keterangan gambar 38 :

Pengantin putri dengan tata rias 'Kembang Care Gede', daerah Condet Batu Ampar, Jakarta Timur. Variasi susunan kembang goyang dipusatkan pada ubun-ubun di sekitar dekat siangko, tidak di sekitar sanggul. Memakai ikat pinggang berupa pending.

Juru Rias : Ramelah, Condet Batu Ampar – Jakarta Timur.



Keterangan gambar 39 :

Tata rias pengantin Betawi Kampung Susukan – Cijantung. Variasi pengantin pria memakai tutup kepala model raja Arab Saudi, Jubah bentuknya tidak ada belahan depan, warna polos tanpa hiasan. Baju dalam kemeja putih, bukan Gamis. Wajah mengenakan kaca mata putih. Pengantin putri variasi baju model kebaya dan kain batik, model tata rias kombinasi.

Juru Rias : H. Sofiah, Pasar Rebo-Cijantung, Jakarta Timur.



Keterangan gambar 40 :

Tata Rias pengantin Betawi Pondok Gede – Lubang Buaya. Variasi pengantin putri memakai baju atas model Shianghai blouse, panjangnya sebatas pinggul. Baju bawah 'Kun' panjangnya sebatas lantai seperti gaun.

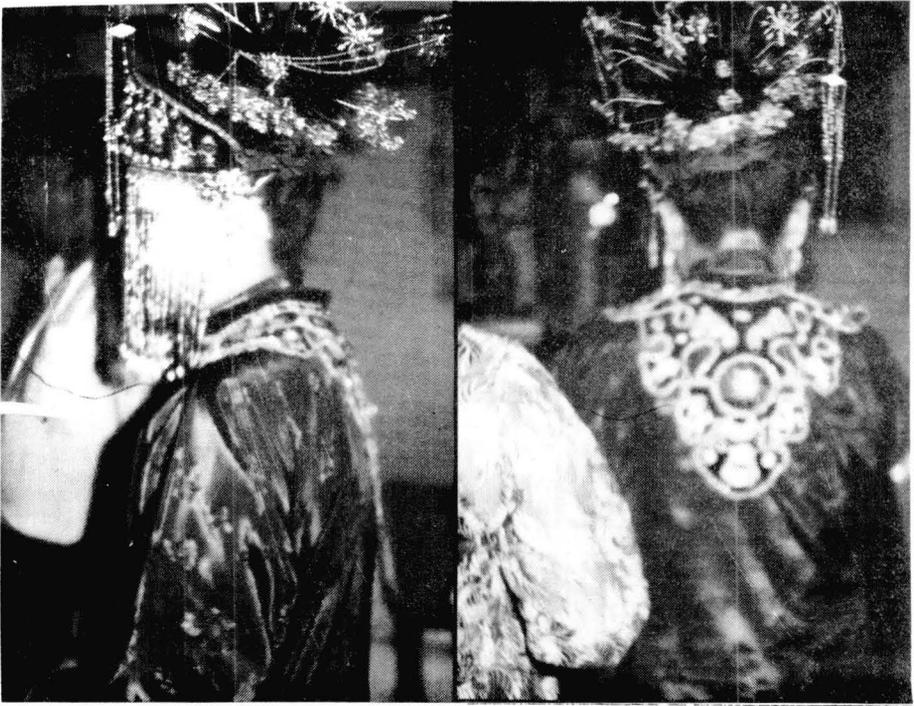
Variasi pengantin putra memakai Jubah tanpa Gamis 'Jubah Dalam', tutup kepala 'Alpia' model biasa, tanpa ronje melati sebagai hiasannya.



Keterangan gambar 41 :

Pengantin putri Betawi daerah Pondok Ranggon. Variasi hiasan kepala berupa sumping di atas dekat kuping, kembang goyang yang tergantung di belakang sanggul disebut 'Kayu Mati'. Untaian bagian ujung rumbai diberi benang wol merah.

Juru Rias : Neah, Pondok Ranggon, Jakarta Timur.



Keterangan gambar 42 :

Pengantin Cina Betawi di daerah Cibubur, Jakarta Timur. Tata rias pengantin putri sama dengan tata rias pengantin putri Dandanan Rias Besar Adat Tradisional Betawi. Variasi pemakaian tutup dada 'Teratai' dibalik, bagian depan yang panjang di belakang dan bagian belakang yang pendek di depan.



Keterangan gambar 43 :

Pengantin putri Betawi model Dandanan India, daerah Cijantung – Pasar Rebo. Mengenakan baju sari bahan kain sutera berwarna merah. Sanggul disasak model masa kini. Rok model long dress. Juru Rias : H. Sofiah, Cijantung – Pasar Rebo, Jakarta Timur.



Keterangan gambar 44 :

Tata rias pengantin di daerah Pondok Ranggon. Pengantin putri mengenakan busana model srimpi sunda. Tutup kepala mengenakan mahkota wayang. Baju atas berlengan pendek mengenakan pendinding/ikat pinggang, rok bawah motif batik. Pengantin pria busana stelan jas hitam, celana panjang pantalon. Tutup kepala memakai kopiah.

B A B IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Secara naluriah manusia ditakdirkan untuk menyenangi keindahan. Keindahan tersebut tidak saja terbatas pada apa yang dilihat, tetapi juga pada apa yang dirasakan.

Dalam halnya bidang tata rias yang menyangkut memperindah diri, baik itu untuk kegiatan sehari-hari maupun untuk melengkapi keperluan upacara yang sifatnya ritual dan penting seperti upacara perkawinan dan lain-lain. Maka manusia selalu memberikan perhatian khusus sesuai dengan kepentingannya.

Tata rias dalam upacara pengantin adalah universal sifatnya, di mana sebagian besar masyarakat di dunia secara alamiah akan menghormati saat-saat pernikahan dalam setiap kehidupannya. Pengistimewaan tata rias bagi calon pengantin adalah cukup wajar, sebab umumnya, masyarakat menganggap bahwa pengantin adalah raja sehari dalam sekali umur hidupnya. Semua perhatian adalah hari ditujukan kepada si pengantin. Jadi sepantasnyalah kita mengistimewakan tata rias untuk pengantin pada saat-saat penting seperti itu.

Di dalam masyarakat manapun selalu ada perhatian khusus bagi calon-calon pengantin, hal ini terdapat baik pada masyarakat yang sederhana maupun pada masyarakat moderen, hanya saja pelaksanaannya berbeda-beda sesuai dengan keadaan dan kebiasaan adat masing-masing daerah.

Dalam tata rias pengantin Betawi di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, kami telah mengambil sampel daerah lokasi pengumpulan data yaitu di daerah kota dan daerah pinggiran sebagai perbandingan. Masyarakat Betawi yang tinggal di kedua daerah ini barangkali dapat memberikan gambaran umum pada kami untuk memberikan komentar mengenai tata rias pengantin Betawi, apa yang dirasakan selama pengumpulan tata rias pengantin di lapangan.

Tata rias yang dimiliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia, khususnya mengenai tata rias pengantinnya nampak sangat beraneka ragam. Namun tujuannya adalah sama yaitu untuk menghormati saat-saat peristiwa penting dan sekaligus untuk memberikan gambaran suasana kegembiraan dalam bentuk segi keindahan tata rias. Di beberapa daerah tertentu yang tidak memiliki kekayaan yang lengkap mengenai sesuatu adat perkawinan termasuk di dalamnya bidang tata rias, hal itu bukan berarti bahwa masyarakat tersebut kurang menghormati adat setempat atau tidak mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi, sebab belum tentu juga suatu masyarakat yang memiliki perangkat dan unsur-unsur budaya yang lengkap adalah

cerminan perwujudan budaya yang tinggi pula, sebab hal-hal yang menyangkut fisik bisa saja hanya didasarkan pada lahirnya saja. Tetapi untuk dapat menilai mutu suatu unsur kebudayaan tidak cukup dengan hanya melihat lahirnya semata-mata, tetapi harus juga dilihat dari nilai magisnya dan dari makna simbolisnya atau dari segi-segi lainnya yang terkandung di dalamnya.

Maka dengan demikian halnya dengan kebudayaan Betawi, masyarakat saat ini sudah banyak yang mengetahui siapa dan bagaimana masyarakat Betawi itu, bagaimana terbentuknya, sehingga batasannya sangat kabur. Namun demikian akhirnya dapat diambil garis yang sama, bahwa yang dikatakan masyarakat Betawi itu yang mempunyai kesamaan dalam unsur-unsur kebudayaan yang menonjol, yaitu berupa unsur bahasa Melayu Betawi dan kesenian khas Betawi. Barangkali dari segi itu lebih jelas untuk membedakan masyarakat Betawi dengan masyarakat suku bangsa lainnya yang ada di ibukota Jakarta. Begitu juga akan halnya dengan masalah tata rias, yang barangkali bisa kita masukkan sebagai salah satu unsur dalam upacara perkawinan dapat secara ringkas disinggung di bawah ini.

Tata Rias Wajah Pengantin Betawi di Perkotaan.

Pada penanganan tata rias wajah pengantin Betawi di perkotaan, mereka umumnya perias yang berpendidikan dan menurut kesan kami mereka lebih tram-pil dalam membuat kreasi dan bahan-bahan yang digunakan juga lebih berkualitas, sehingga hasil yang dicapaipun nampak lebih bermutu dari pada perias yang di pinggiran kota.

Para perias di kota yang dijadikan sebagai sampel informan seperti di daerah Kwitang, Kemayoran Jakarta Pusat, di daerah Jelambar Jakarta Barat dan di daerah Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Mereka inilah yang secara sadar ikut menggali dan mengembangkan tata rias pengantin tradisional Betawi melalui kegiatan wadah-wadah organisasi sosial seperti, Persatuan Ibu Betawi, Permata MHT, Kerukunan Masyarakat Jakarta, Keluarga Mahasiswa Betawi dll. Dan yang secara langsung berkecimpung dalam urusan seni budaya Betawi seperti organisasi Lembaga Kebudayaan Betawi, Sanggar-sanggar, Grup-grup dan sejenisnya, ikut mengadakan dan mewakili dalam kegiatan sarasehan atau lokakarya mengenai tata rias pengantin lokal maupun nasional, dalam mewakili sebagai dua daerah DKI Jakarta.

Dari hasil temu karya itu telah dapat disepakati untuk mengadakan suatu bentuk penyeragaman tata rias pengantin tradisional Betawi sebagai pembakuan. Namun hal itu bukan berarti tidak ada masalah di antara para perias itu sendiri, sebelum berhasil mewujudkan penyeragaman bentuk tata rias Betawi yang aneka ragam menurut selera para periasnya masing-masing. Sudah tentu, mereka juga saling mempertahankan pendapatnya menurut patokan cara tata rias yang ada, menurut keaslian khas Betawi di wilayahnya masing-masing. Sehingga pada akhirnya, dapat dipertemukan untuk mencari suatu bentuk tata rias khas Betawi yang

dapat mencirikan keaslian baik di kota maupun di daerah pinggiran. Hasil yang positif ini dapat dibanggakan dan disebarluaskan, untuk selanjutnya ditawarkan sebagai alternatif.

Tata rias wajah pengantin di perkotaan sudah mengalami perkembangan terutama dalam hal pemakaian bahan-bahan kosmetik produk luar negeri maupun dalam negeri. Begitu juga perlengkapan alat-alat rias yang digunakan sudah mengalami modernisasi. Para perias pengantin saling berlomba untuk memenuhi selera calon pengantin dengan melengkapi keterampilannya dalam hal perkembangan mode dan mempergunakan pemakaian bedak-bedak produk luar negeri dengan berbagai merek yang sedang melanda dunia kosmetika di Indonesia, khususnya di kota-kota besar seperti kota Jakarta.

Dalam berbagai perkembangan dunia teknologi, khususnya dunia tata rias moderen sudah tentu memerlukan peralatan yang lebih maju. Oleh karena itu para perias di kota Jakarta saling berlomba untuk memenuhi kepuasan para langganannya dengan mendirikan salon-salon kecantikan sebagai daya tarik, dengan perlengkapan yang lebih moderen pula. Begitu pula mode-mode pakaian dan bahan-bahan kain disesuaikan dengan tata busana pengantin masa kini, asalkan tidak menghilangkan ciri-ciri khas pengantin tradisional Betawi dalam bentuk yang asli.

Namun demikian, dalam hal-hal tertentu masih ditemukan di lapangan, bahwa para tukang rias pengantin masih ada juga yang melaksanakan cara-cara tradisi untuk merawat pengantin. Seperti halnya melulur badan, muka, keramas rambut, membersihkan badan dan membuat centung masih dilakukan menurut adat tradisi lama. Biasanya dibarengi dengan do'a-do'a atau mantera-mantera tertentu yang maksudnya supaya si pengantin mendapat keselamatan, baik lahir maupun bathin dan nampak akan lebih cantik dari biasanya.

Melihat kenyataan tersebut di atas, bahwa kami mendapat kesan, walaupun para tukang rias di kota sudah banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur tata rias kecantikan mode luar, tetapi mereka, dalam hal-hal tertentu masih ada di antara mereka yang masih berpegang kepada yang berbau magis-religius. Hal itu kemungkinan menyangkut kepercayaan masing-masing pribadi dari para tukang riasnya.

Tata Rias Badan (Perawatan) Pengantin Betawi di Perkotaan.

Seperti halnya tata rias wajah, masih ada sebagian tukang rias di perkotaan yang tidak meninggalkan cara-cara tradisi masa lampau. Begitu juga untuk pemeliharaan badan dalam hubungannya dengan tata rias pengantin, ada kebiasaan seminggu sebelum hari pernikahan si calon pengantin wanita sudah mulai melakukan beberapa pantangan. Antara lain pantangan untuk bercermin, selama dalam perawatan dilarang mengganti pakaian dan sebagai calon pengantin pantangan juga untuk ke luar rumah dsb.

Selama itu, tukang piara atau dukun pengantin merawat bagian tubuh/badan calon pengantin dengan melulur ramuan-ramuan tertentu dan memberikan

minuman jamu-jamu yang sudah diisi dengan do'a-do'a atau mantera-mantera tertentu. Pada keesokan harinya, baru ditangas/mandi uap air ramuan yang tujuannya untuk menghilangkan bau badan atau keringat dan yang lebih penting lagi untuk memperhalus kulit supaya nampak lebih langsing dan cantik.

Dengan demikian, walaupun para tukang rias di kota sudah berpendidikan formal dan sudah dipengaruhi unsur-unsur cara perawatan moderen, tetapi mereka masih melakukan hal itu. Menurut anggapan kami cara perawatan tradisi masa lampau mengandung nilai-nilai yang positif. Antara lain dari segi kesehatan, cara perawatan secara tradisi masa lampau tidak merusak kesehatan kulit. Karena bahan-bahan ramuannya bukan obat-obat kimia, tetapi bahan alamiah dari tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat sejak dahulu kala. Dengan cara itu pula, perawatan badan sejak pernikahan sampai mempunyai beberapa anak akan nampak awet muda, perubahan ketua-an tidak begitu kentara, khususnya di bagian wajah.

Sebaliknya, tanggapan dari para calon pengantin sendiri sebagai remaja masa kini, mereka umumnya lebih suka cara perawatan moderen. Anggapan mereka lebih praktis, mudah dan tidak menyusahkan dirinya. Apalagi kalau mereka harus menjalankan berbagai pantangan dan berpuasa, itu merupakan penyiksaan. Jadi menurut anggapan mereka, cara tradisi masa lampau sudah ketinggalan jaman (kuno), walaupun hasilnya positif. Bagi mereka yang mampu lebih baik datang ke salon-salon kecantikan moderen, hal itu menyangkut gengsi dirinya supaya bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman.

Dengan melihat keadaan demikian, kondisi perkembangan tata rias di pinggiran akan tersisih oleh keadaan, tetapi tidak demikian halnya dengan perkembangan tata rias di kota. Menurut kesan kami para perias akan menyesuaikan dengan perkembangan dunia kecantikan moderen dan akan mampu mengombinasikan dengan cara-cara tradisi yang masih dianggap positif dan tidak ketinggalan jaman.

Tata Rias Busana/Pakaian Dan Perhiasan Pengantin Betawi di Perkotaan.

Para perias di kota tidak hanya menata tata rias saja, tetapi dituntut untuk menciptakan mode-mode busana pengantin Betawi yang lebih menarik. Oleh karena itu mereka lebih trampil dan mampu daripada para perias di pinggiran, yang hanya ketrampilannya mendandani pengantin saja. Perias kota lebih profesional karena situasi dan kondisi yang memungkinkan.

Terlihat di dalam pembuatan busana pengantin Betawi, khususnya untuk pengantin putri mereka lebih ahli dalam selera pemilihan warna dan bahan kain untuk dipadukan menjadi bentuk busana pengantin ciri khas Betawi. Oleh karena itu di antara mereka sendiri terjadi persaingan yang positif dalam berkreasi untuk memenuhi selera konsumen, sehingga nampak berbagai variasi dalam hiasan motif, mutu pembuatan dalam menjahit dan bentuk. Tetapi unsur-unsur pokok ciri khas

pengantin Betawinya tetap nampak, seperti busana atas bentuk Turki dan busana bawah bentuk Kun dengan Teratai penutup dada.

Di sini menurut kesan kami dalam hal variasi-variasi busana pengantin, hanya terbatas dalam aplikasi bentuk-bentuk hiasan/motif, bahan kain dan pemilihan warna serta tambahan lain sebagai ciri penciptanya/pemilikinya. Hal itu semuanya, bagi mereka mempunyai arti kepuasan dan kebanggaan tersendiri dalam menekuni dan menciptakan hasil kreasinya.

Begitu juga sebagai pelengkap busana pengantin putri dipakai perhiasan/ asesoris tambahan, di samping unsur-unsur perhiasan pokok sebagai ciri khas pengantin orang Betawi yang membedakan dengan tata rias pengantin dari daerah lain di Indonesia. Seperti pemakaian hiasan kepala berupa Burung Hong, tutup kepala 'kerudung', sanggul/konde Buatun, Siangko bercadar, Anting Kerabu, Gelang Listring dan alas kaki berupa selop Kasut 'bentuk perahu kolek'.

Pelengkap busana pengantin pria mempunyai unsur-unsur pokok, yang mempunyai ciri khas suku bangsa orang Betawi yang membedakan dengan suku-suku bangsa lainnya yang ada di kota Jakarta. Seperti dalam pemakaian tutup kepala 'Alpia' semacam sorban haji di Arab, Jubah dan Gamis. Semua itu mencirikan simbol-simbol ke Islaman, yang merupakan ciri identitas masyarakat orang Betawi sebagai penganut agama Islam yang taat. Dalam pengantin putri pemakaian ruruban/kerudung dan siangko bercadar sebagai penghalang wajah, yang mempunyai arti bahwa kaum wanita Betawi pada dasarnya tidak suka menonjolkan diri. Hal itu ada kaitannya dengan tata krama dalam pergaulan yang mengandung nilai-nilai moral spiritual, yaitu nilai ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya.

Menurut komentar kami dalam pengamatan perlengkapan tata rias pengantin Betawi di perkotaan, ada beberapa versi cara-cara meletakkan Burung Hong di atas kepala pengantin putri, mengenai jumlah jenis kembang goyang sebagai hiasan kepala berbeda-beda, nampaknya tergantung koleksi dan selera tukang riasnya. Begitu juga busana atas 'Tuaki' ada versi bentuk baju kurung dan bentuk Shianghai blouse, dan sebagai hiasannya ada yang memakai pending/ikat pinggang dan ada yang tidak.

Dalam pengantin pria dalam pemakaian selempang, ada tukang rias yang menggunakan di luar Jubah dan ada pula yang cara pemakaiannya di dalam, antara Jubah dan Gamis yang sesuai dengan hasil keputusan para perias Betawi untuk pembakuan Pengantin adat Betawi secara lengkap. Pemakaian hiasan pada Alpia, ada perias yang menggunakan kembang goyang 2 buah dan ada yang tidak memakainya menurut hasil pembakuan. Pemakaian hiasan/motif pada Jubah, menurut informan dulunya warna Jubah polos, sekarang motifnya bervariasi ada gambar mesjid, burung hong, macam-macam bunga, tumpal dll. Menurut kesan kami, variasi tersebut ada yang sudah dibakukan seperti bentuk motif burung hong, mesjid (kubah) dan bunga tertentu.

Tata Rias Pengantin Betawi di pinggiran kota.

Pada umumnya tata rias yang dipakai oleh pengantin di pinggiran kota lebih sederhana dalam perlengkapan dan kualitas bahan yang dipakai, jika dibandingkan dengan tata rias pengantin Betawi yang di kota. Tetapi dalam kesederhanaan itu, menurut pendapat kami tercermin dari mereka (perias dan pengantin) rasa ingin meniru hal-hal yang dianggap sebagai mode di kota.

Selama pengamatan di lapangan ada kecenderungan dalam tata rias wajah pengantin putri lebih menyukai bahan-bahan kosmetik produk pabrik, dan para perias sendiri kalau ingin laku harus menyesuaikan dengan merek-merek kosmetik tertentu yang sedang menjadi mode di daerahnya pada saat itu. Menurut informasi dari perias pengantin di daerah Condet, umumnya para calon pengantin akan menanyakan dulu kosmetik apa yang digunakan, sebab mereka mempunyai rasa kebanggaan tersendiri bagi sipemakainya. Menurut komentar kami, gejala tersebut merupakan hal yang umum pada masyarakat yang sedang berkembang, terutama di daerah-daerah pinggiran yang mulai terdesak oleh orang-orang kota sebagai pendatang. Hal ini dapat dimaklumi apa yang terjadi di daerah Condet, karena sekarang ini lebih banyak pendatang daripada penduduk asli Betawi sendiri.

Tata busana pengantin di pinggiran kota umumnya lebih menyukai pakaian pengantin gaya barat, baik pengantin pria maupun putri. Untuk pengantin pria stelan jas dan pantalon, pengantin putrinya memakai gaun putih berjumbai, hiasan di kepala memakai sluyer dan mahkota/crown. Sluyer ini mempunyai kebanggaan tersendiri bagi si pemakainya, dan sebagai ciri khas pengantin di pinggiran, hiasan yang dipakai baik oleh pengantin pria maupun putri mengenakan kaca mata hitam atau putih. Sebagai hiasan tambahan pada pengantin pria di kantung jasanya terdapat pulpen dan dilengannya mengenakan jam tangan sebagai simbol status. Ciri-ciri perlengkapan yang dipakai itu, mencerminkan peniruan dari luar saja, tetapi kurang menghayati dari segi isi dan makna bagi si pemakainya.

Menurut komentar kami apa yang tercermin dalam tata busana dan perlengkapannya, bukan karena pengaruh barat. Tetapi menurut kesan kami seolah-olah mereka hanya ingin menirukan bagaimana rasanya dan bangganya pada saat-saat peristiwa perkawinan, dapat memakai tata busana gaya orang Belanda dahulu seperti orang kota. Karena hanya pada kesempatan inilah dalam hidupnya dapat pengistimewaan khusus dalam tata rias, dan bagaimana merasakan suatu kebanggaan sekali dalam seumur hidupnya.

Pada umumnya para tukang rias di pinggiran kota banyak yang tidak bersekolah/buta huruf. Mereka hanya mewariskan ketrampilan dalam tata rias pengantin dari para orangtuanya atau neneknya yang sudah meninggal, walaupun ada juga para perias yang muda-muda ikut ketrampilan melalui kegiatan PKK tingkat kelurahan setempat. Jadi menurut komentar kami, para juru rias di pinggiran pada umumnya pengetahuan tentang tata rias pengantin belajar dengan cara

menirukan dan berlangsung turun temurun. Oleh karena itu menurut kesan kami pada tata rias pengantin Betawi di pinggiran, kecenderungan suka meniru itu akan mudah mengalami perubahan karena pengaruh luar. Seperti misalnya pemakaian bahan-bahan kosmetik produk pabrik yang belum pasti baik bagi kesehatan kulit si pemakainya, mode-mode busana gaya pengantin barat yang belum pasti cocok dengan busana dan lingkungan setempat.

Menurut kesimpulan kami, tata rias pengantin Betawi di pinggiran kota, kecenderungan suka meniru pengaruh kota atau gaya moderen hanya dari segi unsur-unsur lahiriah atau materi, tetapi secara mentalitas masih terbelenggu oleh cara kehidupan berpikir yang masih tradisional.

Oleh karena masyarakat Betawi di pinggiran kota pada umumnya hidup dari bertani secara tradisional, kepercayaan setempat masih kuat terhadap makhluk-makhluk tertentu yang menguasai dunia alam gaib. Mereka selalu memelihara hubungan pada waktu-waktu tertentu, dalam hal ini pada waktu upacara perkawinan oleh dukun riasnya disajikan sesajen di kamar pengantin. Untuk mendapatkan restu kepadanya bagi keselamatan lahir bathin dalam menempuh kehidupan berumahtangga.

Kesimpulan.

Tata rias pengantin Betawi di perkotaan lebih berkembang dari pada di daerah pinggiran. Hal ini dimungkinkan karena para juru rias di perkotaan mempunyai pengetahuan dalam bidang kecantikan melalui pendidikan formal dan ditunjang dengan adanya kegiatan organisasi kemasyarakatan kaum ibu-ibu Betawi dan organisasi kelompok-kelompok seni budaya yang bernaung di bawah Lembaga Kebudayaan Betawi. Hal ini ikut mendukung dalam perkembangan kebudayaan Betawi pada umumnya dan pembinaan tata rias pengantin adat Betawi khususnya.

Di daerah perkotaan penanganan tata rias pengantin sudah lebih bersifat profesional, berbeda dengan di daerah pinggiran yang bersifat sambilan. Oleh karena itu bidang ini merupakan salah satu lapangan kerja yang cukup banyak menghasilkan uang. Tentu saja dalam pengelolaannya diperlukan biaya dan sarana yang memadai, di samping ketrampilan dan kreatif daripada juru riasnya. Apalagi di antara para juru rias pengantin di kota tidak hanya terbatas pada tata rias pengantin Betawi saja, melainkan mereka harus menambah pengetahuan dalam tata rias secara umum.

Di perkotaan tata rias pengantin lebih memungkinkan untuk berkembang, karena situasi dan kondisi berbeda dari pada di daerah pinggiran. Di perkotaan banyak ditemukan sekolah-sekolah kursus ketrampilan tata rias pengantin dari berbagai daerah. Kondisi ini sebagai rangsangan bagi para juru rias pengantin Betawi, untuk lebih meningkatkan dan menyebarluaskan kepada masyarakat luas sebagai promosi. Mengingat kedudukan kota Jakarta sebagai kota budaya dan pariwisata, perlu peningkatan Seni Budaya Betawi secara terorganisasi dan berkesinambungan. Agar supaya orang Betawi lebih mengenal dirinya sendiri, adat istiadatnya dan segala sesuatu tentang kaumnya, di samping pemahaman terhadap keanekaragaman adat istiadat dari segenap suku-suku bangsa lain yang ada di Indonesia.

Karena kesemuanya itu sebagai salah satu khasanah budaya bangsa Indonesia, yang merupakan satu komponen kebudayaan yang tercermin dalam simbol atau lambang kebinekaan.

DAFTAR PUSTAKA.

Boedhisantoso, Soeboer.

- 1964 "Djakakarta : Desa kebun buah-buahan dekat Djakarta. "**Masyarakat Desa di Indonesia masa kini**. Jajasan Badan Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Cucu Sulaicha, N.

- 1983 Pakaian Pengantin Adat Betawi. **Makalah Tata Rias Pengantin pada Lokakarya Tata Rias Pengantin Daerah Indonesia**. Ikatan Perias Pengantin Indonesia, MELATI Jakarta.

Koentjaraningrat.

- 1980 Beberapa Pokok Antropoligi Sosial, Jakarta, Dian Rakyat.

Mona Lohanda.

- 1980 "Lingkaran Budaya Betawi". Tanjidor : Sebuah laporan pengamatan lapangan kesenian Tanjidor di daerah Jakarta dan sekitarnya. Jakarta, Departemen Tari LPKJ.

Puspitasari dkk.

- 1980 Sistim Kesatuan Hidup Setempat Masyarakat Pedesaan DKI Jakarta. Proyek IDKD. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud Direktorat Jendral Kebudayaan.

Surjomihardjo, Abdurrachman

- 1977 Sejarah Budaya Jakarta, Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.
- 1977 Beberapa segi sejarah masyarakat budaya, Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.
- 1978 Sekilas gambaran kesenian Jakarta dan latar belakang kehidupannya dalam masyarakat Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah.

Vredenbergt, J.

- 1978 Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, Gramedia.

Wijaya, Hussein.

- 1976 Seni Budaya Betawi, Pustaka Jaya, Jakarta.
- 1984 Adat Betawi Dalam Perkawinan. Majalah KARTINI, no. 251, Jakarta.
- 1983 Jakarta Dahulu Kala. Majalah FEMINA, 25, XI, Jakarta.
- 1984 Pameran Perkawinan Betawi Daerah Condet, Museum Sejarah Jakarta, Jakarta.
- 1969 Dari celah-celah tradisi lama Perkawinan Care Betawi. Minggu CHAS, III, 7 Djakarta.
- 1956 "Perkawinan Djakarta Asli", Majalah Kotapradja, VII, 3, Djakarta.
- 1977 Adat dan Upacara Perkawinan Betawi, IDKD DKI Jakarta.
- 1983 Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan DKI Jakarta, Proyek IDKD, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud Direktorat Jendral Kebudayaan.

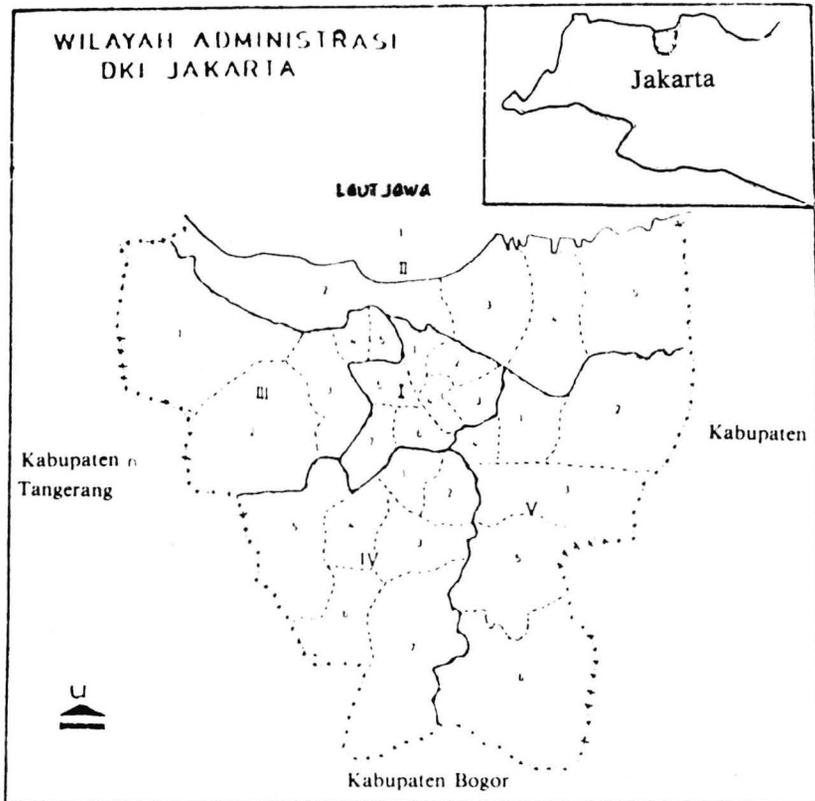
H. Mahbub Djunaidi.

- 1985 Makalah "Tentang Islam di Jakarta", Pertemuan Ilmiah Tentang Penelitian Kebudayaan Betawi, Jakarta.

Drs. H. Asmawi Manaf,SH

- 1985 Makalah "Orang Betawi Kemarin Dan Hari Ini", Pertemuan Ilmiah Tentang Penelitian Kebudayaan Betawi, Jakarta.

**LAMPIRAN: 1. PETA WILAYAH PROPINSI DKI JAKARTA
WILAYAH ADMINISTRASI
DKI JAKARTA**



LEGENDA

I. JAKARTA PUSAT

1. KECAMATAN SAWAH BESAR
2. KECAMATAN KEMAYORAN
3. KECAMATAN CEMPAKA PUTIH
4. KECAMATAN SENEN
5. KECAMATAN GAMBIR
6. KECAMATAN MENTENG
7. KECAMATAN TANAH ABANG

II. JAKARTA UTARA

1. KECAMATAN KEPULAUAN SERIBU
2. KECAMATAN PENJARINGAN
3. KECAMATAN TANJUNG PRIOK
4. KECAMATAN K O J A
5. KECAMATAN CILINCING

III. JAKARTA BARAT

1. KECAMATAN CENKARENG
2. KECAMATAN KEBON JERUK
3. KECAMATAN GROGOL PETAMBURAN
4. KECAMATAN TAMBORA
5. KECAMATAN TAMAN SARI

IV. JAKARTA SELATAN

1. KECAMATAN SETIA BUDI
2. KECAMATAN T E B E T
3. KECAMATAN MAMPANG PRAPATAN
4. KECAMATAN KEBAYORAN BARU
5. KECAMATAN KEBAYORAN LAMA
6. KECAMATAN CILANDAK
7. KECAMATAN PASAR MINGGU

V. JAKARTA TIMUR

1. KECAMATAN PULOGADUNG
2. KECAMATAN C A K U N G
3. KECAMATAN JATINEGARA
4. KECAMATAN MATRAMAN
5. KECAMATAN KRAMAT JATI
6. KECAMATAN PASAR REBO

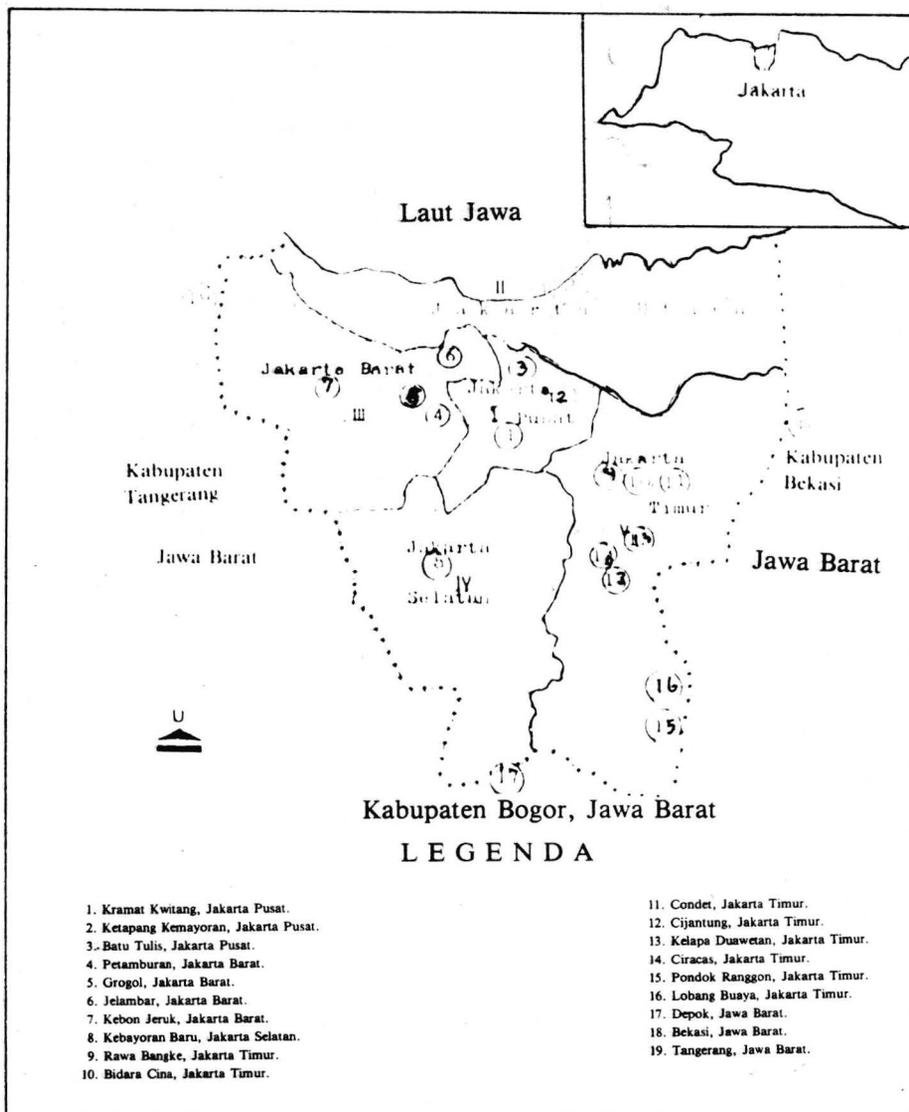
+++ BATAS PROPINSI

— BATAS WALIKOTA

--- BATAS KECAMATAN

SEKALA 0 2.5 5 7.5 Km

LAMPIRAN: 2. PETA LOKASI PEMUNGUTAN DATA



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Maleha (Emang).
Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 75 th.
Pekerjaan : Tukang piara/merawat pengantin.
Agama : Islam.
Pendidikan : Madrasah.
Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi.
Alamat : Jl. Jatinegara III/70
Rawa Bunga Rt 013/Rw 3
Jakarta Timur.
2. Nama : Arpa.
Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 55 th.
Pekerjaan : Bidan/dahulu merawat dan merias pengantin.
Agama : Islam.
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia.
Alamat : Gg. Cenghai Jatinegara
Jakarta Timur.
3. Nama : Oekon Musal.
Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 1919.
Pekerjaan : Pensiunan LLD/pedagang perlengkapan tata rias
pengantin Betawi dan barang-barang antik.
Agama : Islam.
Pendidikan : HIS.
Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia, Belanda.
Alamat : Gg. Mangga Rt 01/Rw 3
Bidaracina, Jakarta Timur.
4. Nama : Ramelah.
Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 55 th.
Pekerjaan : Tukang kembang/perias pengantin.
Agama : Islam.
Pendidikan : Madrasah.
Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi.
Alamat : Condet Batu Ampar Rt 06/Rw 2
Jakarta Timur.

5. Nama : Tohir.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 55 th.
 Pekerjaan : Kepala Lingkungan Kelurahan Condet Bale Kambang.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia.
 Alamat : Condet Batu Ampar Rt 05/Rw 2 Jakarta Timur.
6. Nama : Drs. H. Abdul Wadud.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 45 th.
 Pekerjaan : Kepala KUA Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Sarjana.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia, Inggris, Arab.
 Alamat : Kantor KUA Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.
7. Nama : Nya Boni.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 100 th.
 Pekerjaan : Tani/dahulu tukang merawat dan perias pengantin Betawi.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Madrasah.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi.
 Alamat : Kp Susukan Cijantung, Pasar Rebo, Jakarta Timur.
8. Nama : H. Sopiah.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 55 th.
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/Perias pengantin Betawi.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Madrasah.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi.
 Alamat : Kp Susukan Cijantung, Pasar Rebo, Jakarta Timur.

9. Nama : Fatimah.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 65 th.
 Pekerjaan : Tani, Dukun
 Agama : Islam.
 Pendidikan : --
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi.
 Alamat : Kp Baru, Kelapa Duawetan, Pasar Rebo, Jakarta Timur.
10. Nama : Dimin.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 56 th.
 Pekerjaan : Pedagang, Seniman Topeng BETAWI.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : SD.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi.
 Alamat : Jl. Raya Ciracas, Pasar Rebo, Jakarta Timur.
11. Nama : Goeng (Ninah).
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 52 th.
 Pekerjaan : Tukang rias pengantin Betawi.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : SD.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia.
 Alamat : Jl. Raya Ciracas, Pasar Rebo, Jakarta Timur.
12. Nama : Neah.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 69 th.
 Pekerjaan : Tukang rias pengantin.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : --
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Sunda.
 Alamat : Pondok Ranggan, Pasar Rebo, Jakarta Timur.
13. Nama : Bai Liung.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 27 th.
 Pekerjaan : Tukang rias pengantin.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : SD.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia.
 Alamat : Pagerarang Rt 06/Rw 3,
 Lubang Buaya, Jakarta Timur.

14. Nama : Lahim.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 80 th.
 Pekerjaan : Tani.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : - -
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi.
 Alamat : Rawa Binong Rt 04/rw 3
 Lubang Buaya, Jakarta Timur.
15. Nama : H. Paul Siih bin Mugun.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 100 th.
 Pekerjaan : Tani, pemilik perlengkapan tata rias pengantin
 Betawi.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Madrasyah.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi.
 Alamat : Rawa Binong, Rt 04/Rw 3
 Lubang Buaya, Jakarta Timur.
16. Nama : Ny. Djana.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 72 th.
 Pekerjaan : Tukang merawat dan merias pengantin.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : Madrasyah.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi.
 Alamat : Kampung Pancoran Mas 23
 Rt 015/Rw 11, Depok.
17. Nama : Sunnah Andries.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 57 th.
 Pekerjaan : Wiraswasta, perias pengantin Betawi.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : SMP.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia.
 Alamat : Jl. Ketapang Kemayoran 23
 Jakarta Pusat.
18. Nama : H. Ramlah Rum.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 75 th.
 Pekerjaan : Perias Pengantin.
 Agama : Islam.

- Pendidikan : MULO.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia, Belanda.
 Alamat : Jl Kramat Kwitang III/70
 Jakarta Pusat.
19. Nama : H. Sjapi'i.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 60 th.
 Pekerjaan : Pensiunan Garuda.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : MULO.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia, Belanda.
 Alamat : Jl Kramat Kwitang Kali,
 Jakarta Pusat.
20. Nama : Firman Muntaco.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 47 th.
 Pekerjaan : Penulis Novel Betawi/Seniman Betawi.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : SMA.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia,
 Alamat : Jl KS Tubun Raya 130,
 Jakarta Barat.
21. Nama : A. Hamid Alwi.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 61 th.
 Pekerjaan : Wiraswasta.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : SMA.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia.
 Alamat : Jl Nurdin Raya 7,
 Grogol, Jakarta Barat.
22. Nama : H. Maria Ramdhani.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 65 th.
 Pekerjaan : Perias Pengantin Betawi.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : MULO.
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia, Belanda.
 Alamat : Jl Hemat II/6a Rt 009/Rw 03
 Jelambat, Jakarta Barat.

23. Nama : H. Mahrup.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta, 60 th.
 Pekerjaan : Tani, pemilik/penyewa perlengkapan tata rias pengantin Betawi.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : — —
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi.
 Alamat : Kembangan, Kebon Jeruk, Rt 06/Rw 3, Jakarta Barat.
24. Nama : Emma Agus Bisri.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta,
 Pekerjaan : Perias Pengantin Betawi.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia,
 Alamat : Jl Wolter Monginsidi 87 Blok Q Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.
25. Nama : Cucu Sulaecha N.
 Tempat/Tgl lahir : Jakarta,
 Pekerjaan : Perias pengantin Betawi.
 Agama : Islam.
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Betawi, Indonesia,
 Alamat : Jl. Melawai, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

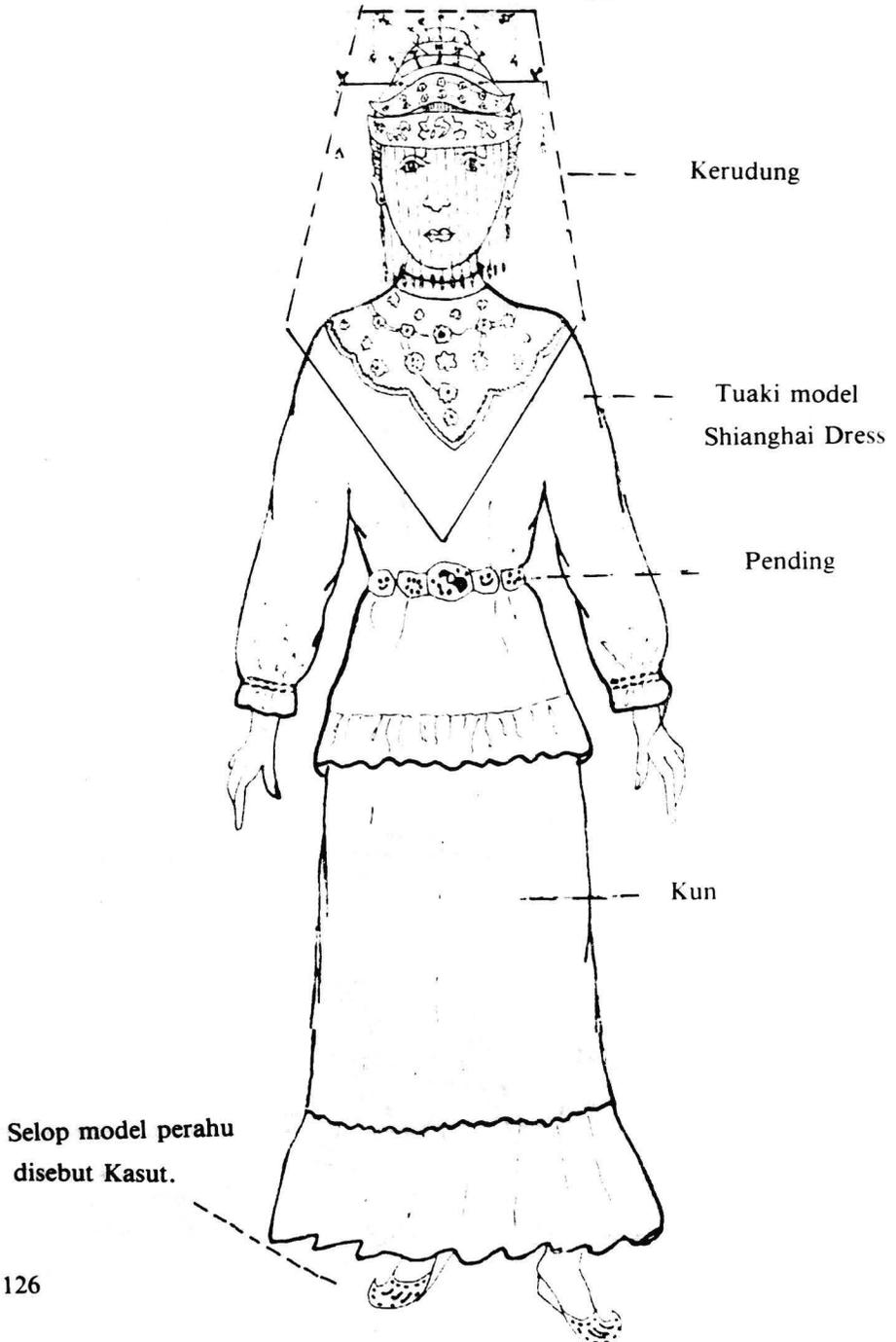
Pakaian Pengantin Wanita Dandanan Rias Besar Putri

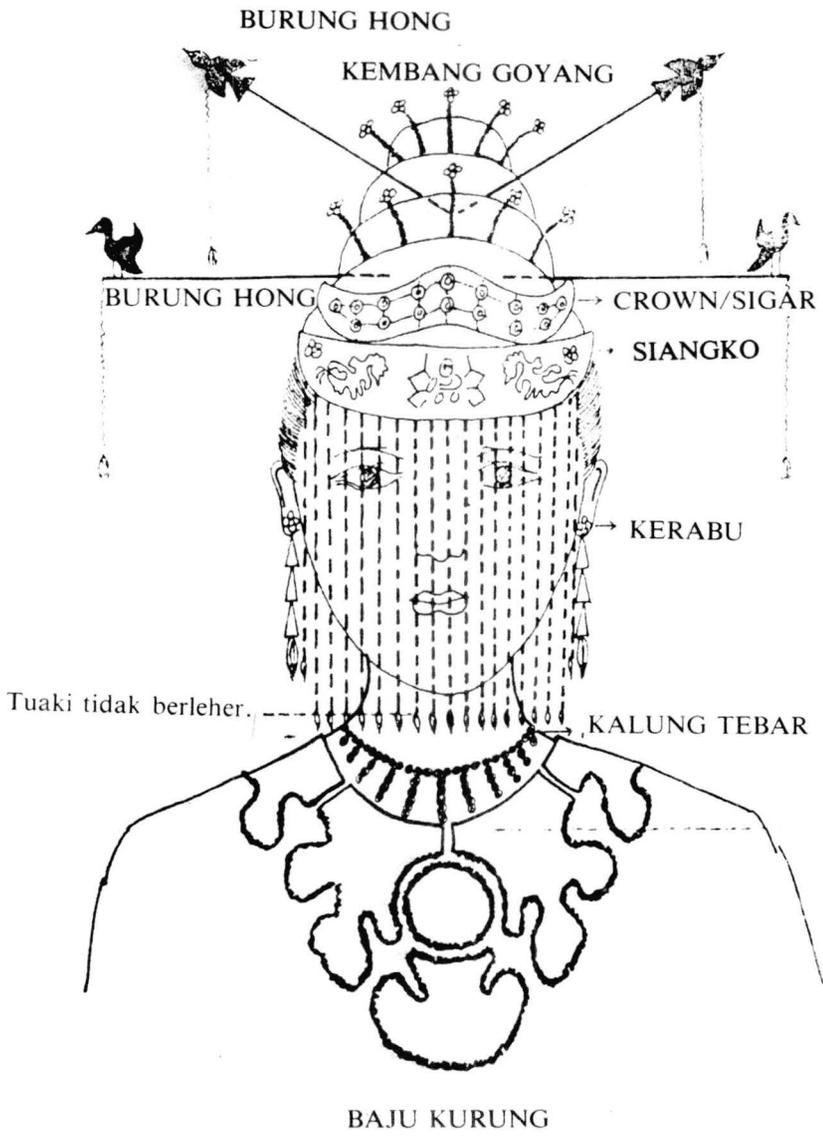


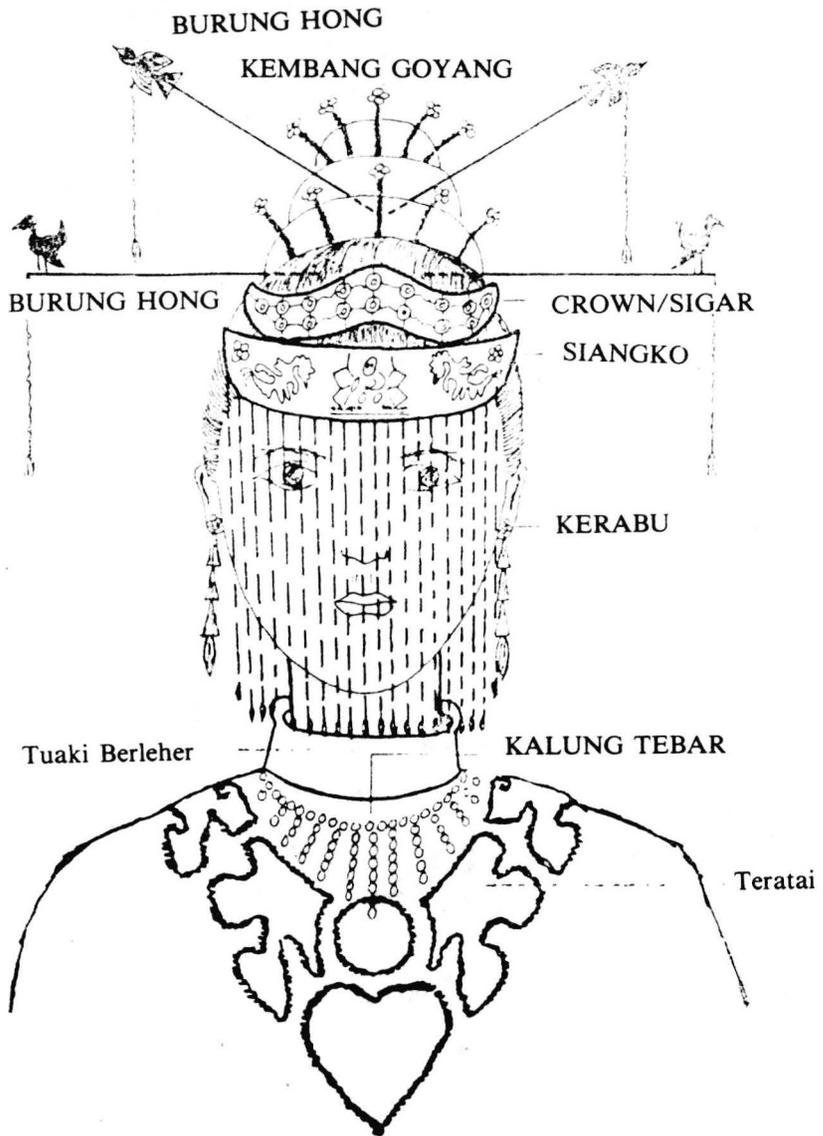
Tuaki model
Shianghai Dress

Selop model perahu
disebut Kasut.

Pakaian Pengantin Wanita Dandanan Rias Besar Putri

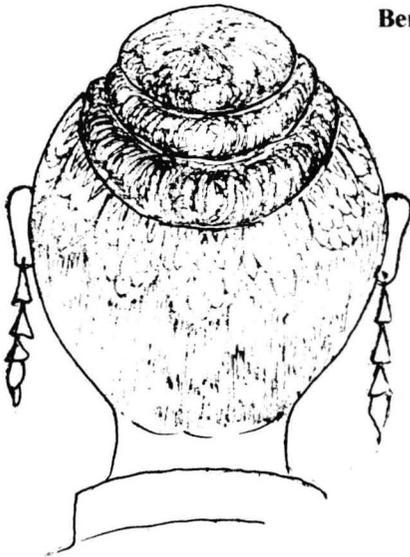






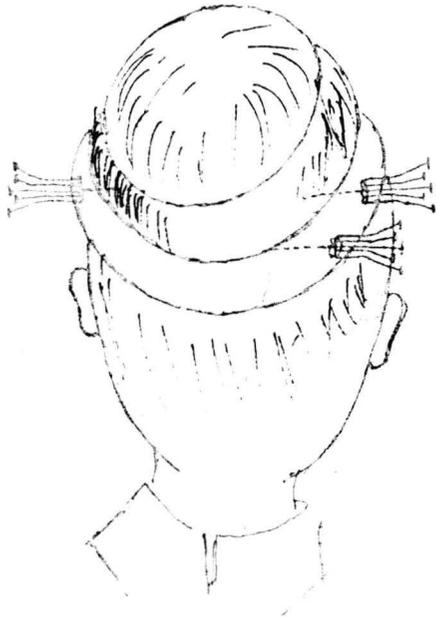
SHANGHAI DRESS

Bentuk Konde Buatun



CEMPAKA
MELATI SISIR

KEMBANG KELAPA



SUMPING/SUNTING TELINGA

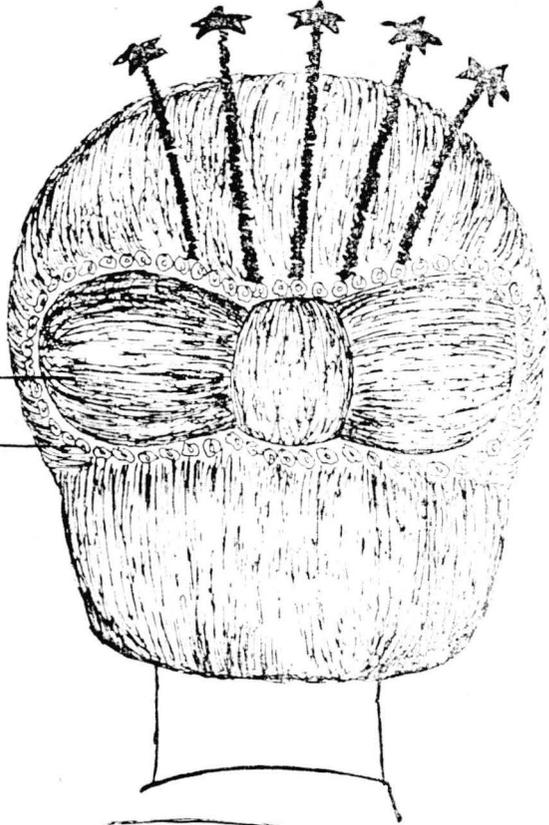
KERABU

Konde Buatun



KEMBANG PAKU

KEMBANG GOYANG



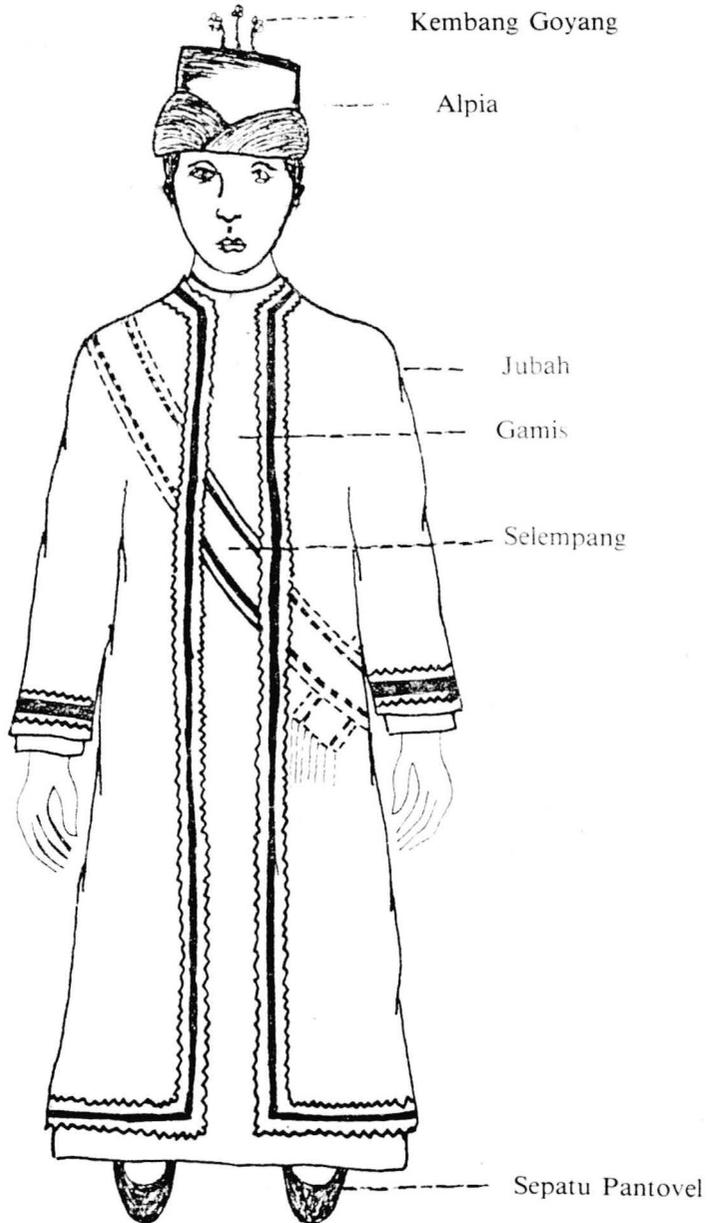
KONDE SAWI ASIN

RONJE MELATI



BUNTUT BEBEK

Pakaian Pengantin Pria Dandanan Care Haji



John Legend

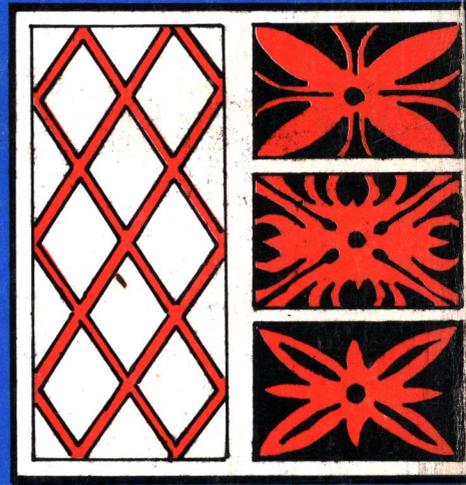


**DAFTAR NAMA PERIAS PENGANTEN ADAT BETAWI
YANG MEMILIKI PAKAIAN & PERLENGKAPANNYA
DAN YANG TELAH MEMPEROLEH REKOMENDASI
DARI LEMBAGA KEBUDAYAAN BETAWI (LKB).**

No.	Nama Perias	Sanggar Rias	A l a m a t	
1.	Ny.H.RAMLAH ROEM	MILLA HOUSE	Jl.Kramat Kwitang III/70 Jakarta Pusat.	
2.	Ny.H.MARIA RAMDHANI		Jl.Hemat II/6a Jelambar Jakarta Barat.	
3.	NY.EMMA AGUS		Jl.Woltermonginsidi 87 Blok Q Kebayoran Baru, Tlp: 775390.	
4.	Ny.NANI SOERATMO		Jl.Halpalah I/323 Benhil Jakarta Pusat – Tlp: 582337.	
5.	Ny.SUN'AH ANDREAS		Jl.Kemayoran Ketapang no. 3 Jakarta Pusat – Tlp: 414791.	
6.	Ny.CUCU SULAICHA N.		CUCU RIAS TRADISIONIL.	Kompleks Pertokoan MELAWAI Lt.I Jalan Melawai – Kb. Baru Tilp: 731550 – 732630.
7.	Ny.C H A D I J A H			Jl.T.S.S. Gg. F-10 Pos Duri, Jakarta Barat.

Keterangan :

Nama-nama tersebut di atas adalah para perias Betawi yang turut serta di dalam pertemuan/pembahasan dan penentuan materi Penganten untuk dibakukan sebagai Panganten adat Betawi secara lengkap, yang diadakan pada tanggal 12 & 14 Oktober 1983 bertempat di Gedung Pusat Pengembangan Kesenian DKI – Kuningan – Jakarta Selatan dan bertindak selagi koordinator adalah Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB).



Perpustakaan
Jenderal

39